

**PERKEMBANGAN PERADABAN DI
KAWASAN SITUS TAMBLINGAN**

***THE DEVELOPMENT OF CIVILIZATION AT
TAMBLINGAN SITE AREA***

A. A. Gde Bagus

Balai Arkeologi Denpasar

Jl. Raya Sesetan 80, Denpasar

Email : agungbagus38@yahoo.com

Naskah masuk : 28-01-2013
Naskah setelah perbaikan : 14-03-2013
Naskah disetujui untuk dimuat : 08-04-2013

Abstract

Research on civilization of Tamblingan site is a part of the research on Development of Tamblingan area for Tourist Destination which was done by Balai Arkeologi Denpasar in 2012. The research of "The Development of Civilization at Tamblingan Site Area" aims to know the history of the residential and social culture that flourished in the region Tamblingan. Theoretical basis used were functional theory and theory of symbols, while the methods used were library research, observation, and interviews. The data were analyzed qualitatively. From the data analysis, it is known that the area had been inhabited from prehistoric (Planting Era) continued to Perundagian (megalithic tradition), and then to the Hindu-Buddhist (Classical Period in 9th century), continued to the Dutch Colonial Period. Culture that flourished in Prehistoric Time namely ancestor and nature power worship to invoke fertility, safety, by using the media of stone throne, menhir (upright stone), and dolmen (stone table), which until now still utilized and conserved. During the Hindu – Buddhist Period, ancestor worship continued by using media in the forms of goddess statue, the worship of the gods Trimurti, the existence of social stratification, and developing metal crafts. In the Dutch colonial era, there were cultural influences in architecture, which combined with the local architecture and up to now are still preserved and turned into a tourist attraction.

Keywords: cultural development, area of Tamblingan archaeological site

Abstrak

Penelitian peradaban kawasan situs Tamblingan adalah bagian dari penelitian Kawasan Tamblingan Untuk Pengembangan Destinasi Wisata yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar tahun 2012. Penelitian Peradaban Kawasan Tamblingan yaitu: ingin mengetahui sejarah hunian dan kehidupan sosial budaya yang berkembang di kawasan Tamblingan. Landasan teori yang digunakan adalah teori fungsional, dan simbol, sedangkan metode yang digunakan yaitu: perpustakaan, observasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Dari analisis data yang dilakukan bahwa kawasan situs Tamblingan telah dihuni dari masa prasejarah (bercocok tanam) berlanjut ke masa perundagian (tradisi megalitik), kemudian ke masa Hindu- Buddha (klasik abad IX M), terus ke masa kolonial Belanda. Budaya yang berkembang pada masa prasejarah pemujaan terhadap nenek moyang dan kekuatan alam untuk memohon kesuburan, keselamatan, dengan media pemujaan tahta batu, menhir, dan dolmen, sampai saat sekarang masih dimanfaatkan dan dilestarikan. Pada masa Hindu – Budha pemujaan terhadap leluhur berlanjut dengan media pemujaan arca perwujudan Bhatara-Bhatari, pemujaan terhadap dewa Trimurti, sudah ada pelapisan sosial, berkembang kerajinan logam. Pada masa kolonial Belanda, terdapat pengaruh budaya bidang arsitektur yang dipadukan dengan arsitektur lokal dan sampai saat sekarang masih dilestarikan dan dijadikan obyek wisata

Kata kunci: Perkembangan budaya, kawasan situs arkeologi Tamblingan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan situs Tamblingan mencakup Desa Munduk, Desa Gobleg, Desa Gesing, dan Desa Uma Jero. Ke empat desa tersebut memiliki tinggalan arkeologi cukup padat yang tersebar di tengah-tengah hutan, di tepi danau, di sawah-sawah, di tengah-tengah perkebunan, di pura-pura, dan di tengah-tengah permukiman desa (lihat Peta Penelitian Kawasan Arkeologi Tamblingan). Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT telah tigabelas kali mengadakan penelitian, duabelas kali dalam bentuk ekskavasi dan sekali survei. Penelitian ini berawal dari penemuan selembar prasasti Tamblingan oleh seorang petani bernama Pan Niki pada tahun 1987. Dari hasil pembacaan dapat diungkapkan bahwa prasasti tersebut dikeluarkan oleh Raja Bhatara Cri Parameswara pada tahun Caka 1306 (1384 M), ditujukan kepada keluarga pande besi Tamblingan agar kembali dari tempat pengungsian, dan kepada Arya Cengceng (Kenceng) diperintahkan agar segera kembali ke Lo Gajah (Goa Gajah), (Suantika, 1988: 3). Kemudian Balai Arkeologi Denpasar, mulai tahun 1988 dan seterusnya selama duabelas kali mengadakan ekskavasi di tepi dan tengah hutan Danau Tamblingan, telah berhasil menemukan benda-benda arkeologi seperti kereweng hias terajala, manik-manik, fragmen beliang persegi (masa prasejarah), palungan-palungan batu pendingin, batu ububan, batu landasan pukul, kerak-kerak logam, butiran-butiran logam, wadah lebur logam (kowi), alat kait besi, arang dan beberapa hasil produksi seperti pisau, keris, tombak, kereweng, keramik struktur bangunan, uang kepeng (masa klasik). Temuan tersebut sangat erat kaitannya dengan adanya sebuah kegiatan membuat logam atau keberadaan sebuah komunitas masa lampau yang memiliki profesi sebagai pande besi. Indikasinya dapat dilihat berupa adanya temuan palungan-palungan batu pendingin, batu ububan, batu landasan pukul, kerak-kerak logam, butiran-butiran logam, wadah lebur logam (kowi), alat kait besi, arang dan beberapa hasil produksi seperti pisau, keris, tombak. Keyakinan adanya kegiatan pande besi di lokasi tersebut diperkuat dari pembacaan prasasti Tamblingan (1384 M), yang menyebutkan keberadaan pande besi di tepian Danau Tamblingan (Suantika, 1993, Suarbhawa, 2010). Kemudian pada tahun 2002 di Pura Endek Tamblingan, ketika masyarakat melakukan gotong

royong dalam rangka perluasan pura menemukan beberapa lembar prasasti tembaga yang tersimpan dalam guci. Prasasti tersebut ditatah aksara Bali Kuna dan Jawa Kuna. Prasasti tersebut dikeluarkan oleh tiga raja yaitu: Raja Ugrasena (844 Saka), Raja Udayana, Raja Suradipa (1014 Saka) (Suarbhawa, 2007).

Selanjutnya tahun 2012 dilakukan survei di kawasan situs arkeologi Tamblingan, hasilnya ditemukan peninggalan seperti: menhir, dolmen, tahta batu, *celak kontong lugeng luih*, arca perwujudan leluhur, komponen bangunan, peti batu (tempat penyimpanan prasasti). Peninggalan-peninggalan tersebut kebanyakan ditemukan di dalam pura, di tengah hutan, di lereng gunung, di tepi danau. Peninggalan lainnya yaitu bangunan-bangunan kolonial Belanda dengan berbagai bentuk, banyak ditemukan di Desa Munduk. Dengan adanya tinggalan arkeologi yang cukup padat dan beragam di kawasan situs arkeologi Tamblingan seperti tersebut di atas, maka pada kesempatan ini akan dibahas tentang "Perkembangan Peradaban di Kawasan Situs Tamblingan".

Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimanakah kehidupan sosial budaya masyarakat di kawasan Danau Tamblingan di masa lalu, dan kelanjutannya di masa sekarang?

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan, pertama untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti, kedua secara akademik memperluas wawasan di bidang arkeologi tentang peradaban kawasan situs Danau Tamblingan di masa lampau. Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk memberi informasi kepada masyarakat secara umum dan khususnya masyarakat di kawasan situs Tamblingan, bahwa di kawasan tersebut sudah dihuni sejak masa prasejarah, masa Hindu – Budha (klasik abad IX – XIV M), masa Kolonial Belanda, dan sampai sekarang.

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada Pemda Buleleng, bahwa kawasan situs arkeologi Tamblingan mempunyai potensi tinggalan arkeologi yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata arkeologi. Melalui pengembangan destinasi wisata arkeologi tersebut, akan bisa meningkatkan pendapatan daerah,

dan yang lebih penting lagi adalah untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar situs.

Landasan Teori

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Teori Struktural Fungsional dan Teori Simbol. Teori Struktural Fungsional yang diacu dalam penelitian ini adalah Teori Fungsional Kebudayaan. Sebagaimana dikemukakan Bronislaw Malinowski dalam bukunya *Functional Theory of Culture*, disebutkan bahwa tidak ada suatu unsur kebudayaan yang tidak mempunyai kegunaan yang cocok dalam rangka kebudayaan sebagai keseluruhan dalam Soemardjan (1974:116). Menurut Koentjaraningrat 2003: 72-79), bahwa setiap benda yang diciptakan manusia mempunyai fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut akan berkembang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat. Rangkaian fungsi benda merupakan suatu sistem yang terdiri atas sistem budaya yang mengandung ide-ide atau gagasan, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Dari kebudayaan fisik dalam sistem sosial dapat diketahui bahwa adanya ide-ide atau gagasan yang terkandung dalam benda tersebut. Ida Bagus Yuda Triguna dalam teori simbol, menekankan bahwa simbol membentuk kepercayaan inti agama. Simbol berfungsi memimpin pemahaman subyek kepada obyek dalam makna tertentu dan bernilai paling tinggi dalam kehidupan suatu masyarakat (Triguna, 2000: 7).

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan situs Tamblingan mencakup Desa Munduk, Desa Gobleg, Desa Gesing, dan Desa Uma Jero. Secara administrasi keempat desa tersebut termasuk Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng (Lihat Peta Lokasi). Desa-desa tersebut berada di kaki Gunung Lesong, dan tepian Danau Tamblingan. Gunung Lesong merupakan salah satu puncak gugusan pegunungan yang antara lain terdiri dari Gunung Batukaru, Sangayang, Gunung Pohen dengan beberapa bukit seperti bukit Batu Tapak, bukit Puncak, bukit Naga Loka, bukit Adeng. Sedangkan Danau Tamblingan sesungguhnya merupakan salah satu dari tiga buah kaldera purba akibat dari letusan Gunung Beratan Purba. Danau Tamblingan

dikenal sebagai salah satu di antara tiga danau yang menjadi primadona para wisatawan. Bukan hanya sebatas obyek kunjungan, danau yang memiliki luas 110 hektar ini dikelilingi oleh Gunung Lesong, Bukit Naga loka, Asah Munduk, Asah Gobleg, dan Asah Panji. Air Danu Tamblingan diyakini oleh masyarakat menjadi sumber mata air di sebagian Pulau Bali terutama Daerah Kabupaten Tabanan, Kabupaten Buleleng, sebagian Kabupaten Jembrana dan sebagian besar Kabupaten Buleleng.

Keempat desa yang ada di kawasan situs Tamblingan tersebut dapat dicapai dengan kendaraan roda dua maupun roda empat, namun untuk dapat mencapai beberapa situs arkeologi yang ada di masing-masing desa harus dengan berjalan kaki, karena letaknya ada di tengah hutan di puncak gunung- bukit, di tebing danau, dan di lembah.

Cara Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ada beberapa cara yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Studi Kepustakaan (*Library research*), adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan melalui pengkajian beberapa pustaka atau buku-buku yang memiliki hubungan (*relationship*) dengan tujuan dari pada penulisan.
2. Survei arkeologi atau observasi arkeologi, adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang bersifat primer dan akurat, dengan jalan melihat obyek secara langsung. Dalam kegiatan survei ini dilakukan berbagai kegiatan seperti: pencatatan atau diskripsi obyek, dokumentasi berupa foto, peta, dan pengamatan lingkungan tempat obyek berada.
3. Wawancara, adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi langsung dari tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui hal ikwal yang bertalian dengan nilai historisme fungsi dan makna yang terkandung dalam tinggalan arkeologi tersebut. Dalam wawancara tersebut tanpa setruktur, namun pertanyaan tetap mengarah pada fungsi dan makna yang terkandung pada tinggalan arkeologi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan terhadap data primer dengan analisis kualitatif deskriptif, untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi temuan di lapangan dengan memperhatikan observasi di

lapangan. Analisis temuan artefak merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian arkeologi. Melalui analisis artefak akan dapat diketahui karakter yang dimiliki oleh sebuah artefak sebagai suatu karya, sehingga dapat dipahami karakter budaya masyarakat pendukungnya. Selanjutnya melakukan interpretasi data hasil penelitian untuk selanjutnya diambil suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Survei dilakukan di kawasan situs arkeologi Tamblingan yang mencakup empat desa yaitu Desa Munduk, Desa Gobleg, Desa Gesing, dan Uma Jero. Adapun peninggalan arkeologi yang ditemukan di keempat desa tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pura Penimbangan

Pura terletak di tepi selatan Danau Tamblingan dekat dengan Pura Gubug, saat mengadakan penelitian pura tersebut tenggelam karena air danau naik setinggi lima meter, untuk menuju ke pura naik *pedau* (jukung tradisional) terbuat dari kayu. Secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 15' 50.3''$ $E115^{\circ} 05' 26.6''$, dengan ketinggian 1241 meter di atas permukaan air laut. Di dalam pura terdapat sebuah batu datar yang sangat besar (jenis batuan andesit) dengan kuran 3,25 M, lebar 2.20 M. Batu tersebut adalah sebuah meja batu (dolmen) dari tradisi megalitik. Kepercayaan masyarakat fungsi sebagai meja sesaji untuk memohon keselamatan dan kesuburan (foto 1).



Foto 1. Meja batu (dolmen) di Pura Penimbangan Tamblingan

b. Pura Ulundanu

Pura ini terletak di ulu (utara) Danau Tamblingan, untuk menuju ke pura tersebut naik *pedau* (jukung tradisional). Secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 14' 55.2''$ $E115^{\circ} 06' 03.8''$, dengan ketinggian 651 meter di atas permukaan air laut. Pura menghadap ke barat, di dalamnya terdapat pelinggih meru, sebagai media pemujaan dewa kesuburan. Tinggalan arkeologi yang ada, ongkongan batu (jenis batuan andesit), sebagai warisan dari tradisi megalitik, fungsinya sebagai media pemujaan terhadap kesuburan, (foto 2).

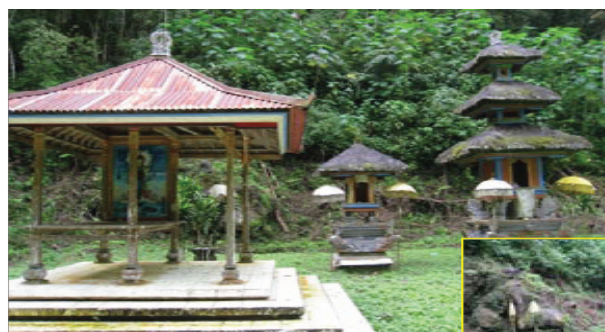


Foto 2. Ongkongan batu (tradisi megalitik) di Pura Ulundanu Tamblingan

c. Pura Dalem Tamblingan

Pura ini terletak di atas tebing timur laut Danau Tamblingan, untuk menuju ke pura tersebut dapat ditempuh melalui tepian danau, selanjutnya naik melalui jalan setapak. Secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 15' 30.2''$ $E115^{\circ} 06' 03.2''$, dengan ketinggian 1247 meter di atas permukaan air laut. Pura menghadap ke barat, di dalamnya terdapat pelinggih *Meru* sebagai media pemujaan terhadap Dewa Siwa. Tinggalan arkeologi yang ditemukan di dalam pura ini adalah sebagai berikut.

1. Celak kontong lugeng luh (simbol laki dan perempuan), dipahatkan pada bongkahan batu andesit (foto 3). Kepercayaan masyarakat, celak kontong lugeng luh tersebut berfungsi untuk memohon kesuburan yaitu hujan dan keturunan.
2. Ongkongan batu andesit (tradisi megalitik), fungsinya sebagai media pemujaan kekuatan

A.A. Gde Bagus *Perkembangan Peradaban di Kawasan Situs Tamblingan*

alam yang ada di kawasan Danau Tamblingan (foto 4).

3. Komponen bangunan, komponen tersebut bagian dari kamuncak (*murda*) bahan dari batu padas (foto 5).
4. Arca perwujudan leluhur, disimpan pada sebuah gedong yang bernama Gedong Kerta Jati. Arca dalam kondisi sudah aus, bahan batu padas. Simbol media pemujaan roh leluhur yang dihormati (foto 6).
5. Palungan batu pendingin (*pande*), tinggalan ini ditempatkan pada halaman pura sisi utara, bentuknya ada bulat, segi empat panjang dengan berbagai ukuran (foto 7),

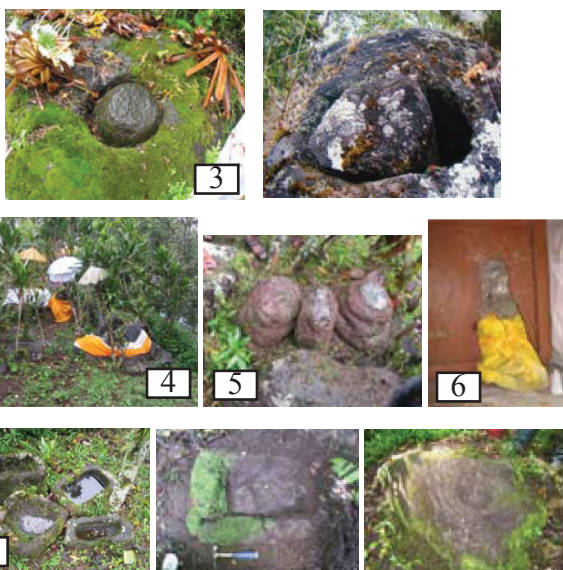


Foto 3 – 7. Tinggalan arkeologi di Pura Dalem Tamblingan

d. Pura Embang

Pura ini terletak di tengah hutan lindung Tamblingan, secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, dengan titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 15' 47.2''$ $E115^{\circ} 06' 02.0''$, dengan ketinggian 1247 meter di atas permukaan air laut. Pura tersebut sangat sederhana tanpa tembok keliling, di dalam pura ini terdapat 3 buah pelinggih yang terbuat dari susunan batu pipih (*live stone*), saat sekarang dalam kondisi tidak beraturan. (foto 9). Dapat diduga bahwa tinggalan tersebut adalah dari tradisi megalitik yang berlanjut sampai saat sekarang. Dari pengamatan, tinggalan tersebut ada bentuknya seperti tahta batu, menhir di atas dolmen, fungsinya sebagai media pemujaan terhadap kekuatan alam yang ada dalam hutan.



Foto 9. Pura Embang Tamblingan

e. Pura Pande

Pura ini terletak ditepitemur Danau Tamblingan menghadap ke barat, ketika mengadakan penelitian pura tersebut terendam air Danau Tamblingan yang naik sampai 5 meter. Secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 15' 36.0''$ $E115^{\circ} 06' 08.5''$, dengan ketinggian 1254 meter di atas permukaan air laut. Pura ini baru dibangun oleh warga Pande yang mempercayai dirinya keturunan Pande Tamblingan. Lokasi pura ini tempat Balai Arkeologi Denpasar mengadakan ekskavasi yang menemukan sejumlah palungan batu pendingin, batu ububan, batu landasan pukul yang terkait dengan pande besi (foto 10). Semua tinggalan arkeologi tersebut sekarang di simpan di dalam pura.



Foto 10. Palungan batu, di Pura Pande Tamblingan

f. Pura Endek

Pura Endek terletak di lereng Gunung Lesong, di sebelah tenggara Danau Tamblingan. Dari Pura Embang jaraknya kurang lebih 400 meter melalui jalan setapak dan selanjutnya melalui anak tangga yang berjumlah 170, sampailah di pura tersebut.

Secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, dengan titik koordinat terletak pada S8° 15' 44.3" E115° 06' 13.4", dengan ketinggian 1298 meter di atas permukaan air laut. Pura menghadap ke barat laut, tanpa tembok keliling, didalamnya terdapat terdapat 2 buah palinggih gedong, dan beberapa tinggalan arkeologi lainnya, adalah sebagai berikut.

1. Palinggih Gedong Prasasti

Pelinggih Gedong Prasasti dengan kontruksi batu, disebut gedong prasasti karena di tempat tersebut pernah disimpan prasasti tembaga sebanyak 15 lembar, yang dikeluarkan oleh raja Bali Kuna. Prasasti tersebut ditemukan di Pura Endek oleh masyarakat ketika itu sedang membuat pondasi tembok keliling tahun 2002. Prasasti tembaga tersebut ketika ditemukan disimpan dalam guci warna coklat tua dan ditutup dengan piring. Dengan berbagai pertimbangan terutama alasan keamanan yang sangat mendasar maka prasasti yang ditemukan di Pura Endek saat ini disimpan di Puri Gobleg, yang sekaligus puri ini merupakan puri pengrajang dari *catur desa* yaitu Desa Gobleg, Desa Munduk, Desa Gesing, dan Desa Uma Jero. Di dalam Palinggih Gedong Prasasti, saat sekarang tersimpan sebuah peti yang terbuat dari batu andesit, kamuncak (*murda*) juga dari batu andesit. Peti Batu tersebut dapat diduga sebagai tempat penyimpanan prasasti tembaga yang ditemukan di Pura Endek (foto 11). Cerita yang beredar di masyarakat bahwa peti dan murda batu tersebut adalah koper dan topi dari seorang tokoh Cina yang pernah berkunjung ke Tamblingan.

2. Palinggih Gedong

Palinggih Gedong dengan kontruksi kayu dengan 12 tiang, atap ijuk, warna serba merah. Pelinggih tersebut sebagai stana dewa kesuburan yang berkaitan dengan perdagangan atau perekonomian, yang dipuja oleh dua etnis yaitu Bali (Hindu), dan etnis Cina (Budha), di sini nampak adanya multikulturalisme, (foto 12).

3. Peninggalan dari tradisi megalitik

Di dalam pura juga ditemukan beberapa ongkokan batu, batu tunggal, dan batu berdiri, dengan jenis batuan andesit. Batu-batu tersebut dapat diduga sebagai peninggalan dari tradisi megalitik,

saat sekarang berfungsi sebagai media pemujaan terhadap kekuatan alam yang ada di kawasan Danau Tamblingan (foto 13).

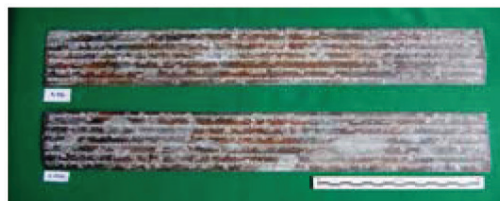


Foto 11. Peti batu tempat penyimpanan prasasti Pura Endek Tamblingan Tamblinagan



Foto 12. Pura Endek Tamblingan, yang dipuja oleh dua agama, Hindu dan Budha



Foto 13. Tinggalan tradisi megalitik di Pura Endek Tamblingan

g. Pura Pengukusan

Pura ini terletak di sisi lereng utara Gunung Lesong menghadap ke selatan, untuk menuju ke sana dengan melewati hutan lindung dengan medan yang cukup berat, jalan menanjak naik dan licin dengan jarak tempuh dua jam. Secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, dengan titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 16' 24.0'' E115^{\circ} 06' 22.6''$, dengan ketinggian 1535 meter di atas permukaan air laut. Pura ini sangat sederhana tanpa tembok keliling, hanya terdapat dua buah bebatuan dari bahan live stone, yang berfungsi sebagai media pemujaan terhadap kekuatan alam (foto 13). Dapat diduga bahwa peninggalan tersebut adalah warisan dari tradisi megalitik yang pernah berkembang di kawasan Danau Tamblingan.



Foto 13. Pura Pengukusan Tamblingan

h. Pura Pengukiran

Pura ini terletak di sebelah barat dari Pura Pengukusan, jaraknya lebih kurang 500 meter dan untuk menuju ke pura tersebut dengan melewati hutan lindung dengan medan yang cukup berat, jalan menanjak naik dan licin. Secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, dengan titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 16' 28.3'' E115^{\circ} 06' 22.7''$, dengan ketinggian 1601 meter di atas permukaan air laut. Pura ini sangat sederhana tanpa tembok keliling, terdapat satu buah bebatuan dari batu live stone, tiga ongokan batu dari jenis batu andesit. Saat sekarang berfungsi sebagai media pemujaan terhadap dewa yang terkait dengan undagi bangunan, dan kekuatan alam yang ada dikawasan danau Tamblingan (foto 14). Dapat diduga bahwa peninggalan tersebut adalah warisan dari tradisi megalitik yang pernah berkembang di kawasan Danau Tamblingan.



Foto 14. Tinggalan tradisi megalitik di Pura Pengukiran Tamblingan

i. Pura Puncak Gunung Lesong

Pura ini terletak di puncak Gunung Lesong, dari Pura Pengukiran jaraknya lebih kurang 700 meter melalui jalan setapak di tengah-tengah semak-semak belukar, dan jalannya terus menanjak naik, dalam perjalanan kondisi alam kabut dan hujan deras. Secara administrasi berada di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, dengan titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 16' 48.0'' E115^{\circ} 06' 22.9''$, dengan ketinggian 1868 meter di atas permukaan air laut. Pura menghadap ke barat, tanpa tembok keliling, di dalam pura terdapat dua buah pelinggih dan sebuah bale piasan. Pura Puncak Gunung Lesong sebagai media pemujaan terhadap dewa gunung. Tinggalan arkeologi yang ada yaitu bongkahan batu andesit, ongokan batu, dan sebuah arca perwujudan leluhur (foto 15). Peninggalan tersebut dapat diduga sebagai peninggalan dari tradisi megalitik dan klasik sampai saat sekarang masih berfungsi sebagai media pemujaan terhadap kekuatan alam untuk memohon kesuburan.



Foto 15. Tinggalan tradisi megalitik, dan arca perwujudan leluhur di Puncak Gunung Lesong Tamblingan

j. Pura Hyang Api Tanah Mal

Pura ini terletak di tengah-tengah perkebunan penduduk pada lembah Gunung Lesong, untuk menuju ke sana melalui jalan setapak yang sudah dibeton, kalau berjalan kaki dengan jarak tempuh lebih kurang satu jam dari jalan raya Dusun Bulakan. Secara administrasi berada di Dusun Bulakan, Desa

Munduk, dengan titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 16' 40.0'' E115^{\circ} 04' 06.5''$, dengan ketinggian 955 meter di atas permukaan air laut. Pura Hyang Api Tanah Mel ini menghadap ke barat laut, di dalam pura ada sebuah bale piasan, dan sebuah tahta batu dari bahan live stone (Foto no.16). Pura Hyang Api Tanah Mel ada disebut dalam prasasti Gobleg Pura Batur A dikeluarkan oleh raja Ugrasena yang memerintah di Bali tahun 837-858 Saka. Tahta batu ini sebagai palingih utama, dan masyarakat mempercayai bahwa fungsi dari tahta batu tersebut sebagai media pemujaan kekuatan alam untuk memohon kesuburan.



Foto 16. Palingih Hyang Api di Tenal Mal, Dusun Bulakan Tamblingan

k. Palingih Pasimpangan Dur Capah

Palingih ini terletak dipinggir jalan setapak menuju ke Pura Hyang Api Tanah Mel, dan secara administrasi berada di Dusun Beji, Desa Munduk, dengan titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 16' 40.0'' E115^{\circ} 04' 06.5''$, dengan ketinggian 955 meter di atas permukaan air laut. Palingih ini terdiri menhir dan dolmen (meja batu) dari batu pipih atau live stone (foto 17). Fungsinya sebagai media pemujaan terhadap Gunung Lesong untuk memohon kesuburan.

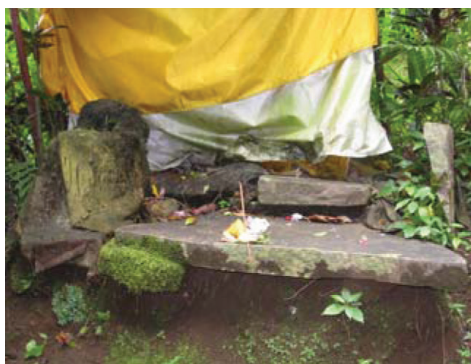


Foto 17. Palingih Pasimpangan Dur Capah, Dusun Beji

l. Pura Batu Madeg

Pura ini terletak di Bukit Babakan, secara administrasi berada di Dusun Jombang, Desa Gobleg, dengan titik koordinat terletak pada $S8^{\circ} 14' 56.1'' E115^{\circ} 05' 17.9''$, dengan ketinggian 883 meter di atas permukaan air laut. Pura terbagi menjadi dua halaman yaitu halaman utama (*jeroan*), dan halaman tengah (*jaba tengah*). Pada halaman Jeroan terdapat beberapa tinggalan arkeologi seperti bebatuan sebagai bangunan (palingih) utama di atasnya terdapat ongkongan batu salah satunya ada dalam bentuk posisi berdiri tegak (menhir) dengan jenis batuan andesit. Dua buah batu monolit yang cukup besar jenis batumannya monolit, dan sebuah batu andesit berdiri (menhir), (foto 18). Peninggalan ini dapat diduga sebagai warisan dari tradisi megalitik, dan sampai saat sekarang masih disakralkan untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan masyarakat.



Foto 18. Tinggalan tradisi megalitik di Pura Batu Madeg Gobleg

Bangunan Kolonial di Desa Munduk

Desa Munduk terletak pada titik koordinat $S8^{\circ} 15' 55.1'' E115^{\circ} 03' 06.5''$, dengan ketinggian 738 meter di atas permukaan air laut. Di Desa Munduk cukup banyak ditemukan peninggalan arsitektur kolonial dengan berbagai bentuk (foto 19). Bangunan-bangunan tersebut dijadikan obyek wisata bahkan bangunan-bangunan tersebut dijadikan penginapan, dan restoran. Selain itu Desa Munduk memiliki keindahan alam yaitu panorama Gunung Lesong sangat bagus sekali kelihatan dari

Desa Munduk. Desa ini juga sebagai penghasil cengkeh sejak masa kolonial.



Foto 19. Bangunan Kolonial di Desa Munduk Buleleng

PEMBAHASAN

Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tamblingan di Masa Lalu dan Kelanjutannya Sekarang

Tinggalan arkeologi atau benda-benda budaya dari masa lalu merupakan data otentik yang dapat menjelaskan tentang masa lalu yang mencerminkan budaya dan peradaban nenek moyang pada waktu itu yang mempunyai nilai yang sangat tinggi. Setiap benda yang diciptakan manusia mempunyai fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dari fungsi budaya fisik dalam sistem sosial dapat diketahui ide-ide atau gagasan, yang terkandung dalam benda tersebut (Koentjaraningrat, 2003: 72). Dari hasil penelitian yang dilakukan di kawasan situs arkeologi Tamblingan berbagai tinggalan arkeologi atau benda warisan budaya ditemukan, yang berasal dari masa prasejarah, klasik, dan kolonial Belanda.

a. Tinggalan arkeologi dari masa prasejarah

Tinggalan arkeologi dari masa prasejarah hampir ditemukan tersebar di sembilan Kabupaten Kota di Bali. Masa prasejarah Bali dimulai sejak

Pulau Bali dihuni oleh manusia Indonesia yang tertua yang belum mengenal tulisan. Dari masa ini telah ditemukan berbagai macam perkakas dan benda-benda yang bertalian dengan keperluan keagamaan. Kenyataan ini telah membuktikan, bahwa masyarakat prasejarah Bali telah berhasil mencapai suatu tingkat kehidupan yang maju, kemudian menjadi dasar bagi perkembangan kehidupan masyarakat Bali setelah datangnya pengaruh Hindu-Budha. I Made Sutaba (1980), dalam buku Prasejarah Bali menguraikan bahwa prasejarah di Bali ada beberapa masa yaitu: masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam, dan masa perundagian. Pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana penduduk hidup mengembara dan seluruh hidupnya tergantung pada alam sekitarnya. Mereka telah memilih tempat-tempat yang mempunyai sumber-sumber makanan dan air yang cukup untuk kelangsungan hidupnya, seperti daerah padang rumput yang subur, hutan-hutan dan di sekitarnya ada air. Pada tahun 1961 Dr. R.P. Soejono telah berhasil menemukan sejumlah alat-alat batu yang berasal dari masa ini, yaitu di Desa Sembiran (Singaraja), dan di tepi sebelah timur dan tenggara Danau Batur Kintamani (Bangli). Pada umumnya alat-alat itu masih kasar dalam pembuatannya dan tergolong ke dalam golongan jenis kapak perimbas, kapak genggam, pahat genggam, serut dan sebagainya. Sampai sekarang belum diketahui dengan pasti jenis manusia yang menciptakan alat-alat tersebut. Alat-alat batu yang ditemukan di Sembiran dan Kintamani tersebut sejaman dengan yang di Pacitan. Berdasarkan persamaan umur dan bentuk di antara alat-alat tersebut di atas diduga, bahwa alat-alat dari Pacitan telah dibuat oleh manusia Pithecanthropus Erectus atau jenis keturunannya, yang telah sampai di daerah Bali melalui jalan darat, ketika Pulau Bali dan Jawa masih menjadi satu.

Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, pada masa ini telah tampak ada tanda-tanda dimulainya usaha untuk bertempat tinggal di dalam gua-gua alam atau gua-gua payung walaupun secara tidak tetap. Gua-gua yang dipilihnya itu sudah tentu mempunyai sumber bahan-bahan makanan yang cukup baik, misalnya tidak jauh dari sumber air (di dekat laut atau sungai), di mana terdapat persediaan ikan dan kerang atau siput. Bercocok tanam atau hidup bertani, mungkin sekali telah dilakukan pada

masa itu dengan cara yang amat sederhana dan berpindah-pindah tergantung kesuburan tanahnya. Pada waktu itu mungkin mereka menanam umbi-umbian yang dapat diperoleh dengan mudah di daerah sekitarnya, karena mereka belum mengenal cara menanam biji-bijian. Barangkali mereka telah mengusahakan penanaman sejenis padi liar yang ditemukan di hutan dan pada saat itu mereka mengetam dengan mempergunakan pisau batu yang tajam. Pada masa itu mungkin juga telah dibuat alat-alat dari bambu, karena bambu dapat diperoleh dengan mudah dan mudah pula dikerjakan atau dijadikan berbagai macam alat-alat keperluan sehari-hari, selain itu tulang juga dimanfaatkan sebagai alat. Dr. R.P Soejono tahun 1961, dalam penelitiannya di Bali, menunjukkan bahwa kehidupan dari masa ini ditemukan di Goa Selonding Pecatu (Kabupaten Badung), alat-alat yang ditemukan sudip tulang dan alat tusuk dari tanduk rusa. Alat-alat sejenis tersebut juga di temukan di situs Goa Gede Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, (Suastika, 2008 : 13). Kehidupan di dalam goa-goa alam terdapat juga di bagian lain dari kepulauan Indonesia. Di Sulawesi Selatan dan di Irian Jaya ditemukan bermacam-macam lukisan seperti lukisan babi rusa dengan panah di jantungnya, lukisan cap-cap tangan yang jarinya tidak lengkap, yang memberi refleksi tentang kehidupan sosial ekonomis dan kepercayaan masyarakat pada waktu itu, termasuk di dalamnya nilai-nilai estetika atau magis. Masa bercocok tanam, pada masa ini kehidupannya telah mencapai tingkat kemandirian yang besar sekali, karena mereka telah berhasil mencapai suatu tingkat kemajuan dalam teknologi dalam pembuatan alat-alat keperluan hidup sehari-hari. Hampir semua alat-alat yang dimiliki dikerjakan dengan baik sekali dan digosok sampai halus dan mengkilat. Peninggalan yang berupa alat batu dari masa ini ditemukan tersebar di seluruh Bali, seperti misalnya di Kerambitan, Selulung, Pejeng, Nusa Penida, Kesiman. Pada masa ini mereka telah meninggalkan cara hidup mengembara dan mulai bertempat tinggal di dalam pedukuhan-pedukuhan atau desa-desa, rumah-rumah yang ditempatkan adalah rumah panggung yang dikerjakan secara gotong royong. Mereka mulai bercocok tanam secara sederhana dan mengembang biakkan binatang-binatang tertentu, seperti anjing, dan babi.

Kehidupan di desa-desa kecil menuntut adanya seorang tokoh pemimpin desa untuk menjaga segala ketertiban hidup, jabatan ini biasanya dipegang oleh orang tua yang mempunyai wibawa, kejujuran, dan disegani oleh semua anggotanya. Pada masa bercocok tanam ini mulai berkembang tradisi penghormatan terhadap orang tua yang menjadi pemimpin. Masa perundagian, pada masa ini perkembangan teknologi mencapai kemajuan lebih pesat, yaitu dengan ditemukan bijih-bijih logam dan teknik melebur logam untuk dibentuk menjadi bermacam-macam benda yang diinginkan. Masyarakat Bali pada masa perundagian telah berkembang dengan baik dan menguasai teknologi tinggi, sehingga berhasil membuat benda-benda yang diinginkan. Benda-benda peninggalan dari masa yang ditemukan di Bali seperti nekara perunggu yang disimpan di Pura Penataran Sasih, Pejeng, Gianyar. Kecuali nekara perunggu, di daerah Bali ditemukan benda-benda perunggu lainnya seperti tajak, gelang kaki dan tangan, cincin, anting-anting, ikat pingang. Sebagian benda-benda ini ditemukan di dalam peti mayat (sarkofagus) yang tersebar hampir di seluruh Bali. Pada masa perundagian di daerah Bali di kenal dua macam penguburan, yaitu penguburan dengan mempergunakan tempayan yang terbuat dari tanah liat, dan penguburan dengan mempergunakan sarkofagus yang terbuat dari batu padas yang keras atau lunak dan bentuknya menyerupai kura-kura, terdiri bagian wadah dan tutup. Kebanyakan di antaranya sarkofagus tersebut mempunyai tonjolan di bagian depan dan belakangnya. Tonjolan-tonjolan ini ada yang diberi hiasan kedok muka dalam sikap melawak, mulut menganga dengan mengeluarkan lidah, matanya yang besar. Menurut Dr. R.P Soejono (1977), hiasan tersebut kecuali mempunyai nilai estetis, hiasan dalam bentuk kedok muka mempunyai juga nilai-nilai magis, yang berpangkal kepada alam pikiran atau kepercayaan masyarakat pada waktu itu. Kedok muka itu dianggap sebagai lambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan sakti, yang selalu dipuja supaya memberikan perlindungan dan kesejahteraan kepada masyarakat dan sekaligus pula dapat menolak segala rintangan dalam perjalanan arwah itu ke alam baka. Ada kepercayaan bahwa arwa nenek moyang dianggap bersemayam di puncak gunung atau bukit, hal ini terlihat orientasi sarkofagus bagian kepalanya ke arah gunung. Mereka percaya, bahwa di alam baka kehidupan itu tetap berlangsung terus.

Hampir bersamaan dengan berkembangnya tradisi penguburan di masa perundagian, di Indonesia telah berkembang pula tradisi megalitik, yang menghasilkan bangunan-bangunan yang terbuat dari batu. Di daerah Bali bukti-bukti mengenai perkembangan tradisi megalitik telah ditemukan hampir tersebar di sembilan Kabupaten Kota. Seperti misalnya di Desa Tenganan Pegeringsingan (Karangasem), Desa Trunyan (Bangli), Desa Sembiran (Buleleng), Desa Gelgel (Kelungkung). Di daerah Bali tradisi megalitik masih tetap hidup dan memegang peranan yang penting di dalam kehidupan keagamaan.

Dari perjalanan sejarah kebudayaan manusia yang cukup panjang di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya, kawasan Tamblingan telah dihuni sejak masa bercocok tanam, ini didasarkan atas temuan kapak persegi, kereweng berhias. Kehidupan sosial budaya masyarakat Tamblingan pada masa tersebut nampaknya tidak jauh berbeda dengan di tempat yang lainnya. Bertempat tinggal di dalam pedukuhan-pedukuhan atau desa-desa, mulai bercocok tanam secara sederhana dan mengembang biakkan binatang-binatang tertentu, seperti anjing, babi. Kehidupan di desa-desa kecil menuntut adanya seorang tokoh pemimpin desa untuk menjaga segala ketertiban hidup, jabatan ini biasanya dipegang oleh seorang tua yang mempunyai wibawa, kejujuran, dan disegani oleh semua anggotanya. Berkembang tradisi penghormatan terhadap orang tua yang menjadi pemimpin. Setelah masa perundagian masyarakat Tamblingan menuju ke masa yang lebih maju lagi yaitu masa perundagian terutama dari masa tradisi megalitik. Kehidupan sosial budaya masyarakat pada masa itu dapat diketahui dari sisa-sisa peninggalan yang ada seperti tahta batu, menhir, dolmen sebagai media pemujaan terhadap roh leluhur, kekuatan-kekuatan alam seperti gunung, matahari. Bukti peninggalan budaya dari masa ini di kawasan situs Tamblingan sangat padat, seperti di Pura Penimbagan, Pura Ulundanu, Pura Dalem, Pura Endek, Pura Pengukiran, Pura Pengukusan, Pura Puncak Gunung Lesong, Pura Tengah Mel, Pura Pesimpangan. Peninggalan tradisi megalitik ini sampai saat sekarang masih dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai media pemujaan untuk mohon kesuburan, kesejahteraan, keselamatan.

b. Tinggalan arkeologi dari masa klasik

Masa perundagian telah menghasilkan kebudayaan Indonesia asli yang bernilai tinggi, karena dijiwai oleh konsepsi alam pikiran atau keagamaan yang hidup di dalam masyarakat pada waktu itu. Dasar-dasar kehidupan masyarakat tadi akhirnya mengantarkan masyarakat Bali memasuki masa sejarah pada abad VIII Masehi. Ini didasarkan atas dasar temuan dokumen tertulis yakni berupa prasasti-prasasti pada tablet tanah liat yang ditemukan di desa Pejeng (Gianyar), di Kalibubuk dan Umahanyar (Buleleng). Prasasti tersebut memakai bahasa Sansekerta, huruf Dewanegari, dan prasasti-prasasti itu berupa mantra-mantra agama Budha yang terkenal dengan nama *ye te mantra*. Mantra sejenis itu tertulis pula di atas pintu Candi Kalasan (Jawa Tengah) berasal dari abad VIII Masehi. Berdasarkan kesamaan tipe aksara mantra-mantra di kedua tempat itu maka mantra-mantra agama Budha yang ditemukan pada tablet-tablet tanah liat di desa Pejeng dan Kalibubuk diduga berasal dari abad VIII Masehi, (Budiastra; Widia, 1980/1981: 15; Astawa, 1997: 12). Di Bedulu (Gianyar) ditemukan fragmen prasasti, pada baris pertama menyebut kata *Ciwasddh*, diduga berasal dari tahun 778 Masehi, sejaman dengan materai tanah liat (Goris, 1954 : 11). Prasasti ini memberi petunjuk sifat keagamaan, dalam hal ini agama Hindu sekta Siwa. Dari hasil penelitian arkeologi di daerah Kintamani Bangli tahun 2010, telah ditemukan sebuah Arca Wisnu di Pura Petapan, dan arca ini mempunyai persamaan dengan Arca Wisnu Cibuaya abad VI-VII Masehi (Suarbawa, 2010: 15). Data ini menunjukkan bahwa di Bali pengaruh Hindu lebih dahulu ada dari pada pengaruh Budha.

Di kawasan situs arkeologi Tamblingan, dari hasil penelitian yang telah dilakukan peninggalan dari masa klasik yang ditemukan seperti prasasti, arca perwujudan leluhur, palungan batu (alat pendingin) pande logam, keramik, uang kepeng. Prasasti yang ditemukan ada beberapa buah seperti prasasti Gobleg Pura Batur A, B, dan C berangka tahun 1320 Saka, prasasti Tamblingan berangka tahun 1306 Saka, prasasti Pura Endek yang terdiri dari empat kelompok namun tidak semuanya utuh. Dua kelompok prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Ugrasena berangka tahun 844 Saka, satu kelompok dikeluarkan Raja Udayana, satu kelompok lagi

dikeluarkan oleh Raja Suradipa pada tahun 1041 Saka (Suarbawa, 2007: 116-121). Dari prasasti tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat di kawasan situs arkeologi Tamblingan memasuki masa klasik (Hindu-Budha) mulai dari abad IX Masehi.

Dari tinggalan arkeologi yang ditemukan dari masa klasik di kawasan Tamblingan dapat diketahui berbagai aspek kehidupan sosial budaya di masa itu. Adanya temuan palungan batu pendingin, batu ububan, batu landasan, berbagai peralatan rumah tangga, limbah besi, memberi petunjuk bahwa di situs Tamblingan pernah berkembang sekelompok pengrajin logam. Diperkuat lagi dari keterangan dari beberapa prasasti, seperti prasasti Tamblingan yang berangka tahun 1306 Saka, prasasti Pura Endek berangka tahu 844 Saka. Dalam prasasti Tamblingan disebut sebagai berikut. Ia. 1. "... *iku suratingong katka bahang para mantrinularan samadaya, maka nuni nupapati, hinar plawana 2. n. Denipande wsi rintambelingan, irehana mulita mareng tambelingan manih ...*: Artinya, Ia. 1. "... demikianlah suratku disampaikan kepada para menteri di ularan semuanya terlebih-lebih hupappatti dihadapan pintu (berhadapan muka) 2. dengan pande wsi (pande besi) di Tamblingan supaya kembali ke Tamblingan lagi ..." (Suarbhawa, 1995 : 75). Sedangkan dalam prasasti Pura Endek disebutkan sebagai berikut. 5. ... *thani anteken ya parmasan ulih juru pande, apan khu tumkap baju besi*. Artinya, 5. mereka tidak dikenakan pungutan *parmasan* oleh *juru pande* oleh karena mereka membuat baju besi, (Suarbhawa, 2009 : 11). Di situs Tamblingan sekarang telah berdiri sebuah Pura Penataran Tamblingan yang didirikan oleh warga Pande yang menganggap dirinya sebagai keturunan Pande Tamblingan.

Dari prasasti Pura Endek kelompok empat yang berangka tahun 1041 Saka, ditemukan adanya sistem pelapisan sosial di Tamblingan. Kutipannya sebagai berikut.

14. a. 4. *yawat yan hana wwang duracara umulahulah pangraksayan paduka sri maharaja i karaman tamblingan sapasuk thaninya brahmanaksa*

5. *trya wesya sudra grahasta wiku lakilaki lawan wadwan wadwan, prajuru wadwa haji, ser nayaka senapati, mpungku sewasongata tkeng caksu paracaksu ta*

15. b. 1. *smata kabwtataknantaya bhatarade yan tat pati ya,*

Artinya.:

14. a. 4. apabila ada orang yang berbuat durhaka hendak merubah atau melanggar terhadap pegangan yang merupakan anugerah Sri Maharaja kepada masyarakat Tamblingan se wilayah desanya baik itu merupakan golongan brahmana

5. kesatriya, wesya, sudra orang yang telah berumah tangga para biksu entah laki ataupun perempuan, para pejabat, abdi raja, baik yang menjabat sebagai *ser, nayaka, senapati*, pendeta kerajaan atau pemuka agama dari golongan Siwa dan Budha termasuk juga para pengawas (*caksu para caksu*)

15. b.1 semoga tertimpa akibat yang sangat berat sampai dikemudian hari ditimpakan oleh bhatarade apabila mereka tidak mati. (Suarbhawa, 2010: 20).

Dari isi parasasti tersebut pelapisan sosial yang ada di Tamblingan adalah golongan Bramana, Kesatriya, Wesya, dan Sudra. Selain itu dapat juga diketahui keagamaan yang dianut adalah Hindu (Siwa) – Budha. Aktivitas keagamaan masyarakat Tamblingan sesungguhnya telah berakar dari masa sebelumnya terutama masa perundagian atau masa tradisi megalitik. Data arkeologi yang ditemukan terkait dengan keagamaan Hindu adalah pelinggih Hyang Api di Tengah Mal, sebagai media pemujaan terhadap dewa Brahma. Yang sangat menarik di sini adalah Pelinggih Hyang Api di Tengah Mel, bangunannya sebuah tahta batu yang masih diwariskan dari tradisi megalitik, menunjukkan kesinambungan budaya yang masih kuat. Masyarakat di kawasan Tamblingan sangat mensakralkan sekali dan dipercaya memberi anugerah kesuburan. Selain itu, juga ditemukan arca perwujudan leluhur yang ditemukan di Pura Dalem Tamblingan. Pada masa Bali Kuna (10-14 M) seorang tokoh masyarakat yang sudah meninggal dunia setelah 12 tahun akan dibuat suatu upacara *serada* untuk mensucikan rohnyanya, sehingga dapat menyatu dengan dewa pencipta, sehingga menjadi Bhatarade. Dalam upacara *Srada* ini dibuatkanlah arca yang disebut arca perwujudan Bhatarade-Bhatari (Soekarno, 1993: 16). Arca Perwujudan Bhatarade yang ada di Dalem Tamblingan sampai saat sekarang masih disakralkan oleh masyarakat Tamblingan untuk domohonkan kesejahteraan, keselamatan, kesuburan. Dari prasasti Gobleg Batur A dapat diketahui bahwa di Tamblingan ada sekelompok masyarakat sebagai

pemuja Dewa Wisnu (*jumpung Waesnawa*). Selain kelompok pemuja Wisnu di Tamblingan pada saat itu terdapat pula kelompok pemuja agama yang menempatkan Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi atau ista dewata, dapat diketahui dari prasasti Pura Endek I (Suarbhawa, 2007: 202-203).

Peninggalan artefak arkeologi dari agama Budha belum ditemukan, namun di Pura Endek terdapat dua pemujaan yaitu Hindu – Budha, dan ini mulai berlangsung abad XX Masehi, dan kedua agama ini mempunyai kepercayaan bahwa di Pura Endek adalah pemujaan terhadap dewa yang berkaitan dengan perdagangan. Orang-orang Tionghoa yang beragama Budha mempercayai bahwa Pura Endek sebagai pemujaan Ratu Syahbandar sebagai dewa perdagangan. Pemujaan terhadap Ratu Syah Bandar juga ditemukan di tempat lain seperti di Pura Besakih (Karangasem), di Pura Batur, Pura Balingkang (Kintamani). Ini menunjukkan adanya multikulturalisme sebagai kearifan lokal di Bali. Dalam ajaran agama Hindu terdapat beberapa nilai budaya yang dipakai pedoman umat dalam kehidupannya, adalah sebagai berikut. (1) Nilai *Rwa Bheneda* (dua hal yang berbeda atau oposisi biner). (2) Nilai *Tat Twa Asi* (dia adalah kamu). (3) Nilai *Tri Hita Karana* (Ardika, 2008: 50-54).

Nilai *Rwa Bheneda*, masyarakat Bali mengakui adanya perbedaan yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi riil di lapangan (*patra*). Konsep *desa*, *kala*, dan *patra* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Jadi nilai *Rwa Bheneda* ini sering dijadikan pembenar oleh masyarakat Bali mengenai adanya perbedaan adat istiadat atau kebudayaan antara daerah satu dengan daerah lain di Bali.

Nilai *Tat Twam Asi*, yaitu *Tat* artinya itu (ia), *Twam* artinya kamu, dan *Asi* artinya adalah. *Tat Twam Asi* artinya ia adalah kamu, atau saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri. Dengan konsep *Tat Twa Asi* ini masyarakat Bali toleran kepada orang lain karena mereka beranggapan bahwa orang lain juga sama dengan dirinya. Fenomena ini mencerminkan tingginya toleransi dalam masyarakat Bali. Hal ini diperkuat lagi dengan adanya konsep *Trikaya Parisudha*, yaitu *Trikaya* artinya tiga dasar perilaku manusia, dan *Parisudha* berarti yang harus disucikan. Jadi

Trikaya Parisudha ialah tiga dasar perilaku yang harus disucikan yaitu *Manacika* (pikiran), *Wacika* (perkataan), dan *Kayika* (perbuatan). Tiga dasar perilaku tersebut merupakan konsepsi yang paling mendasar dan sangat penting menurut ajaran Hindu, (Departemen Agama Hindu, 2007: 47).

Nilai *Tri Hita Karana*, berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hita* berarti sejahtera, dan *Karana* berarti penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* berarti tiga macam hal yang menyebabkan kesejahteraan. Adapun *Tri Hita Karana* tersebut adalah sebagai berikut. (a) Hubungan yang harmonis dan seimbang dengan Tuhan (*parhyangan*). Manusia hidup di alam ini harus berkiblat ke Tuhan sebagai sumber kesejahteraan rohani. Tuhan adalah pemberi perlindungan dan tuntunan kepada manusia. (b) Hubungan yang harmonis dan seimbang dengan sesama manusia (*pawongan*). Manusia hidup di alam ini tidak akan dapat hidup sendiri, mereka harus hidup saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan sesama manusia dalam masyarakat Bali dikenal pula dengan dengan konsep *menyama braya*. *Nyama* adalah kerabat dekat, dan *braya* adalah kerabat jauh. Di Bali, terdapat kantong-kantong unian masyarakat Islam seperti di Desa Pegayaman (Buleleng), Kepaon, Serangan (Denpasar). Kelompok Masyarakat Muslim tersebut memiliki sejarah yang erat dengan raja-raja atau penguasa Bali di masa lalu, sehingga mereka sering disebut dengan istilah *nyama selam* atau saudara Islam/Muslim. Demikian juga dengan orang-orang Tionghoa, bahkan mereka telah menyatu dengan masyarakat dan kebudayaan Bali. (c) Hubungan yang harmonis dan seimbang dengan lingkungan alam (*palemahan*). Manusia didalam melakukan segala aktivitas kehidupannya tidak akan dapat hidup tanpa alam, karena manusia harus hidup di alam dan dari alam. Jadi setiap kehidupan masyarakat Hindu di Bali selalu diatur menurut pola konsep *Tri Hita Karana*. Karena tersebut menyebabkan kokohnya persatuan dan kesatuan. Selain itu menyebabkan hidup rukun, tentram dan damai di antara umat (Wigama, 1992: 216-217).

Kearifan lokal yang terkait dengan nilai-nilai pluralitas budaya atau multikulturalisme dalam masyarakat perlu kiranya direvitalisasi untuk membentengi diri dari gejala disintegrasi bangsa. Kearifan lokal kebudayaan Bali seperti *Rwa Bheneda*, *Tatwamasi*, *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *menyama braya* seperti tersebut di atas

perlu dipahami sehingga dapat dipakai landasan untuk hidup berdampingan dengan etnik lain. Kearifan lokal tersebut mengedepankan hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam perlu disosialisasikan dan diejawantahkan dalam kehidupan riil.

Jadi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam ajaran agama Hindu, yaitu *Rwa Bheneda, Tatwamasi, Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, menyama braya*, yang telah mendorong orang Bali dan komonitas Tionghoa untuk dapat berintegrasi dengan baik. Selain nilai-nilai budaya tersebut ada faktor lain yang mendorong masyarakat Hindu Bali dapat berintegrasi dengan baik dengan masyarakat Tionghoa penganut Budha, yaitu karena mempunyai nilai-nilai yang sama antara Hindu dan Budha. Kesamaan kultural ini menjadi modal penting sebagai landasan berintegrasi. Agama Hindu – Budha sejak dahulu dianggap satu seperti yang disebutkan oleh Mpu Tantular dalam karyanya yang berjudul *Sutasoma* dengan ungkapan yang sangat terkenal yaitu “*Bnineka Tunggal Ika tan hana Dharma Mangruwa*”, (agama Siwa (Hindu) dan Budha pada akekatnya sama). Hal ini juga terlihat dalam tradisi agama Hindu di Bali bahwa setiap penyelenggaraan upacara besar senantiasa dipimpin setidaknya oleh dua pendeta yaitu Siwa (Hindu) dan Budha (Ardika, 2008: 54).

Bukti di atas menunjukkan bahwa di Bali kerukunan umat beragama sangat kuat sekali. Kerukunan hidup beragama dalam Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, dan menjunjung tinggi Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan tugas dan kewajiban bersama. Sebagai umat beragama hal ini secara jelas telah ditetapkan oleh pemerintah dengan Tri kerukunan hidup umat beragama yang meliputi 1) Kerukunan intern umat beragama; 2) Kerukunan umat beragama; 3) Kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah (Ngurah, 2006: 101).

Selanjutnya Bali memasuki masa kolonial Belanda (abad XVII M) meninggalkan berbagai bentuk arsitektur bernuansa Belanda. Arsitektur Belanda yang berkembang di Indonesia beradaptasi dengan arsitektur lokal, dalam hal ini kearifan lokal tetap dimunculkan, dan teknologi konstruksi barat. Perpaduan antara bangunan Kolonial Belanda dengan Bangunan Tradisional disebut Arsitektur Indis (Wiryomartono, 1995: 25). Di Bali, di antara

sembilan Kota Kabupaten yang ada, Kabupaten Buleleng yang paling padat tinggalan arsitektur Belanda, karena kota Buleleng tempo dulu sebagai cikal bakal ibu kota Sunda Kecil. Di kota ini menyimpan kekayaan arsitektur Kolonial Belanda yang jarang dijumpai pada kota-kota kabupaten lain di Bali. Arsitektur kolonial ini bisa ditemukan seperti di jalan Gajah Mada, Pelabuhan Buleleng, Kecamatan Banjar salah satunya di Desa Munduk, dan desa ini bagian dari kawasan situs arkeologi Tamblingan. Informasi didapat dari tokoh-tokoh masyarakat Desa Munduk, bahwa di masa Kolonial Belanda desa ini sebagai tempat pertemuan pemerintah India Belanda dan gedungnyapun masih ada, sekarang dipergunakan sebagai gedung sekolah dasar Munduk. Beberapa peninggalan arsitektur kolonial di Desa Munduk masih nampak bertahan dan utuh, dan tak sedikit yang sudah mengalami perubahan bentuk dari keadaan semula. Peninggalan hasil karya arsitektur kolonial Belanda merupakan sebagai salah satu rekaman sejarah dalam bentuk nyata yang membersihkan keberlanjutan peri kehidupan masyarakat pada masa lalu sampai kini, sekaligus sebagai bukti sejarah yang bisa dikenang oleh anak cucu tentang kandungan segi-segi historisnya. Sebab di era globalisasi saat ini dalam laju perkembangan teknologi dan informasi yang serba canggih, cepat dan beragam, keberadaan bangunan bersejarah kolonial Belanda turut memberikan keunikan dan otentisitas tersendiri di dalam sebuah kota. Generasi berikutnya tentu membutuhkan ruang dan peluang untuk bisa melihat, menyentuh dan merasakan bukti-bukti fisik sejarah kekayaan kultur di masa lalu.

Mengamati kenyataan ini mungkin perlu diupayakan suatu konservasi arsitektur kolonial Belanda di Singaraja umumnya dan di Desa Munduk khususnya. Geliat arsitektur kolonial Belanda tersebut seakan mengusung citra berkelanjutan yang digayuti kenangan masa silam. Tentu lebih bijak sekiranya masyarakat turut berperan, memahami, menjaga dan menghargai keberadaan arsitektur peninggalan bersejarah, yang kental dengan makna dan nilai historis. Selain itu, bisa juga digunakan secara fungsional. Sejalan dengan itu eksistensi arsitektur peninggalan kolonial Belanda bersejarah ini dapat mencerminkan kisah historis tentang tatacara hidup, serta peradaban komunitas masyarakatnya ketika itu.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari tinggalan sumberdaya arkeologi di kawasan situs Tamblingan, memberi bukti bahwa peradaban masyarakat Tamblingan sudah berlangsung sejak dari masa prasejarah (bercocok tanam) yang dibuktikan dengan temuan beliung persegi, berlanjut ke masa perundagian (tradisi megalitik) dibuktikan adanya temuan tahta batu, dolmen. Peninggalan tersebut sampai saat sekarang masih dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dimohonkan kesejahteraan, keselamatan. Kehidupan masa prasejarah di tinggalkan masyarakat Tamblingan kemudian menuju kehidupan yang lebih maju lagi yaitu ke peradaban Hindu-Budha. Peninggalannya berupa prasasti (prasasti Tamblingan yang berangka tahun 1306 Saka, prasasti Pura Endek berangka tahun 844 Saka), arca perwujudan Leluhur Bhatara- Bhatari. Dari prasasti tersebut dapat diketahui kehidupan sosial budaya, seperti adanya pelapisan sosial (Brahmana, Kesatriya, Wesia, Sudra), agama yang dianut Hindu, ada sekelompok masyarakat pemuja Wisnu (*jumpung Waesnawa*). Masyarakat Tamblingan Kuna memiliki ketrampilan dalam mengolah logam (pande), yang sangat jelas disebut dalam prasasti, hasil penelitian ditemukan palungan batu pendingin, limbah logam. Di Pura Endek saat ini nampak adanya pemujaan oleh dua agama (multikulturalisme) Hindu (Bali) – Budha (Cina). Selanjutnya masyarakat kawasan Tamblingan memasuki peradaban lebih maju lagi yaitu Kolonial Belanda, di Desa Munduk ditemukan bangunan kolonial Belanda berbagai bentuk yang dipadukan dengan arsitektur lokal, dan sekarang masih dijadikan destinasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I Wayan. 2004. "Bukti-bukti Arkiologi Terbentuknya Akar Multikulturalisme", dalam *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Fakultas Sastra Universitas udayana dan Balimangsi Press. Hal.3-11.

..... 2008. "Multikultural, Kearifan Lokal Dengan Warga Tionghoa di Bali", dalam *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press. Hal. 47-62.

Bagus, A. A. Gde, 2012. "Kawasan Arkeologi Tamblingan Untuk Distinasi Wisata Kabupaten Buleleng", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai arkeologi Denpasar.

Budiastra, Putu dan Wayan Widia, 1980/1981. *Stupika Tanah Liat*. Proyek Pengembangan Permuseum Bali, Denpasar

Geriya, I Wayan. 2008. "Pola Hubungan Antar Etnis Bali dan Tionghoa dalam Dinamika Kebudayaan dan Peradaban". Dalam *Integrasi Budaya Tionghoa ke Dalam Budaya Bali*, Universitas udayana, Percetakan C.V Masa. Hal.26-45.

Goris,R, 1954. *Prasasti Bali I dan II*, Lembaga Bahasa dan Budaya (Fakultas sastra dan Filsafat) Universitas Indonesia.

Koenjaraningrat, 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ngurah, I Gusti Made, dkk. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Paramita Surabaya.

Soekatno, Endang Sri Hardiati, 1993. *Arca tidak beratribut Dewa di Bali Sebuah Kajian Ikonografi dan Fungsional*. Disertasi Program Sarjana, Universitas Indonesia.

Soemardjan, Selo. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: F.E.U.I

Suantka, I Wayan., 1988 – 2003. "Ekskavasi Situs Arkeologi Tamblingan, Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Denpasar.

Suarbhawa, I Gusti Made, 2009 – 2010. Ekskavasi Situs Arkeologi Tamblingan, Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Denpasar.

.....Dkk, 2007. *Prasasti Tamblingan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng. Balai Arkeologi Denpasar.

.....1995. "Tamblingan Dalam Rekaman Prasasti". *Forum Arkeologi No. 2*. Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 16- 25.

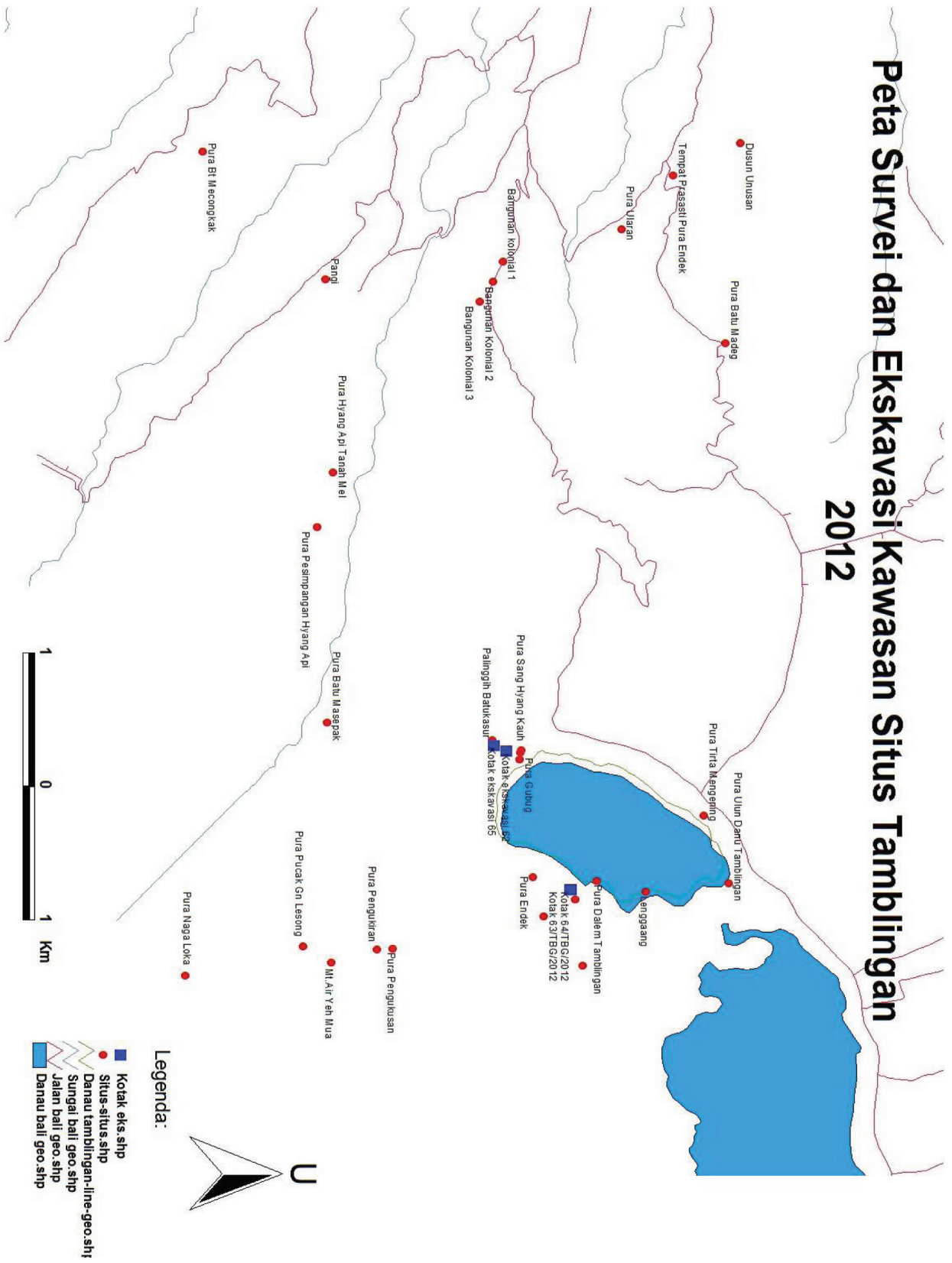
.....2010. "Penelitian DAS Kintamani Bangli". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Balai Arkeologi Denpasar.

Sutaba, I Made, 1980. *Prasejarah Bali*. B.U. Yayasan Purbakala Bali

Wigama, Made dkk. 1992. *Penuntun Belajar Agama Hindu 3*. Penerbit Ganesa Exact Bandung.

Wiryomartono, A Bagoes P, 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*. PT Gramedia Pusaka Utama, Jakarta.

Triguna, Ida bagus Yuda, 2000. *Teori Tentang Simbol*. Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.



**REVITALISASI IDENTITAS MASYARAKAT DI KECAMATAN SANGGAR MELALUI
DUNIA PENDIDIKAN**

***REVITALIZATION OF SANGGAR DISTRICT PEOPLE'S IDENTITY
THROUGH EDUCATION***

Putu Eka Juliawati

Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan 80 Denpasar
Email : putuekajulia@gmail.com

Naskah masuk : 18-02-2013
Naskah setelah perbaikan : 08-03-2013
Naskah disetujui untuk dimuat : 08-04-2013

Abstract

Sanggar in the past was a kingdom on the Island of Sumbawa. Currently, Sanggar is a district in Bima Regency, West Nusa Tenggara Province. Sanggar has cultural remains, either tangible or intangible who had almost forgotten. In recent years, Sanggar people began to realize the importance of identity. Sanggar started to revitalize their cultural elements, one of them through formal education. This study raised the questions: What cultural elements are revitalized and what are the strategies undertaken in an effort to revitalize the Sanggar identity. The study was conducted in the District of Sanggar. Data were collected by the method of observation, library research and interviews. This research is a qualitative research. Data were analyzed with depth descriptive analysis and subsequently accommodated in the form of narrative. Sanggar cultural elements which are revitalized can be classified into tangible cultural elements which include a mosque, mausoleum, fort ruins and other artifacts and intangible cultural elements which include language and dances. The strategies carried out in an attempt to revitalize Sanggar cultures are by putting Sanggar local culture learning into the curriculum and conducting outside activities, namely nature tracking and visiting historical sites in Sanggar and performing arts activities.

Keywords: *cultural identity, social action, revitalization, formal education*

Abstrak

Sanggar di masa lalu adalah sebuah kerajaan di Pulau Sumbawa. Saat ini Sanggar merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Sanggar memiliki tinggalan budaya baik benda maupun tak benda, yang sempat hampir terlupakan. Belakangan ini, masyarakat Sanggar mulai menyadari tentang pentingnya arti identitas. Unsur-unsur budaya Sanggar mulai direvitalisasi, salah satunya melalui dunia pendidikan formal. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur budaya apa sajakah yang dibangkitkan kembali serta strategi apa sajakah yang dilakukan dalam upaya merevitalisasi identitas Sanggar. Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Sanggar. Data dikumpulkan dengan metode observasi, studi pustaka dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dianalisis dengan metode deskriptif analitik mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk naratif. Adapun unsur budaya Sanggar yang dibangkitkan kembali bisa diklasifikasikan ke dalam unsur budaya benda yang meliputi masjid, makam, sisa benteng dan artefak-artefak lainnya serta unsur budaya tak benda yang meliputi bahasa dan tarian. Strategi yang dilakukan dalam usaha merevitalisasi budaya Sanggar adalah dengan memasukkan pembelajaran budaya lokal Sanggar ke dalam kurikulum dan mengadakan kegiatan di luar jam kelas yaitu Lintas Alam mengunjungi situs-situs bersejarah di Sanggar dan kegiatan pentas seni.

Kata kunci: identitas budaya, tindakan sosial, revitalisasi, pendidikan formal

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian APBNP oleh Balai Arkeologi Denpasar dengan judul “Pusat Peradaban di Pulau Sumbawa: Perkembangan Hunian dan Budaya, Penelitian Peradaban Islam dan Kolonial di Wilayah Sanggar dan Tambora, Kabupaten Bima” yang dilaksanakan dari tanggal 27 Nopember sampai 12 Desember 2012.

Sanggar merupakan sebuah kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kecamatan Sanggar tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Kerajaan Sanggar di masa lalu. Dari catatan sejarah, sebelum Gunung Tambora meletus, terdapat tiga kerajaan di sekitar wilayah tersebut yakni Kerajaan Tambora, Pekat dan Sanggar. Pada masa kejayaan Majapahit saat pemerintahan Raja Hayam Wuruk, sejumlah kerajaan di wilayah ini sudah dikenal dan tercatat dalam buku *Negarakertagama* di antara sepuluh kerajaan yang ada di Sumbawa. Ada kemungkinan pengaruh Majapahit di kerajaan-kerajaan ini walaupun dalam catatan-catatan sejarah hanya Kerajaan Dompu yang disebut pernah ditaklukkan Majapahit. Runtuhnya Kerajaan Majapahit berpengaruh terhadap kerajaan-kerajaan di Sumbawa ini yang kemudian berhasil ditaklukkan oleh Kerajaan Goa Tallo (Makassar) yang membawa pengaruh Islam di wilayah ini pada abad ke-17 (Kartodirdjo dalam Geria, 2012: 2-3).

Pengaruh Hindu dan Jawa di Sumbawa memang tidak bisa dipungkiri. Sebagai hasil adaptasi positif dan proses asimilasi, tradisi-tradisi yang berbeda-beda dapat hidup berdampingan satu sama lain tanpa masalah besar. Tradisi adat tertua di Sumbawa yang menerima pengaruh luar timbul karena adanya hubungan antara adat lokal dan pengaruh Hindu (Ardhana, 2005: 35).

Salah satu bukti bahwa kebudayaan India telah masuk ke Sumbawa adalah dengan ditemukannya sebuah tinggalan arkeologi di Teluk Bima yang bernama Wadu Pa'a (Batu Pahat). Di sana ditemukan artefak Siwa dan tulisan berbahasa Sanskerta dan berhuruf Pallawa. De Casparis berpendapat bahwa prasasti ini berasal dari abad ke-10 sampai ke-12 (Loir dalam Ardhana, 2005: 38). Babad Dalem, sebuah tulisan Bali yang penting dan dibuat pada tahun 1578 Masehi (1500 Caka), yang berisi kisah penyebaran agama Hindu dari Bali ke Sumbawa, juga menuliskan mengenai usaha Bali

untuk menaklukkan Sumbawa. Bangsawan Bali, Ki Pasung Gerigis, bermaksud mengalahkan Raja Sumbawa, Dedelanata. Diberusaha menyembuhkan penyakit pes dan mengusir wabah tersebut dengan cara mendemonstrasikan kekuatan magis Hindu. Selain itu, dia juga mempersempatkan pengikut muda kepada pendeta Hindu. Namun, hal terakhir baru terjadi saat Majapahit berada di ambang kehancuran.

Saat ini agama mayoritas di Sumbawa adalah agama Islam. Perkembangan di Makassar juga merupakan hal yang penting dalam penyebaran agama Islam di Sumbawa. Makassar sendiri merupakan kerajaan Islam yang mulai mengalihkan perhatiannya pada Kerajaan Sumbawa pada awal abad ke-17. Setelah melakukan beberapa kali ekspedisi dan penyerangan hingga kemudian Islam menjadi agama resmi di Sumbawa dan kepercayaan lainpun kehilangan pengaruhnya (Loir dalam Ardhana, 2005: 40).

Demikian pula halnya dengan agama mayoritas saat ini di wilayah Sanggar yakni agama Islam. Namun sampai saat ini masih ditemukan tradisi-tradisi lokal berupa mitos dan ritual-ritual tertentu yang masih dilakukan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan terjadinya suatu akulturasi budaya Islam dengan budaya pra Islam. Selain tradisi, Sanggar juga kaya akan tinggalan-tinggalan arkeologi yang mampu bercerita tentang Sanggar di masa lalu.

Budaya lokal Sanggar sempat mengalami masa-masa kritis. Bahasa lokal yang hampir punah, tarian yang tak lagi ditarikan hingga tinggalan-tinggalan arkeologi terabaikan. Hal yang sangat disesalkan adalah adanya pihak yang melakukan penggalian liar di sekitar bukit yang dipercaya di dalamnya tertimbun harta kerajaan. Dan benar saja, dari hasil penggalian liar tersebut ditemukan tinggalan arkeologi berupa guci keramik, mangkuk, dan piring kuno. Sebagian besar artefak tersebut ada dijual kepada para kolektor tanpa pernah terinventarisasi. Hal tersebut menyebabkan Sanggar hampir saja kehilangan identitasnya.

Saat ini beberapa generasi muda yang peduli dengan budaya lokal mulai menyadari pentingnya identitas bagi sebuah masyarakat. Budaya yang diwariskan oleh nenek moyang adalah salah satu hal yang bisa membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Nilai-nilai budaya juga perlu dilestarikan. Tentu saja hal-hal semacam ini

sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi berikutnya. Ideologi tentang pelestarian nilai-nilai budaya perlu dipahami agar di kemudian hari generasi muda tidak mudah terpecah belah dan juga tergiur oleh materi dengan menjual warisan budayanya.

Salah satu cara penanaman ideologi tentang pentingnya nilai-nilai budaya adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Pengetahuan mengenai budaya lokal bisa dimasukkan dalam kurikulum. Hal ini diperkuat dengan UU No 32 tahun 2004 sebagai pengganti UU No 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah daerah. Pasal 13 dan 14 menyebutkan bahwa Penyelenggaraan pendidikan merupakan urusan wajib yang menjadi kewenangan pemerintah daerah: provinsi dan kabupaten/ kota. Selain itu, UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2 menyebutkan bahwa “Pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik”.

Sanggar memiliki berbagai macam unsur budaya, namun tidak semua unsur budaya tersebut bisa direvitalisasi contohnya beberapa ritual tidak lagi dilaksanakan karena dianggap menghabiskan banyak biaya. Selain itu juga banyak penduduk yang tidak lagi mempercayainya. Sehingga harus dipilih unsur-unsur budaya mana yang sesuai dengan kehidupan penduduk saat ini dan untuk direvitalisasi khususnya melalui dunia pendidikan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Unsur-unsur budaya apa sajakah yang berusaha dibangkitkan dalam upaya revitalisasi identitas Sanggar?
2. Strategi apakah yang dilakukan dalam upaya merevitalisasi identitas Sanggar?

Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya lokal di Kecamatan Sanggar yang hampir punah dan saat ini masih dalam usaha untuk direvitalisasi. Budaya lokal di daerah timur Indonesia sangat unik dan penting untuk diungkap sehingga mampu memperkaya tulisan-tulisan khususnya mengenai budaya Indonesia di daerah timur. Indonesia yang

memiliki keterkaitan budaya dari ujung barat hingga timur perlu dikaitkan kembali lebih erat agar tidak terputus dan mudah terpecah belah. Akulturasi budaya yang telah ada sejak dulu perlu diungkap dan ditunjukkan kepada generasi muda sehingga mereka memiliki keinginan untuk mempertahankannya dan lebih menghargai budaya.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab kedua rumusan masalah di atas yakni:

1. Untuk mengetahui unsur-unsur budaya apa saja yang berusaha dibangkitkan dalam upaya revitalisasi identitas Sanggar.
2. Untuk mengetahui strategi atau langkah-langkah yang dilakukan dalam upaya merevitalisasi identitas Sanggar.

Kerangka Teori

Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas budaya (atau yang disebut juga sebagai identitas etnis) dilihat sebagai satu kesatuan yang dimiliki bersama atau yang merupakan “bentuk dasar/ asli” seseorang dan berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Identitas budaya adalah cerminan kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi satu meskipun dari luar mereka tampak berbeda (Hall, 1990: 393).

Definisi identitas budaya juga dikemukakan oleh Rice dan Dolgin. Menurut Rice dan Dolgin, Identitas Budaya adalah jumlah keseluruhan dari perasaan seseorang atau anggota kelompok terhadap simbol-simbol, nilai-nilai dan sejarah umum yang membuat mereka dikenal sebagai suatu kelompok yang berbeda (Rice & Dolgin, 2002: 188).

Dilthey menyatakan “*Between the past and the future, there is the temporal aspect of cultural identity: “What man is, is only told by his history”* (Dilthey, dalam Hauser 2012: 8). Dalam hal ini Dilthey menjelaskan bahwa antara aspek masa lalu dan masa depan, adapun aspek temporal dari identitas budaya adalah identitas seseorang ditentukan oleh masa lalu atau sejarahnya. Selain itu, Graumann juga mengatakan:

Cultural identity almost always has problematic connotations because it must first be searched for (in the past), then must be found and developed respectively (in the present), or because it threatens to be lost (in the future) (Graumann dalam Hauser, 2012: 8).

Dalam definisi ini, Graumann mengatakan Identitas budaya selalu memiliki konotasi problematik karena identitas budaya pertama-tama harus dicari (dari masa lalu), kemudian ditemukan dan masing-masing dikembangkan (di masa sekarang) atau karena akan terancam punah (di masa yang akan datang), sehingga perlu dilestarikan.

Teori ini digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan pertama mengenai unsur budaya yang dibangkitkan kembali untuk merevitalisasi identitas Sanggar.

Teori berikutnya adalah teori aksi atau tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Weber berpendapat bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, pemahaman, persepsi atas suatu objek stimulus dan situasi tertentu. Tindakan individu merupakan sosial yang rasional yaitu untuk mencapai tujuan atau sarana-sarana yang paling tepat (Ritzer, 1983).

Weber (dalam Doyle, 1986:131), menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe yaitu:

- a. *Zwerk Rational* (Rasionalitas Instrumental) yaitu suatu tindakan yang sangat menekankan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan dengan adanya pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam melakukan tindakan sosial.
- b. *Werk Rational* (Rasionalitas Nilai) Tindakan sosial jenis ini hampir serupa dengan kategori atau jenis tindakan rasionalitas instrumental. Hanya saja dalam *Werk Rational* tindakan-tindakan sosial ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan individu pada nilai-nilai estetis, etis, dan keagamaan.
- c. *Affectual Action* (Tindakan yang Dipengaruhi Emosi) Tindakan sosial ini dipengaruhi oleh emosi atau perasaan.
- d. *Traditional Action* (Tindakan karena Kebiasaan) Tindakan sosial ini dilakukan semata-mata mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah baku. Seorang bertindak karena sudah rutin melakukannya. (Ritzer, 1992)

Teori ini digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan kedua mengenai langkah-langkah

yang dilakukan masyarakat Sanggar khususnya para guru dan pemerhati budaya untuk merevitalisasi identitas Sanggar.

Metode Penelitian

Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah di wilayah Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Kecamatan Sanggar berjarak kurang lebih 200 km dari kota Bima. Lokasi Kecamatan Sanggar terbilang cukup unik karena terpisah oleh Kabupaten Dompu. Hal ini menyebabkan penduduk Kecamatan Sanggar kesulitan dalam hal administrasi karena harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk mencapai ibu kota kabupaten. Luas wilayah Kecamatan Sanggar adalah 720 km² dengan ketinggian 6 meter di atas permukaan laut dan terdiri dari enam desa yaitu Oi Saro, Piong, Boro, Kore, Taloko, dan Sandue. Kecamatan Sanggar berbatasan dengan Laut Flores di sebelah utara, Kabupaten Dompu di sebelah selatan dan timur serta Kecamatan Tambora di sebelah barat. Bentang alam Kecamatan Sanggar terdiri atas laut dan daratan yang berbukit-bukit yang oleh penduduk setempat disebut dengan istilah "doro". Perbukitan tersebut ditumbuhi tanaman perdu dan nampak sangat tandus di musim kemarau.

Kecamatan Sanggar sangat menarik sebagai lokasi penelitian mengenai revitalisasi identitas budaya. Alasan pertama adalah karena Sanggar terletak di wilayah Indonesia timur yang masih terpencil sehingga nantinya diharapkan bisa memperkenalkan Kecamatan Sanggar lebih luas lagi. Yang kedua adalah Sanggar sebagai bagian dari Kabupaten Bima merasa termarginalisasi karena lokasi geografisnya yang jauh dan terpisah dari wilayah utama sehingga minimnya kunjungan dari pejabat daerah. Hal ini sempat memunculkan isu pemekaran wilayah atau pembentukan kabupaten baru.

Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Metode studi pustaka (*library research*); metode ini digunakan untuk mencari data mengenai identitas budaya dan mengenai sejarah Sanggar itu sendiri.
- b. Metode Observasi; observasi atau pengamatan dilakukan di wilayah Kecamatan Sanggar

selama 7 hari dari tanggal 27 November sampai dengan 3 Desember 2012. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian “Pusat Peradaban di Pulau Sumbawa: Perkembangan Hunian dan Budaya, Penelitian Peradaban Islam dan Kolonial di Wilayah Sanggar dan Tambora, Bima” yang dilaksanakan oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar dari tanggal 27 November sampai dengan 12 Desember 2012.

- c. Metode Wawancara; wawancara dilakukan terhadap beberapa orang informan yang dianggap mengetahui atau paham tentang budaya Sanggar dan pihak guru yang terlibat dalam beberapa kegiatan terkait dengan upaya revitalisasi budaya Sanggar. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive, yaitu pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun nama-nama informan antara lain As’Ad, Haji A. Bakar M. Said, dan Zainuddin.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Bungin, 2003: 53).

Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencarian data dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, Moh. 2003: 16).

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan. Untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada digunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui proses analitik yang mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk bahasa secara runtut atau dalam bentuk naratif.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung ke wilayah Kecamatan Sanggar dan mengumpulkan informasi dari para informan. Kemudian data disederhanakan dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan hingga akhirnya bisa didapatkan suatu kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur Budaya Sanggar

Sanggar kaya akan budaya dan tradisi. Beberapa unsur budaya berupa benda ada yang kondisinya baik namun adapula di beberapa situs yang kondisinya tidak terurus karena tidak lagi dimanfaatkan, yang merupakan tinggalan arkeologi. Ada mitos dan kepercayaan tertentu yang ada di balik tinggalan arkeologi tersebut. Karena kepercayaan yang kemudian mulai luntur akan hal tersebut mengakibatkan tak terpeliharanya situs-situs tersebut. Selain unsur benda, Sanggar juga memiliki unsur budaya tak benda. Unsur-unsur budaya tersebut akan dibahas sebagai berikut.

a. Unsur Budaya *Tangible* (benda)

Unsur budaya *tangible* yang ada di wilayah Sanggar berupa masjid, mata air, makam dan sisa benteng. Masjid yang dimaksud adalah Masjid Attaqwa Nurul Iman yang terletak di Desa Kore. Masjid ini unik karena arsitekturnya, dimana atapnya yang berbentuk limas dan bertumpang dua yang menyerupai *meru* (puncak) bangunan pura Hindu. Di samping itu bentuk pintu dan jendela juga mencerminkan arsitektur Eropa. Masjid ini terletak di dekat Pelabuhan Kore. Sangat disayangkan kondisi lingkungan di sekitar mesjid di dekat pantai ini kurang bersih, nampak sampah berserakan terutama sampah plastik. Di sebelah barat masjid kurang lebih 500 meter, terdapat tiga buah mata air yang disebut “Punti Moro”. Dua dari tiga mata air tersebut keadaannya kurang terurus, terdapat sampah daun dan tidak beratap. Satu mata air memiliki atap sehingga terlindung dan airnya jernih. Ketiga mata air tersebut dipercaya dapat mengobati penyakit. Namun jumlah masyarakat yang mempercayai mitos tersebut sudah berkurang.

Selain masjid, di Sanggar terdapat beberapa makam seperti makam yang disebut Kampung Lama Boro. Masyarakat setempat percaya bahwa yang dimakamkan di sana adalah Abdullah, Raja Kore

yang merupakan pengganti Raja Sanggar. Salah satu makam di sana disebut dengan istilah "made dahuma" yaitu makam dimana masyarakat setempat percaya bahwa yang dimakamkan di sana adalah seorang ibu dan bayinya yang meninggal ketika dilahirkan. Beberapa orang masih melaksanakan ritual di makam tersebut dengan menghaturkan sesajen berupa uang, rokok, dan bawang putih. Dengan menghaturkan sesajen mereka percaya akan mendapatkan rejeki dan keselamatan. Selain itu di Desa Boro juga terdapat kompleks Kubur Besar dimana terdapat enam makam dengan arah kiblat, bentuk dan pola hias nisan yang berbeda dengan makam Islam pada umumnya saat ini.

Selanjutnya di wilayah Desa Boro terdapat beberapa tinggalan arkeologi yang diperkirakan sebagai sisa reruntuhan benteng. Lokasi benteng-benteng tersebut sebagian besar berada di atas puncak bukit yang dalam bahasa setempat disebut "doro". Benteng-benteng tersebut antara lain Benteng La Inomos, Benteng La Matagara, Benteng Wawo Kabune (foto 1), dan Benteng Lawang Koneng. Di Benteng La Matagara yang terletak di atas Bukit Kaniki, beberapa penduduk masih melakukan ritual sebelum mereka bercocok tanam. Bukit Kaniki sebenarnya terdiri dari beberapa gundukan bukit dan terkenal keramat karena bentuk gundukannya menyerupai tubuh wanita hamil yang sedang terlentang, yang terdiri dari bagian kepala, dada, perut yang membuncit dan dua kaki.



Foto 1. Sisa Benteng Wawo Kabune, Desa Boro

Di bukit-bukit atau "doro" banyak terdapat lubang bekas galian. Konon beberapa penduduk mendapatkan wangsit melalui mimpi untuk menggali di titik tertentu di bukit-bukit tersebut. Di sana ditemukan benda-benda kuno seperti guci keramik, piring keramik, rantai kuda, dan mangkuk keramik. Beberapa dari benda-benda kuno tersebut diperjualbelikan. Hal ini sangat disayangkan karena sesungguhnya benda-benda tersebut bisa ditempatkan di museum dan tentu merupakan tinggalan budaya masa lalu yang sangat berharga yang mampu menceritakan lebih banyak tentang sejarah Sanggar.

Saat ini kondisi lingkungan perbukitan di sekitar benteng ada yang masih terjaga dan ada pula yang tidak. Di sekitar benteng (puncak bukit) banyak ditumbuhi vegetasi liar dimana ketika tim ingin mendekati benteng harus membersihkan beberapa tanaman liar yang menghalangi jalan. Situasi berbeda terjadi di sekitar lereng bukit dimana, vegetasi yang ada di sana diberanguskan untuk kemudian ditanami jagung. Bekas-bekas galian liar oleh pemburu harta karun juga banyak terlihat di sekitar lereng. Ada satu pohon yang selalu ditemui hampir di tiap puncak bukit yaitu pohon bunga kamboja. Penduduk setempat mengatakan bahwa pohon kamboja tersebut telah berumur ratusan tahun dan mereka tidak berani menebangnya.

Di Bukit Doro Pare di Desa Boro terdapat sebuah batu dengan bekas telapak kaki yang disebut Wadu Kopa atau Batu Tapak Kaki oleh penduduk setempat. Wadu Kopa ini berkaitan dengan cerita tentang putri Raja Sanggar yang bernama Dae Minga. Dae Minga dibuang dan dihantar prajurit ke kepundan Gunung Tambora. Dalam perjalanannya Putri Dae Minga melewati bukit ini dan telapak kaki tersebut dianggap telapak kaki Putri Dae Minga.

Selain itu di Desa Boro terdapat sebuah gendang dan pot keramik kuno yang disimpan secara turun temurun oleh keluarga Haji A. Bakar M. Sahid (lihat foto 2). Gendang ini dimainkan ketika dilaksanakan upacara dewa. Di dalam pot keramik terdapat air yang dipercaya tidak pernah habis dan digunakan untuk pengobatan.



Foto2. Gendang dan keramik kuno milik Haji A. Bakar M. Said

b. Unsur Budaya Intangible (tak benda)

1. Bahasa

Bahasa Kore adalah bahasa yang dulu pernah digunakan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Sanggar khususnya Desa Kore. Namun saat ini Bahasa Kore sudah tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sanggar. Hanya beberapa orang dari generasi tua yang masih ingat Bahasa Kore. Saat ini masyarakat Sanggar menggunakan Bahasa Bima. Saat ini kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya telah membuat beberapa orang pemerhati budaya khususnya dari generasi muda untuk mempelajari kembali Bahasa Kore dan mengajarkan Bahasa Kore di sekolah.

2. Tari Tradisional

Di Kecamatan Sanggar terdapat beberapa macam tari tradisional antara lain Tari Toja, yang ditarikan oleh dua orang penari laki-laki yang membawa tombak. Kemudian Tari Penyambutan tamu raja atau tamu lainnya yang ditarikan oleh enam anak perempuan. Selanjutnya adalah Tari Roa Wura yakni Tari penyambutan bulan. Berikutnya adalah Tari Dae Minga yang berkaitan dengan legenda Kerajaan Sanggar (Putri Dae Minga). Kemudian adapula tari Dewa yang ditarikan oleh

sembilan penari perempuan. Selain itu ada juga tari kreasi baru yakni Tari Tenun dan Tari Tanam Padi.

Revitalisasi Budaya Lokal Sanggar

Budaya lokal yang dimiliki suatu masyarakat merupakan media untuk bercermin, menggali kearifan-kearifan lokal yang bisa dijadikan panduan untuk menjalani kehidupan masa kini dan menyongsong masa depan. Hal yang berbau lokal tidak selalu buruk demikian pula sebaliknya hal-hal baru yang datang dari luar tidak semuanya baik. Terkadang sesuatu yang bersifat lokal mudah diterapkan karena sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Hal-hal dari luar yang setelah disaring dan ternyata baik dan sesuai dengan kondisi suatu masyarakat bisa dipadukan sehingga berdampak baik untuk kemajuan masyarakat.

Masyarakat Sanggar saat ini sudah tersadarkan untuk merevitalisasi budaya yang mereka miliki. Kecamatan Sanggar yang berlokasi cukup jauh dari wilayah utama Kabupaten Bima merasa sedikit ‘dianaktirikan’ akibat jauh dan susah akses ke ibu kota kabupaten. Hal ini menyebabkan beberapa tokoh giat mencari dan menggali kembali sejarah Sanggar dimulai dari Kerajaan Sanggar yang sebelumnya ada, menjadi seolah-olah lenyap dan tak diceritakan kembali. Hal ini berbanding terbalik dengan Kerajaan Tambora yang memang lenyap akibat letusan Gunung Tambora tahun 1815, namun cerita mengenai keberadaan kerajaan ini sudah mulai banyak diceritakan bahkan terkenal hingga ke manca negara. Demikian pula dengan kerajaan-kerajaan lainnya di Pulau Sumbawa seperti Kerajaan Sumbawa Besar, Bima, Dompu dan Pekat.

Tinggalan arkeologi yang terdapat di wilayah Kecamatan Sanggar berperan penting dalam penelusuran sejarah Sanggar. Adanya sisa-sisa bangunan yang diperkirakan merupakan bekas benteng kerajaan merupakan bukti bahwa Kerajaan Sanggar yang dahulu memerintah di sana adalah kerajaan yang kuat dan sudah paham dengan strategi pengamanan wilayah, dimana benteng-benteng tersebut berlokasi di atas bukit yang menghadap langsung ke Teluk Sanggar dan mampu melihat jelas kedatangan kapal melalui jalur laut menuju ke wilayah Sanggar.

Dikatakan bahwa fungsi benteng ini untuk menjaga dan mempertahankan kedaulatan Kerajaan Sanggar dari serangan musuh terutama perompak *Pabelo* yang sering mengancam kedaulatan Sanggar.

Pabelo adalah sekumpulan para satria dari kerajaan Goa Makasar yang tidak setuju dengan perjanjian Bongaya. Mereka membentuk pasukan khusus untuk melawan kepentingan dan merampok kapal VOC. Perompak *Pabelo* menjadi kelompok yang ditakuti oleh kapal-kapal yang berlayar di laut Flores dan mereka bemarkas di Desa Wajo di perairan Teluk Sanggar (Aditya Rahman dalam Geria, dkk, 2013: 92).

Tinggalan arkeologi lainnya yakni keramik-keramik Cina yang ditemukan oleh penduduk setempat dan ada pula yang sengaja digali di lereng-lereng bukit. Beberapa penggalian liar terjadi di daerah ini dimana motif utamanya adalah motif ekonomi untuk mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan benda-benda kuno yang ditemukan. Motif lainnya adalah adanya keinginan dari beberapa pelaku untuk mendapatkan kekuatan supranatural dari benda-benda hasil galian yang dianggap sakral dan mengandung kekuatan magis. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikaninggalan budaya yang mereka miliki. Mereka merasa tidak mendapatkan keuntungan dengan menyimpan benda-benda tersebut sehingga mereka lebih memilih untuk menjualnya.

Akulturasibudaya juga sudah terjadi sejak lama di Sanggar. Memperhatikan tata letak atau pola orientasi pada makam kuno Makam Besar di Desa Boro, Sanggar, diketahui orientasi ke arah bukit. Orientasi ini diduga berkaitan dengan konsep pemujaan leluhur yang sudah dikenal dari masa sebelum Islam yaitu leluhur yang dipercayai bersemayam di puncak gunung atau ditempat yang tinggi, seperti makam yang terdapat di Godo Ruma bahkan dalam penggalian liar yang dilakukan masyarakat ditemukan sejumlah bekal kubur berupa keramik, permata dan hiasan dari logam. Beberapa nisan yang terdapat di sana berbentuk gada dan memiliki ragam hias yang lazim dipergunakan pada bangunan dari masa sebelumnya seperti pada bangunan-bangunan candi Hindu. Memperhatikan dari orientasi makam, bentuk nisan dan pola hias menunjukkan adanya perpaduan berbagai unsur dari masa sebelum pengaruh Islam yaitu konsep pemujaan leluhur berkiblat ke gunung, konsep ini juga berlanjut pada masa Hindu dan berkesinambungan pada masa pengaruh Islam. Berbagai unsur yang tampak pada makam ini mengindikasikan adanya sikap toleransi terbuka dan selektif dalam menerima pengaruh

dari berbagai unsur sehingga terjadinya akulturasibudaya yang harmonis (Geria dkk, 2013: 87)

Digunakannya Bahasa Bima di Sanggar dan nasib Bahasa Kore yang kehilangan penuturnya menunjukkan adanya hegemoni Bima. Tentu saja hal ini berlangsung lama dan terwarisi hingga sekarang. Saat ini generasi muda masyarakat Sanggar sudah mulai menyadari pentingnya arti identitas bagi Kecamatan Sanggar sendiri. Adanya perasaan sebagai kecamatan yang termarginalisasi membuat Sanggar berupaya keras untuk menemukan kembali identitasnya. Selain kesadaran diri untuk membangkitkan budaya lokal, faktor lain yakni adanya isu-isu pemekaran wilayah seperti pembentukan kabupaten sendiri, membuat keinginan menelusuri sejarah hingga merevitalisasi budaya lokal menjadi semakin tinggi.

Dari semua unsur budaya yang dimiliki Sanggar dari masa lalu membentuk sebuah identitas Sanggar yang mampu membedakannya dengan komunitas lainnya. Hal ini mendukung pernyataan Jonathan Ruthford (dalam Pilliang, 2004: 279-280) bahwa identitas itu ibarat sebuah mata rantai yang menghubungkan nilai-nilai sosial budaya masa lalu dengan masa sekarang. Artinya, identitas memiliki sejarahnya. Identitas merupakan ikhtisar dari masa lalu, yang membentuk masa kini dan masa mendatang. Di samping itu, Abdullah dalam bukunya Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan (2006: 51) menegaskan kebudayaan bagi suatu masyarakat bukan sekedar sebagai *frame of reference* yang menjadi pedoman tingkah laku dalam berbagai praktik sosial, tetapi lebih sebagai “barang” atau materi yang berguna dalam proses identifikasi diri dan kelompok. Sebagai kerangka acuan kebudayaan telah merupakan serangkaian nilai yang disepakati dan yang mengatur bagaimana sesuatu yang bersifat ideal diwujudkan. Kebudayaan ini berkembang sebagai hasil interaksi manusia dengan sesama manusia, dengan alam sekitar dan dengan penciptanya (perkecualian untuk budaya materialisme barat yang tidak berurusan dengan Tuhan).

Budaya yang dimiliki masyarakat Sanggar juga mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitar. Bisa dilihat bagaimana mereka masih percaya dengan leluhur dan kekuatan-kekuatan di luar kekuatan manusia yang bersumber dari Tuhan. Demikian pula kehidupan beragama

yang berkembang selanjutnya termasuk masa Islam dan sebelum Islam. Hubungan antar manusia terlihat jelas dalam akulturasi budaya dan toleransi yang terjadi dengan baik yang nampak pada kiblath dan pola hias di Makam Besar yang merupakan cermin dari dua budaya yang berbeda. Kemudian hubungan baik dengan lingkungan sesungguhnya telah dijaga dengan dikeramatkannya bukit-bukit sehingga segala tumbuhan dan pohon yang tumbuh di bukit tersebut pantang untuk di tebang sebagai contohnya pohon kamboja yang berumur ratusan tahun yang tumbuh di beberapa puncak bukit.

Strategi Revitalisasi Budaya Sanggar

Strategi yang dilakukan oleh pemerhati budaya Sanggar untuk merevitalisasi budaya Sanggar adalah melalui sekolah dengan memasukkan kearifan lokal Sanggar ke dalam kurikulum sekolah. Kearifan lokal tersebut meliputi kuliner, sejarah, bahasa dan seni tari Sanggar.

Di Kecamatan Sanggar terdapat beberapa sekolah lanjutan negeri dan swasta yang terdiri dari empat SMP negeri, satu MTs swasta, satu SMA negeri, satu SMK negeri dan satu MA swasta. SMAN 1 Sanggar merupakan motor penggerak utama dalam upaya revitalisasi budaya Sanggar. SMAN 1 Sanggar beralamat di Jalan Lahami, Desa Sandue, Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

Di SMAN 1 Sanggar terdapat empat orang guru yang berperan penting dalam pengajaran budaya Sanggar yaitu:

1. Bapak As'Ad yang membidangi pengajaran tentang sejarah Sanggar
2. Bapak Suhadah yang membidangi pengajaran seni tari Sanggar
3. Bapak Nasrullah yang membidangi pengajaran Bahasa Kore
4. Bapak Samsul Rizal yang membidangi pengajaran seni dan ilmu pariwisata.

Di luar jam sekolah, Kelompok Pecinta Alam SMA 1 Sanggar setiap tahun secara rutin menyelenggarakan kegiatan Lintas Alam seperti yang terlihat pada foto 3. Kegiatan lintas alam ini diikuti oleh SMP, MTs, SMK dan MA yang ada sekecamatan Sanggar. Rute Lintas Alam ini dimulai dari SMAN 1 Sanggar kemudian menuju ke situs-situs bersejarah seperti Wadukopa, Mata Air Punti Moro, Benteng Kompon, Kalero, Kubur Kuno, dan lain-lain. Dalam kegiatan ini para peserta dibagi



Foto 3. Kelompok pecinta alam SMAN 1 Sanggar

menjadi beberapa tim. Mereka tidak hanya sekedar mengunjungi situs bersejarah tetapi juga membuat laporan dari hasil kegiatan tersebut yang kemudian akan dipresentasikan, hingga akhirnya ditentukan pemenang berdasarkan kekompakan tim dan presentasi laporan.

Serangkaian dengan kegiatan lintas alam ini diadakan juga kegiatan pentas seni tari tradisional dan kreasi baru. Peserta pentas seni tari ini berasal dari siswa-siswi dari SMP dan SMA atau yang sederajat di Kecamatan Sanggar. Dalam pementasan tari ini, orang tua murid dan masyarakat sekitar juga diundang. Adapun dana dalam penyelenggaraan kegiatan lintas alam dan pentas seni tari ini didapatkan dari biaya pendaftaran lomba lintas alam, sumbangan dari tokoh masyarakat, sumbangan dari pihak swasta misalnya pengusaha atau pemilik toko yang biasanya berupa barang seperti buku untuk hadiah pemenang dan piala.

Pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia secara filosofis, dan mencerdaskan kehidupan bangsa secara normatif. Sebagai sebuah proses, tentu tidak dilihat hasilnya dalam waktu singkat. Pendidikan adalah investasi jangka panjang bagi sebuah bangsa. Berhasil tidaknya proses pendidikan akan mempengaruhi martabat bangsa dimata bangsa lainnya. Sebelum reformasi, pendidikan kita adalah proses penyeragaman cara berpikir. (Munawar, 2010 <http://diskusi-lepas.blogspot.com/2010/09/peram-pendidikan-dalam-melestarikan.html> diakses pada 11 Februari 2013).

Orde Reformasi telah membawa bangsa ini pada otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan. Pemerintah daerah berkewenangan menyusun

kurikulum muatan lokal. Hal ini seperti yang diamanatkan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 36 ayat 2.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Sedangkan muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan (Permendiknas No 22 Tahun 2006).

Saat ini beberapa unsur budaya Sanggar telah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah terutama yang berkaitan dengan sejarah Sanggar, bahasa, dan seni (tarian). Kegiatan yang selama ini telah dilakukan seperti pengajaran tentang sejarah Sanggar dan termasuk juga kegiatan lintas alam yang mengajak siswa-siswi untuk melihat secara langsung situs-situs bersejarah yang telah dipaparkan pada saat memperoleh pelajaran sejarah Sanggar secara teori di kelas. Hal ini mampu mentransfer budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi muda yang merupakan ujung tombak pelestarian budaya Sanggar. Perlu diingat bahwa hasilnya tidak instan karena pendidikan merupakan investasi seperti yang telah dikatakan sebelumnya. Lambat laun nilai-nilai budaya ini akan benar-benar masuk ke dalam sanubari para siswa dan menjadi identitas mereka, yang akan mereka tanamkan ke anak cucu mereka kelak.

Kegiatan di luar kelas seperti lintas alam dan pementasan tari-tarian Sanggar merupakan salah satu strategi untuk menarik minat generasi muda untuk mengetahui budaya Sanggar. Lintas alam dengan mengunjungi situs-situs bersejarah yang akan sedikit 'memaksa' mereka untuk mempelajari lebih jauh tentang situs-situs tersebut untuk melengkapi laporan penelitian yang harus mereka kerjakan.

Terlebih lagi tari-tarian yang ada di Sanggar yang jarang ditarikan dalam acara-acara tertentu, misalnya upacara adat atau keagamaan. Berbeda halnya dengan di Bali, dimana tarian masih dipentaskan tidak hanya bersifat profan tapi juga sakral sebagai pelengkap dalam upacara keagamaan. Pementasan tari yang bersifat sakral sudah jarang

dilakukan di Sanggar sehingga diperlukan suatu cara lain untuk tetap mempertahankan eksistensinya yaitu dengan memasukkannya sebagai ekstrakurikuler atau muatan lokal yang wajib dipelajari oleh siswa di sekolah.

Bahasa Kore yang diajarkan kembali di sekolah juga sangat efektif agar generasi muda mau mempelajarinya karena merupakan hal yang wajib dilakukan untuk memperoleh nilai. Menurut Mustakim (2013: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/321> diakses pada 15 Februari 2013) setiap bahasa pada dasarnya merupakan simbol jati diri penuturnya. Sebagai warga Negara Indonesia kita tidak boleh kehilangan jati diri kita sebagai suatu bangsa dan sebagai putra daerah, kita tidak boleh kehilangan jati diri kedaerahan kita agar kita tidak tercerabut dari akar budayanya. Menurut Bagus (1999:53) pluralistik bahasa daerah juga dituntut perannya dalam mendinamisasikan kehidupan budaya lokal dan juga kebudayaan nasional.

Sekaitan dengan identitas masyarakat dengan sejarah, A.S. Kambie (dalam Munawar, 2010: <http://diskusi-lepas.blogspot.com/2010/09/peran-pendidikan-dalam-melestarikan.html> diakses pada 11 Februari 2013), mencoba menggunakan pisau analisis Nietzsche tentang sejarah "...lewat sejarah artikularian, orang dapat menemukan kesinambungan hidupnya masa kini dengan kehidupan para pendahulunya...." dengan demikian sejarah artikularian ini mempunyai fungsi untuk menciptakan identitas, kemana masa depan harus diarahkan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, menjadi penting nilai-nilai luhur kebudayaan ditransformasikan kepada generasi muda melalui jalur formal. Menurut Prof Mattulada dalam Latoa (1995: 456) "*Manusia menjadi penentu atas hidup kebudayaannya*". Berdasar hal tersebut, menjadi penting adanya usaha revitalisasi kebudayaan Sanggar melalui jalur pendidikan formal selain usaha-usaha lainnya. Jika bukan orang Sanggar sendiri yang menjaga warisannya, maka tidak ada lagi nilai-nilai luhur yang menjadi identitas dan kepribadian Sanggar.

Sumberdaya budaya benda dan tak benda yang dimiliki Sanggar sudah sepatutnya dihargai dan dicintai karena mengandung nilai sejarah yang menjadi salah satu pembentuk identitas Sanggar. Namun kecintaan terhadap budaya daerah hendaknya tidak diartikan dalam arti sempit yang

pada akhirnya bisa menimbulkan gejala perpecahan seperti yang berkembang beberapa tahun belakangan ini (Kompiani, 2008: 58). Kekuatan dan nilai-nilai budaya yang positif yang dimiliki masing-masing daerah harus diamankan agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa yang semakin erat.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur budaya yang terdapat di Kecamatan Sanggar yang berupaya untuk direvitalisasi dalam upaya membangkitkan identitas Sanggar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu unsur budaya *tangible* dan *intangible*. Unsur budaya *tangible* antara lain berupa masjid dengan akulturasi gaya arsitekturnya. Selain itu terdapat pula makam kuno dan sisa reruntuhan benteng. Adapula guci, mangkok, piring dan pot keramik kuno yang ditemukan penduduk dalam penggalian yang tidak disengaja maupun yang disengaja. Unsur budaya *intangible* Sanggar terdiri dari bahasa Kore dan tari-tarian tradisional.
2. Strategi yang dilakukan untuk merevitalisasi identitas Sanggar yaitu melalui pendidikan yaitu dengan memasukkan kearifan lokal Sanggar ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini dianggap sebagai salah satu cara terbaik karena akan mewajibkan siswa untuk mengenal tinggalkan budaya Sanggar dan akan menyumbangkan nilai ke dalam rapor sekolah mereka. Adapun muatan lokal tentang budaya Sanggar yang diajarkan di sekolah yaitu pendidikan sejarah Sanggar, seni tari Sanggar, dan Bahasa Kore. Selain itu kegiatan luar kelas yang dilakukan yaitu lintas alam yang sekaligus mengajak para siswa mengunjungi beberapa situs-situs bersejarah di Sanggar membuat siswa tidak hanya memelajari teori tapi juga melihat secara langsung dan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) sehingga mereka ikut serta menjaga kelestarian situs dan lingkungan sekitar situs. Upaya revitalisasi identitas Sanggar melalui dunia pendidikan formal adalah sebuah investasi yang sekaligus mampu menjamin bahwa setiap generasi muda yang mengenyam pendidikan akan mendapat

pengetahuan mengenai budaya lokal, yang merupakan identitas mereka.

Saran

Adapun saran-saran yang perlu disampaikan adalah:

1. Memasukkan budaya lokal Sanggar ke dalam kurikulum sekolah merupakan sebuah cara yang cerdas dalam upaya memperkenalkan budaya Sanggar kepada generasi selanjutnya. Regenerasi pengajar sangat diperlukan untuk menjaga kesinambungannya. Artinya peningkatan kualitas sumber daya manusia memegang peranan penting dalam pembangunan daerah. Pembangunan manusia yang mencintainya budaya lokal daerahnya dan paham akan arti persatuan bangsa.
2. Sanggar memiliki potensi arkeologi yang sangat menarik. Pantainya yang sangat indah juga sesungguhnya mampu mendatangkan wisatawan. Namun apalah arti semua itu tanpa dukungan dari pemerintah daerah. Dalam hal ini dukungan pemerintah daerah, baik dalam bentuk moral dan finansial, sangat diharapkan oleh masyarakat setempat agar masyarakat lebih bersemangat lagi dalam membangun daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ardhana, I Ketut. 2005. *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1999. *Bahasa Daerah dan Ilmu Pengetahuan*. dalam Bahasa Nusantara Suatu Pemetaan Awal Gambaran Tentang Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia. Ajip Rosidi (eds). Jakarta: Yayasan Obor
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Modal Penguasaan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Doyle, W. (1986). *Classroom organization and management*. In Merlin C. Wittrock (Ed.) *Handbook of Research on Teaching, 4th Edition*. New York: MacMillan Publishing.
- Gede, I Dewa Kompiani. 2008. *Sumberdaya Arkeologi Kintamani dalam Pengembangan Pariwisata Budaya*. Dalam Forum Arkeologi No. II Juli 2008 (ed. DR.I Wayan Redig). Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar

- Geria, I Made dkk (Tim Peneliti). 2013. *Pusat Peradaban di Pulau Sumbawa: Perkembangan Hunian dan Budaya, Penelitian Peradaban Islam dan Kolonial di Wilayah Sanggar dan Tambora, Bima*. Balai Arkeologi Denpasar
- Hall, Stuart. 1990. *Cultural identity and diaspora* in Jonathan Rutherford (ed.) *Identity: Community, culture, difference*. London: Lawrence & Wishart
- Hauser, Robert. 2012. *Cultural Identity in a globalised world? A Theoretical Approach towards the Concept of Cultural Identity*. <http://ebookbrowse.com/gdoc.php?id=307663360&url=990264912085d1b7c2f6250e4359e24e> diunduh pada 26 Desember 2012 pkl. 13.41 WITA
- Mattulada, Latoa. 1995. *Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press
- Munawar, Andi Rahmat. 2010. <http://diskusi-lepas.blogspot.com/2010/09/peran-pendidikan-dalam-melestarikan.html> diakses pada 11 Februari 2013 pkl. 18.00 WITA
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Ghalia Indonesia
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra,
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. 2002. *The adolescent: Development, relationships, and culture* (10th ed.). Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Ritzer, George. 1983. *The McDonaldization of society*. *Journal of American Culture*, 6, 100–107. Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.
- . 1992. *Metatheorizing in sociology: Explaining the coming of age*. In George Ritzer (ed.) *Metatheorizing*, Newbury Park, CA: Sage: 7-26
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

**CERAMICS ALONG THE SPICE TRADE ROUTE
IN THE INDONESIAN ARCHIPELAGO IN THE 16th-19th CENTURY***

**KERAMIK DISEPANJANG JALUR PERDAGANGAN REMPAH-REMPAH DI
KEPULAUAN INDONESIA ABAD KE 16 - 19**

Naniek Harkantiningih

Pusat Arkeologi Nasional

Jl. Raya Condet, Pejaten No. 4, Jakarta Selatan

Email : naniek_hw@yahoo.com

Naskah masuk : 11-02-2013
Naskah setelah perbaikan : 01-04-2013
Naskah disetujui untuk dimuat : 08-04-2013

Abstrak

Perdagangan rempah-rempah, merupakan aktivitas komersial yang telah berlangsung sejak masa lampau. Wilayah Nusantara sebagai salah satu penghasil rempah-rempah telah terkait dengan jaringan perdagangan ini khususnya pada abad ke 17 - 18. Munculnya bandar-bandar besar sebagai pelabuhan utama niaga, yang saling terkoneksi satu dengan yang lain, menandai puncak lancarnya perdagangan rempah-rempah jarak jauh, baik antara India, Timur Tengah, Cina, maupun Eropa. Aktivitas ini juga ditandai dengan keberadaan komunitas asing di Nusantara, untuk mencari komoditi itu. Keberadaan komunitas tersebut, berdampak pada variabilitas komoditas yang mereka bawa dari tempat asalnya, salah satunya adalah keramik. Keramik menjadi kunci penting sejarah pelayaran dan perdagangan, karena kita tidak hanya mengenal perdagangan rempah-rempah hanya dari berbagai sumber tertulis, tetapi bersamaan dengan keberadaan keramik, kita menemukan bukti-bukti yang meyakinkan untuk lebih memperjelas gambaran tentang proses perdagangan itu. Dalam konteks kapal karam, keramik dan hasil alam, merupakan bagian dari muatannya. Melalui bukti-bukti komoditi itu kita dapat mengetahui darimana dan bagaimana jaringan antarkomoditas itu terjadi. Tulisan ini, secara khusus akan mengamati jejak aktivitas perdagangan rempah-rempah yang berdampak pada keberadaan barang komoditi lain, yaitu keramik. Keberadaan keramik dan sumber rempah-rempah di Nusantara, dapat dikaitkan sebagai bukti adanya jaringan perdagangan antara negara produsen dan konsumen. Paling tidak pembuktian ini dapat ditelusuri melalui penelitian arkeologi.

Kata Kunci : pelayaran, perdagangan, rempah-rempah, keramik

Abstract

The spice trade was one of the world's ancient commercial activities. The Indonesian Archipelago (Nusantara), as spice producer, was crucial in this trade network, particularly in the 17th – 18th century. The emergence of big ports as the main trade harbours marks the peak of the thriving long distance spice trade connecting India, the Middle East, China, and Europe. The trade was also marked by the existence of foreign communities in the archipelago in their search for spice. The presence of foreigners influenced the types of commodities that they brought from their homelands, among which is ceramics. Ceramics were key to the history of sea navigation and trade. The presence of ceramics offered additional detail of the spice trade and evidence of reciprocal relations between spice producers and their consumers. For example, in shipwrecks, we find ceramics and natural product in their cargo and these commodities prove the reciprocal trade relations that took place. This article will particularly discuss the spice trade, which had an impact on the existence of other types of commodities, including ceramics. This can be carried out by means of archaeological investigations. This mode of research can be viewed as one of the regional–interregional studies to be used as a foundation to reconstruct the ancient trade network.

Key words: sea navigation, trade, spice, ceramics

Introduction

The waters of the Indonesian Archipelago is one of the regional–interregional trade routes, known as the centre of spice trade, both in its

eastern and western parts. The eastern part of the Indonesian Archipelago was among the global sea navigation routes because it was a centre of the spice (cloves, nutmegs, and cinnamon) trade, while

the western part became part of the spice trade route due to its position as the centre of pepper trade. Such condition was made possible by the strategic geographical location and the existence of a transportation network that facilitated the distribution of its main commodities (see map 1). It encouraged the emergence of big cities with interconnected large trade ports (Wibisono, 2004).



Map 1. Map of Trade Route

It can be assumed that both areas represent the peak of trade in the Indonesian Archipelago within the period of 16th – 19th century. Both were thriving as trade centres in the context of each location–east and west–especially as the main trade agents of pepper or spices and other spices, as well as various natural produces, such as: damar resin, rattan, camphor, sandalwood, gaharu wood, sugar, rice, tripang (sea cucumbers), gold, diamond, tortoise shells, and pearls. More specifically, there seems to be similarities in exported goods such as ceramics from China, Europe, Thailand, Vietnam, and Japan. Therefore the archipelago was the primary location to retrace the trade systems and routes during the 16th – 19th century or even until early 20th century (Harkantiningsih, 2006)

The spice trade in Indonesia attracted traders who came to buy the valuable commodity (NN 1990; Harkantiningsih, 2006). They brought with them various types commodities to trade with spices (Blusse, 1984; Groeneveldt, 1960; Volker 1954), among which were ceramics. Through ceramics we find evidence in the Indonesian Archipelago of short and long distance trade. *Short distance*: between sites/regions or between islands (interinsular) and *long distance*: between states/countries continents. Ceramics were found in large amounts proving more

clearly the flow of goods from the producers to the consumers, which are the dispersed sites all over the Indonesian Archipelago, other Asian countries, Middle East, and Europe (Harkantiningsih, 2006, 2010). In recent developments, we know about the discoveries of ceramics and other trade commodities in shipwrecks in the waters of the Indonesian Archipelago, which support the evidence of the navigation and trade processes (Harkantiningsih, 2010).

Identification of the qualitative and chronological aspects of the ceramic wares from various ship wrecks, show similarities to those found at the areas that produce spices, which make the relation between spice trade and ceramics more obvious. Spice and ceramic trades were increased since the coming of the Dutch East India Company (VOC), which dominated the spice trade and at the same time distributed ceramics for Europe through Buton and Makassar as the VOC centres in East Indonesia and through Banten and Batavia as the VOC centres in West Indonesia.

The Eastern Part of the Indonesian Archipelago

In this discussion, the eastern part of Indonesia includes Mollucca (Banda, Ambon, Ternate, Tidore, Halmahera, Bacan), Makassar, and Buton.



Pic. 1,2,3. Every eye could see plant: cloves, nutmeg and cinnamon

The Indonesian Archipelago has been known as the centre of spices and other natural products since centuries ago. Today, this area is still recognized as the source of spices–clove, nutmeg, mace (*fuli*: nutmeg’s skin), and cinnamon–which are its main commodities (see pic. 1,2,3). Initially this area was

part of the silk route, but then it became the spice trade network. In terms of spice trade, this area was inseparable from other related areas, and serves as the producer, buffer zone, distributor, transit harbour, as well as consumer (Harkantiningasih 2006; 2008; 2010). The spice trade network is evidenced by the many traders who came to get the main commodities. The trade process involved a number of actors: producers and consumers, process of transaction, as well as distribution process of the trade goods from the place where they were produced to the consumers.

For instance trade ships from China, Malaya, the Middle East (Arabia), Britain/United Kingdom, Portugal, and Spain sailed to the Indonesian Archipelago, among others to Banten, Batavia, Mollucca, and Buton. Buton was the producer of damar resin, rattan, gaharu wood, cinnamon, cloves, and nutmegs. Therefore many parties tried to colonize it mainly for the sake of trade by the kingdoms in the eastern part and the VOC. From then on there was trade agreement between the VOC and Buton; the trade agreement was made in 1637 and Buton became a loyal ally of the VOC, Makassar, and the surrounding areas. Sea navigation and trade from Mollucca came using two routes, which are: land route from Mollucca to China (silk road) and the Middle East; and sea route from Mollucca – Java – Malacca – India (Gujarat) – the Middle East (Arabia) – the Persian Gulf. During 16th century Portuguese and Spanish sailors raced to find the places where spices originate from. The Spanish sailors sailed westward and reached Ternate. As a producer of cloves, Ternate was famous for its oldest clove trees, named *Avo*, which are now a popular destination for tourists and researchers. They are 500 – 250 years old with an average diameter of about 3 meter (Tim, 2007; Harkantiningasih, 2008). In 1521 through the Philippines, while the Portuguese sailors sailed eastward up to Banda and on to Hitu in 1512. During this time, the networking that involved the Mollucca reached its golden period (Huliselan, 2010; Tanudirdjo, 2010).

Foreign traders dominated the waters of Southeast Asia, including the Indonesian Archipelago, until their decline in the middle of 20th century, with Japanese colonization. But many foreign traders stayed on in the area, especially in areas that were centres of commodities and government administration. Spices (see pic. 4,5,6,7) had put the Indonesian Archipelago (especially the

eastern part) to its key position, but had also sparked many conflicts. Many parties wanted to monopolize the spice trade. The conflicts resulted in the building of fortifications to guard political and economic interests. Trade was carried out there. As a result, there are many fortresses in this area, evidence of the high point of spice trade during the period (Harkantiningasih, 2008; 2010; Tim penelitian, 2006).



Pic. 4,5,6,7. Cloves, Nutmeg, Mace (Fuli), Cinnamon

Foreign trade also influenced the different types of ceramics. The diversity of ceramics from various sites in the eastern part of the Indonesian Archipelago, began in the 12th–14th century (Song-Yuan Dynasty) although only in limited numbers. It increased in 15th-16th century and reached its peak in around the 16th century and declined in 19th century. Most of them came from China and were made in Jingdezhen, Fujian, and Guangdong; they originated from the Ming Dynasty (16th century) up to the Qing (17th – 19th century), for example Wanli, Swatow, Batavian Ware, and Kitchencing.

The types of the ceramics are identified as plates, bowls, *cepuk* (covered box), urns, tea-pots, jars, *gacuk* (coin-shaped ceramic), *buli-buli* (gourd-like pot), figurines, bottles, cups, and spoons. The dominant colours are blue and white as well as some polychromatic ones. Later Japanese ceramics were introduced. The coming of this type of ceramics in the 17th – 18th century was due to an uprising in China. When demand increased while production from China was decreasing, the discrepancy had to be replaced by ceramics from other places, particularly Japan, to meet demands from Southeast Asia, West Asia, and Europe.

The discovery of green celadon Hasami and Karatsu wares from around 17th century and blue and white Hizen plates or–not exported wares–in Buton, was the second type outside Japan, after the discovery at Surosowan, Old Banten (Banten Lama). This type of similarity indicates that there was trade between Banten and Buton, Banten was the centre of a sultanate and VOC in the western part of the Indonesian Archipelago, while Buton was the centre of a sultanate and VOC in the eastern part of the archipelago, both directly and indirectly. Another type of ceramics, the Hizen ware from around 17th-18th century is characterized by *kraak* blue and white or *fuyohde* from Arita. Some of them, which were made in 1690-1700, are found



Ceramics with Javanese (pic 8) And Arabic Scripts (pic 9)

with the insignia “VOC” written on the interior part of the bases. A large number of blue and white bowls with fish and ocean wave decorations, which are known as *araisomon*, are also found, as well as covered vases with handles on both sides and peony-*botan*-fruit tree decorations. The presence of Hizen wares, which were produced after 1660’s in large amounts, marks the golden period of ceramic trade in the Indonesian Archipelago. Those ceramics were specially made for the European market with VOC as the distributor in the Indonesian Archipelago (Ohashi, 1992; Sakai etc, 2000, 2007; Harkantiningsih, 2007; 2010).

During the VOC and Dutch colonization period in early 19th century, European ceramics were introduced in forms of plates, cups, shot glasses, tea-cups, and bowls. Most of them are blue and white and some are polychromatic. Some of the blue and white ceramics are decorated with typical Dutch motifs, which are windmills as well as floral and geometric designs. Some of them have factory names–such as Maastricht, Petrus Regout & Co.; Sphinx – or Javanese and Arabic scripts written on them (see pic. 8 and 9). There are also plenty of brown coloured Dutch bottles from the 19th–20th

century, with the factory name Rotterd (Am) written on them. We believe that this type of wares were also specially made or gifts for local rulers.

Thailand’s urns made in the kilns in Sukhotai, Sawankhalok, Singburi from around 15th – 17th century were also found, as well as Vietnamese ceramics from 15th – 16th century in forms of dark blue and white bowls and covered boxes and also multicoloured dark blue and white *covered boxes* made of enamel (Sakai etc. 2000; 2007) .

Towards the end of 19th century AD, ceramic trade began to decline. Blue and white Hizen bowls in paper print style from early 20th century, which are popularly known as Setomino and Tebo ware, were then found. This phase was also characterized by the presence of Chinese and Dutch ceramics from early 20th century. The ceramics in the eastern part of the Indonesian Archipelago were evenly distributed, but most are found in Buton. This condition is due to the fact that trade activities were centered in Buton, because of its very strategic location and role as the producer and distributor of spices and other natural products from the Moluccas, as well as being the centre of VOC administrative authority.

Most of those ceramics were found in the fortification sites, and it proves that VOC had wanted to ensure the safety of their trade commodities both from internal threats (the local inhabitants) and external ones (other foreign traders). Archaeological investigation also yield Chinese and Dutch coins, which prove of the use of foreign currencies–for payment or selling and buying and trading purposes–depending on the ethnicity of the traders. The ceramic chronology, as well as the presence of foreign traders and spice commodities, confirm the period that refers to the peak of global trade in that area. People from abroad came because they were fascinated by the spices. To smoothen and safeguard their trading business, they cooperated with the local Sultans, among others by bestowing gifts. The gifts include ceramics, which until now are still being kept as the collection of the Sultans of Ternate and Tidore (Tim Penelitian, 2006).

The Western Part of the Indonesian Archipelago

In this discussion, the western part of the Indonesian Archipelago includes among others: Banten, Pandeglang, Batavia, Lampung, Palembang, Bengkulu, Aceh, and Bangka. Besides cloves, nutmegs–mace, and cinnamon, there was

also pepper (see pic 10,11,12), which came from the western part of the Indonesian Archipelago. Today, there are still plenty of pepper plantations, especially in South Sumatra and West Java.



Pic. 10,11,12. Pepper Plantation

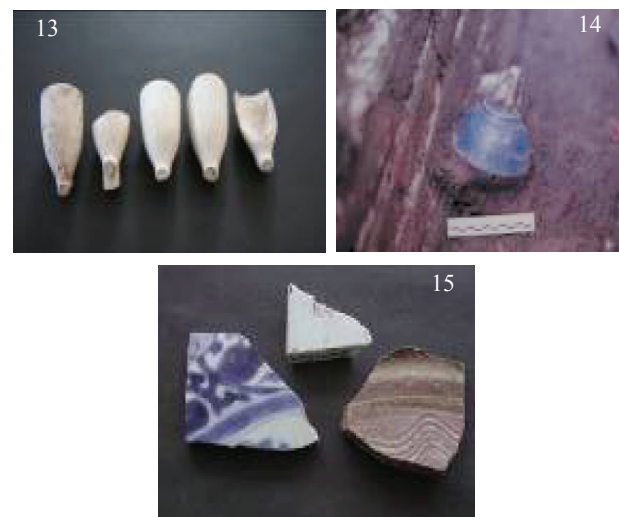
In the 16th century, the centre of pepper trade was in Banten. Because of high demand for pepper and an insufficient supply, Banten extended the plantations to Sumatra (Schrieke, 1955). As Banten dominated the entire pepper trade; some of the Sultans had even issued laws regarding pepper. The Sultanate of Banten was therefore very prosperous due to its role as the distributor of pepper to China and Europe (Leur, 1960). During his visit to Banten in 1513, Tome Pires noted that Banten was one of the ports that exported rice, other kind of food, and pepper. In 1522 Banten and Sunda Kelapa had flourished into quite significant ports that produced 1000 *bahars* (1 *bahar* = 3 *pikuls*, and 1 *pikul* = 137 lbs) of pepper annually (Corteseo, 1944; Chijs 1880; Meilink-Roelofs 1962; Nurhakim & Fadillah Moh Ali, 1990).

The peak of pepper trade in Banten occurred in 16th century, when Banten carried out trade with Persia, India, Thailand, Vietnam, China, the Philippines, and Japan. In 1603 259,200 pounds of pepper and 8,440 gunny sacks were exported from Banten to the European market. Later, in 1618, ten Chinese ships with tonnages of 1000-1500 tons carried pepper back to their mother land. The Chinese traders even doubled their purchase of pepper by buying directly from the farmers in the interior areas (Chijs 1881; Blusse, 1983). In 1682 the VOC took over the monopoly of pepper trade in Banten. It, amongst others monopolized the trade of 24,000 *pikuls* (24,000 x 137 lbs) of black pepper that were sent from Lampung and were bought in Banten. Pepper was also brought to Banten from Palembang

(Knaap, 1996). In the world market, the most well-known black pepper came from Lampung, while the most sought after white pepper came from Muntok, Bangka (Vuuren, 1920).

Banten was the centre of regional and interregional trade. It was here that the Dutch first landed in the Indonesian Archipelago in the early 17th century (1602) and established the East Indian Company, which played a role as the distributor of ceramic wares, spices, and other natural products from Asia and Europe. After the fall of the Malacca Strait to the Portuguese, the role of Banten was shifted to Batavia. The city of Batavia was built based on trade monopoly, centre of city administration, and the headquarters of the VOC. Trade transactions connected Batavia and the interior areas as the producers of pepper and other natural products, as well as the harbours within the trade route in the Indonesian Archipelago. On the outskirts, the VOC built warehouses to store the commodities before being shipped to the Netherlands or other countries in Europe and Asia (Blusse 1984).

In the Western part, the activities that involved ceramics occurred earlier than in the eastern part. Results of archaeological investigations reveal that the oldest ceramic wares were found at the sites of Banten Girang and Palembang, which are Yue (Yue Ware) from the 9th–10th century. At these sites, the ceramics were dominated by olive green celadon wares from the 10th–14th century or from Song to Yuan dynasties. The various products from the two dynasties consist of plates, bowls, covered boxes, figurines, urns, jarlets, and jars. Furthermore, there were white-coloured ceramics



Pic. 13,14,15. Gauda pipes, Batavian ware, and Hizen ware-Karatshu ware

known as Dehua; bluish or greenish white ceramics of Qingbai type; and also coarser type of ceramics made in Guangdong/Fujian kilns. Evidence shows that the typology, style, chronology, and ware are similar to those in the eastern part of the Indonesian Archipelago. An interesting type of artifact among the European ceramics are smoking pipes made in a factory in Gauda (see pic. 13). The smoking pipes are often found not only in fortification complexes, such as Speelwijk in Banten, where the Dutch community resided, but also within royal courts of local sultans. Apparently smoking pipes had become part of the lifestyle in this part of the archipelago. The presence of Chinese, European, and Hizen wares (see pic. 15) in abundance indicates trade connections between this area and ceramic producers at that time, for instance between the Indonesian Archipelago and Japan; the Indonesian Archipelago with its harbour, Banten, and Japan with its harbour, Nagasaki.

There was also a type of ceramic that we found in Banten, although scantily, which are the Persian wares from the Middle East (around 18th – 19th century). From the few and fragmented samples, we are able to identify the type of the ceramics, which are blue and white plates. The very small amount of Persian ceramics still poses some unanswered questions. As in the eastern part, Chinese and Dutch coins were also found during researches, which indicate the use of foreign currencies in accordance with the ethnicities of the traders. Local currencies were also used in Banten as proven by the writing on some coins: Ratu ing Banten, which means the King (ruler) of Banten (see pic. 16).



Pic. 16. Local currencies: Ratu ing Banten

The ceramic chronology, the presence of foreign traders, and the existence of pepper enable us to confirm the period of thriving global trade in this area.

Correlation with Cargo of Shipwrecks

In this section the correlation between ceramics and shipwrecks will be briefly discussed. Between the 15th and 20th century, the ceramics that entered the Indonesian Archipelago became more diverse. They not only came from China, but also from the kilns in Southeast Asia and East Asia. Chinese products from the Ming up to the Qing dynasties were among the cargo of shipwrecks, among others Nanking Cargo and Tek Sing Wreck that sunk in the waters of South Sumatra; as well as Teluk Sumpat and Heliputan, which sunk in the waters of the islands of Riau. The commodities were widely distributed and brought ceramic trade in the Indonesian Archipelago to its peak. This period was also characterized by the presence of ceramics from Thailand and Vietnam, which were distributed at the same time with Chinese wares – although for shorter period – around the 14th – 17th century. The discovery of shipwrecks in the waters of Subang, the Blanakan Wreck, proves that there was shipment of Thailand and Vietnamese ceramics (NN 2003). Within the same period (17th – 19th century) Japanese ceramics also came in large quantities.

The trade of Japanese ceramics was depicted in the sea route of Chinese ships in early 17th century, and thereafter Japanese ceramic export increasingly flourished. The ships carried Japanese ceramics among their commodities from the port of Nagasaki to Asia and Europe. During that period the monopoly of ceramic trade was in the hands of the centres of VOC in Nagasaki for Japan and Banten and Buton for the Indonesian Archipelago. Both of the latter locations were also the centre of authority of the VOC as ceramic distributor to Europe. Despite the fact that until recently there has not been any indication about shipwrecks with Japanese ceramics in its cargo, based on a sea navigation map in *The Voyage of Old-Imari Porcelains and Coastal Shipping Routes*, we can see the sea navigation routes from ceramic producers in Asia to Europe through the Indonesian Archipelago (Fujiwara, 2000). This phase was also marked by the coming of European ceramics around the 19th-20th century, particularly in the centres of spice and foreign colonies, among others Bengkulu, Banten, Batavia, Makasar, Buton, and the Moluccas. Their presence marked the same time of the increasing western influence and colonization, whose initial aim was to search for spice. An evidence of shipwreck with

ceramics in its cargo is the Karang Batang Wreck in the waters of Jepara.



Pic. 17, 18. Covered box and Candlenuts commodity goods in the cargo shipwreck

The networks of sea navigation as well as trade of ceramics and other commodities were supported by the discovery of ceramics in burials at Semawang, Sanur, Bali. The ceramic was from a very rare type, which is a Chinese covered box from the Yuan dynasty, Qingbai ware, from 13th–14th century. Inside the box was a statuette of a man and a woman in intimate position (see pic. 17). Its rarity led us to assume that this ceramic was a special item, a limited edition. Before it was used as a burial gift, it was probably a family heirloom or a special ordered gift. It is assumed that such rare items were obtained in the context of tributary trades that were common during the Song-Yuan period (13th century). Similar type of ceramics was also found in the cargo of the Java Sea Wreck (William M Mathers & Michael Flecker 1996). The Intan Wreck, aside from having ceramics in its cargo, also has candlenut (see pic. 18), mortar and pestle (grindstone and roller), wood, ivory, and simbar antler (Flecker, Michael 1997). It is possible that they were brought from the Indonesian Archipelago. The chronology of both wrecks are earlier than the other shipwrecks, which confirm the written sources, which mention that spice trade activities had occurred before the 16th century.

The discovery of various ceramic wares and other commodities in the context of shipwrecks

proves that there had been a trade network—short distance (between areas within the archipelago) and long distance ones (between countries or continents)—in the past.

Conclusion

Based on the history of sea navigation and trade, there is a hypothesis about the emergence of harbour cities as a consequence of those activities, both short and long distance ones. The hypothesis about the harbour city is often called the gateway city. We are of the opinion that the Indonesian Archipelago was a place where harbour cities emerged. This indication is based on historical sources and archaeological evidences, particularly local and foreign commodities. Ceramics from different producing countries can be one of the indicators of sea navigation and short and long distance trade activities. The similarities between products and chronology in the producer countries (China, Thailand, Vietnam, Japan, Europe) and the consumer country (the Indonesian Archipelago) confirm our assumption. Furthermore, ceramics in shipwreck cargo are an assemblage within the same period of time, which is highly valuable data. It is at this point that ceramic study plays an important role to reveal the sea navigation and trade activities in the past. The distribution pattern, as well as qualitative and chronological comparisons on ceramics show similarities to the results of archaeological investigations at several sites in the Indonesian Archipelago and outside, such as in Japan (Yamamoto, 1994), the Philippines (Ronquillo, 1994), and Thailand (Srisuchat, 1994).

The comparisons and distribution are important because based on those facts we will be able to understand more about the market and variabilities. Therefore we believe that based on the distribution pattern, the networking of global trade within the Indonesian Archipelago and between the archipelago and other countries can be better understood. The presence of imported wares in a place can only be possible if the place is part of an active trade network with simultaneous access by means of sea navigation. The activities were the impact of a worldwide spice trade, which occurred in the Indonesian Archipelago during the period. The region that was made into the centre of VOC authority will at least have similar commodities, because the VOC was the authority and distributor

of commodities from Asia to Europe through the Indonesian Archipelago. The intervention of foreign communities in the activities is confirmed by the burial places of Portuguese, Spanish, Chinese, and Japanese people in the archipelago. The presence of those communities show how important the Indonesian Archipelago was in trade so that the foreign traders had to reside in this place until they died.

The role of the Indonesian Archipelago in the spice trade has been proven by written sources and the spice plantations that exist up till now. The asset that has attracted foreigners to visit the archipelago is spice, apart from other natural products. Advancement in technology along the sea navigation route has made the Indonesian Archipelago part of a short distance and long distance trade network. The exclusive commodities provided by the area has put the Indonesian Archipelago in an important position in the trade network. The Indonesian Archipelago as the source of spices and other nature's products is widely known in the world. In addition ceramics, spices, and local and foreign communities are inseparable because they are interrelated in a network of sea navigation and trade.

Bibliography

- Blusse, Leonard 1984. *Chinese Trade to Batavia During the Days of the VOC. SPAFA Consultative Workshop on Research on Maritime Shipping and Trade Networks in Southeast Asia*. Indonesia: Cisarua West Java
- Chijs, JA. 1880. *Oud-Bantam*, TBG 26.
- Corteseo, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East*. London: Hakluyt Society.
- Flecker, Michael 1997 *The Archaeological Excavation of the 10th Century Intan Shipwreck*. Jakarta: HKI
- Groeneveldt, WP 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya. Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bharata
- Harkantiningih, 2006. *Port-Towns-Fortresses: Banten-Buton*; dalam *Archaeology : Indonesian Perspective*. Jakarta: LIPI
- 2007. "Archaeological Evidences of Ceramics in the Indonesian Archipelago: Review on Interregional Contact of Culture and Trade", dalam *Exchange of Material Culture over the Sea: Contacts between Europe and East and Southeast Asia in the 16th-18th Centuries* Proceceding. Taipei: Institute of History & Philology, Academia Sinica.
- 2008. *Keramik dalam Buku Jejak Bastion Hollandia di Bank Indonesia Kota*. Jakarta: Penerbit PT. Jayakarta Agung Offset.
- 2010 a. *Japan-Indonesian Archipelago: The Evidences of Trading Network. Dalam International Symposium World Ceramics*. Jepang: Khusyu Museum, Arita.
- 2010 b. *Keramik dalam Konteks Pertumbuhan Niaga di Nusantara bagian Timur*; dalam *Pentas Ilmu di Ranah Budaya*, Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati. Jakarta: Pustaka Larasan
- Huliselan, Mus 2010 *Perdagangan Internasional Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Maluku*, dalam *Sail Banda*. Ambon: Balar Ambon
- Yamamoto, Nabuo 1994. *Shift in the Use of Zhejiang Green Glazed Wares at Dazaifu Between the Late Eight and Fourteenth Centuries. New Light On Chinese Yue and Longquan Wares. Archaeological Ceramics Found in Eastern and Southern Asia AD 800—1400*. Chuimei Ho (edited). Center of Asia Studies: The University of Hongkong
- Ohashi, Koji 1992. *Ciri-ciri Keramik Hizen yang Ditemukan di Indonesia. Banten Pelabuhan Keramik Jepang: Situs Kota Pelabuhan Islam di Indonesia*. Jakarta The Japan Foundation-Puslitarken
- Leur, J.C. van. 1955 *Indonesian Trade and Society: Essay in Asian Social and Economic History*. Bandung: Sumur Batu
- Meilink-Roelofs, M.A.P. 1962 *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- NN, 1990. *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia Jilid 1 (Prasejarah hingga 17 Agustus 1945)*. Tim penulis Puspindo. Jakarta: Puspindo
- NN, 2003. *Jejak-jejak Tinggalan Budaya Maritim Nusantara. Lokakarya Eksplorasi; Pengelolaan; dan Pemanfaatan Benda Berharga Muatan Kapal Tenggelam di Nusantara*. Jakarta: Pannas-BRKP-Budpar.
- Nurhakim, Lukman & Fadillah, Moh Ali, 1990 *Lada : Politik Ekonomi Banten di Lampung dalam Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III, Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ronquillo, WP & Rita Tan 1994. *Yue, Yue-Type wares and Other Archaeological Finds in Butuan, Philippines. New Light On Chinese Yue and Longquan Wares. Archaeological Ceramics Found in Eastern and Southern Asia AD 800—1400*. Chuimei Ho (edited) Center of Asia Studies: The University of Hongkong

- Sakai, T dan Naniek, H (editor), 2000. *Laporan Penelitian Ekskavasi Situs Tirtayasa, Banten*. Jakarta: Jepang-Puslitarkenas.
- 2007 *Laporan Penelitian Ekskavasi Situs Tirtayasa, Banten dan Situs Wolio, Buton*. Jakarta: Jepang-Puslitarkenas.
- Schrieke, B.J.O. 1960 *Indonesian Sociological Studies, Part One*. The Hague: W. van Hoeve. Second Edition.
- Srisuchat, Amara 1994. *Discovering Chinese Yue and Longquan Green Glazed Wares and Reconsidering Their Socio-Economic Roles in the Development of Ancient Communities in Thailand. New Light On Chinese Yue and Longquan Wares. Archaeological Ceramics Found in Eastern and Southern Asia AD 800—1400*. Chuimei Ho (edited). Center of Asia Studies: The University of Hongkong
- Tanudirjo, Daud Aris 2010. *Interaksi Regional dan Cikal Bakal Perdagangan Internasional di Maluku (Regional Interaction and the Dawn of International Trade in Moluccas)*. Dalam *Sail Banda*. Ambon: Balar Ambon
- Tim Penelitian 2006. *Laporan Penelitian Arkeologi: Jaringan Perdagangan Masa Kasultanan Ternate-Tidore-Jailolo di Wilayah Maluku Utara Abad ke-16-19*. Jakarta: Puslitbangarkenas
- Wibisono. Sonny Chr , 2004 *A Brief History of Research on Trading Ports/Harbour Sites*. Country Report Indonesia dalam Workshop on the Archaeology of Early Harbours and Evidence for Inter-Regional Trade. Singapore: ARI-NUS
- William, M Mathers & Michael Flecker 1996. *Archaeological Recovery of the Java Sea Wreck*. Pacific Sea Resources
- Volker, T. 1954. *Porcelain and the Ducht East India Company*. Laiden: E.J. Brill.
- Vuuren, L Van, 1920. "The Cultivation of Pepper in the Dutch East Indies", dalam *Sluyters' Monthly Eas Indian Magazine*, Batavia, Java: Sluyters & Co. 1920
- *Dipresentasikan dalam bentuk powerpoint di *Symposium on Ancient Silk Trade Routes-Cross Cultural Exchange and Legacy in Southeast Asia, 27-28 October 2011, Singapore*

**ARCA GARUDA WISNU DI PURA GELANG AGUNG,
BUANGGA, GETASAN, PETANG, BADUNG**

***GARUDA WISNU STATUE AT GELANG AGUNG TEMPLE,
BUANGGA, GETASAN, PETANG, BADUNG***

I Wayan Suantika

Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Seseetan 80 Denpasar
Email : w.suantika@yahoo.com

Naskah masuk : 03-01-2013
Naskah setelah perbaikan : 04-02-2013
Naskah disetujui untuk dimuat : 08-04-2013

Abstract

The background of this research is the finding of the Garuda Wisnu statue, with very unique and maybe just only one in Bali until presentday, and also other several archaeological remains at Gelang Agung Temple, Buangga Villages, District of Petang, Badung regency. The aim is to do accurate analisis about presented of the statue and others archaeological remains, to know the role and function in the ancient time. Iconografic method was carried out in this research including form;style;materials and other. The result of analysis is that the Garuda Wisnu is the image statue from the King Dharmaudayana Warmadewa, a King of Bali Kuna Kingdom, from the 10 AD. Bassically from the other archaeological remains, it was assumed that sorounding the Temple of Gelang Agung,was erected a bulding of candi in the past.

Keywords : Garuda Wisnu Statue, Gelang Agung Temple

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya temuan sebuah arca Garuda Wisnu yang sangat unik dan mungkin hanya satu-satunya di Bali hingga saat ini, serta adanya beberapa tinggalan arkeologis lainnya di Pura Gelang Agung Desa Buangga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Tujuannya adalah mengkaji dengan cermat tentang keberadaan arca dan tinggalan arkeologi lainnya, dengan harapan dapat diketahui peran dan fungsinya pada masa lampau. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode analisis ikonografis, yang meliputi bentuk, gaya, bahan dan lainnya. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Arca Garuda Wisnu tersebut diduga sebagai Arca Perwujudan Raja Dharmaudayana Warmadewa, seorang raja dari kerajaan Bali Kuna yang berkuasa pada abad ke 10 masehi. Berdasarkan tinggalan arkeologi lainnya, diduga di sekitar lokasi Pura Gelang Agung, dahulunya pernah berdiri sebuah bangunan candi.

Kata kunci : Arca Garuda Wisnu, Pura Gelang Agung

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara di kawasan Asia Tenggara, yang pernah mendapatkan pengaruh masuk dan berkembangnya agama Hindu-Budha dengan sangat inten, sehingga dewasa ini kita memiliki berbagai ragam tinggalan budaya masa lalu yang bernafaskan agama Hindu- Budha. Diperkirakan masuk dan berkembangnya pengaruh Hindu-Budha ini, terjadi pada sekitar pertengahan abad ke IV Masehi. Dengan bukti-bukti tinggalan budaya berupa beberapa buah tiang batu yang bertulis, dikenal dengan sebutan *Yupa* di wilayah

Kutai, Kalimantan Barat, temuan Arca Wisnu di Cibuaya, Jawa Barat, Arca Budha di Sempaga Sulawesi Selatan (Sumadio, 1977). Pengaruh Hindu-Budha ini kemudian berkembang makin luas, sehingga pada akhirnya muncul kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu dan Budha di Indonesia. Dengan berbagai tinggalan budayanya yang sangat besar dan megah, seperti Candi Borobudur, Candi Sewu, Candi Prambanan dan lainnya (di Jawa Tengah), Candi Penataran, Candi Singosari, Candi Jago dan lainnya (di Jawa Timur). Kemajuan tidak hanya terjadi dalam bidang pembangunan budaya materi semata, kemajuan juga terjadi pada

tatanan pemikiran masyarakat tentang konsep dan filosofi agama Hindu, dimana salah satunya adalah dikenalnya apa yang disebut dengan konsep *Dewa Raja* atau *Raja Dewa*.

Konsep *Dewa Raja/Raja Dewa* ini, adalah sebuah pandangan yang meyakini bahwa seorang raja (seseorang yang menjadi raja) adalah merupakan titisan/reinkarnasi dari seorang dewa yang turun ke dunia, untuk menjadi raja dengan tugas menyelamatkan dunia dari mara bahaya. Pemahaman konsep *Dewa Raja/Raja Dewa* ini, pada akhirnya menyebabkan dibuatnya arca-arca perwujudan untuk raja-raja yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal (wafat). Arca perwujudan ini ada dua macam, yaitu arca perwujudan raja yang masih hidup dan perwujudan raja yang sudah meninggal dunia. Di Jawa Timur arca-arca perwujudan lebih banyak menunjukkan ciri-ciri sebagai perwujudan raja yang telah meninggal dunia. Arca-arca perwujudan itu digambarkan kaku seperti mayat, kakinya rapat matanya tertutup dan dilengkapi dengan atribut-atribut kebesaran dewa tertentu. Atribut-atribut ini menunjukkan bahwa raja yang diarcakan tersebut memiliki kepribadian atau sifat-sifat seperti dewa yang diarcakan, selama masa hidupnya atau semasa raja tersebut memerintah kerajaan (Stutterheim,1931). Hal yang senada juga menyebutkan bahwa, raja-raja yang pernah berkuasa pada masa kerajaan Hindu di daerah Jawa Timur sering diwujudkan dalam bentuk arca perwujudan yaitu raja yang digambarkan sebagai dewa yang dipujanya. Perwujudan seorang raja biasanya sesuai dengan agamanya yang dianut dan perannya semasa hidup (Bhaskoro, 1977). Dengan diterapkannya konsep *Dewa raja/Raja Dewa* ini, akhirnya memunculkan demikian banyak arca-arca perwujudan yang dibuat sebagai wujud penghormatan dan media pemujaan, yang ditempatkan pada bangunan-bangunan suci atau candi-candi.

Salah satu arca perwujudan di Jawa Timur yang cukup terkenal adalah arca *Harihara* yang berasal dari candi Sumberjati. Langgamnya kaku dan menggambarkan seorang bangsawan bermahkota yang mengenakan atribut-atribut Dewa Wisnu dan Ciwa, dengan atribut Dewa Wisnu yang lebih menonjol. Arca ini adalah arca perwujudan raja Kertarajasa, raja pertama dan pendiri kerajaan Majapahit, arca pariwara yang mengapit *Harihara* adalah istri-istri Dewa Wisnu yaitu Dewi Laksmi dan Dewi Cri, yang menggambarkan permaisuri-

permaisuri raja Kertarajasa (Kempers,1959). Kemudian ada arca Dewa Wisnu mengendarai Garuda (arca Garuda Wisnu) dari Candi Belahan di Jawa Timur), dimana arca Garuda Wisnu tersebut merupakan arca perwujudan bagi Raja Airlangga (Krom,1914; Stutterheim,1938). Sebelumnya pada masa Singasari, Raja Kerta Negara (Raja yang sangat terkenal dari Kerajaan Singasari), dipuja di Candi Kagenengan dengan arca perwujudan Siwa- Budha. Hal ini dapat kita lihat dari apa yang tersurat di dalam kitab *Negarakertagama*, pupuh XLIII, pada 5 baris 4, yang menyebutkan "*Rilinanira Sang Amurwabhumi* (Raja Kertanegara) *sira Dhinarmeng Kagenengan* (setelah beliau Raja Amurwabhumi meninggal beliau di dharmakan di Candi Kagenengan). Dicandi beliau tertegak arca Siwa-Budha terlampau indah permai (Mulyana, 1953, Soekmono, 1974). Dalam pendirian sebuah candi sebagai tempat suci pemujaan, sering pula didalam ruang utama candi tersebut dibuatkan perlambang atau arca dari raja yang telah meninggal dan disucikan, baik itu berupa lingga yoni atau arca dewa.

Sehubungan dengan keberadaan arca-arca perwujudan tersebut, maka pada kesempatan yang sangat baik ini, akan dikaji keberadaan sebuah arca Garuda Wisnu (Wisnu menaiki Garuda), serta beberapa tinggalan arkeologi lainnya yang terdapat di Pura Gelang Agung, Desa Buangga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Keberadaan arca Garuda Wisnu ini menurut hemat kami sangat penting artinya, karena sepengetahuan kami, sampai dengan saat ini hanya arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung Buangga ini sajalah satu-satunya temuan arca Garuda Wisnu di Bali.

Rumusan Masalah

Setiap adanya temuan-temuan baru dalam bidang arkeologi, sudah dapat dipastikan akan menampakkan masalah-masalah yang baru pula. Hal ini sesuai pula dengan dimensi penelitian arkeologi itu sendiri yang berhubungan dengan aspek bentuk (*form*) aspek ruang (*space*) dan aspek waktu (*time*). Masalah akan selalu ada didalam tinggalan budaya yang akan dijadikan pokok bahasan atau objek sebuah penelitian. Dalam usaha untuk mengkaji makna sejarah kebudayaan yang berkaitan dengan keberadaan arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung Buangga ini, dapat kiranya disebutkan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah makna, fungsi dan peran arca Garuda Wisnu tersebut, dikaitkan dengan arca-arca lainnya yang sejenis yang telah ditemukan di beberapa tempat di Indonesia?
- b. Apabila benar arca tersebut adalah sebuah arca perwujudan, maka perlu diusahakan agar dapat diketahui raja/tokoh siapakah di Bali yang diwujudkan, dengan arca Garuda Wisnu tersebut?
- c. Berasal dari masa/periode manakah arca Garuda Wisnu tersebut?
- d. Mengapa Arca Garuda Wisnu tersebut, berada di Dusun Buangga, Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung ini?

Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengungkapkan dengan jelas melalui penelitian dan analisa yang cermat agar dapat diketahui dengan pasti, apakah arca Garuda Wisnu tersebut arca perwujudan atau bukan.
- b. Berusaha untuk mengungkapkan raja atau tokoh yang diwujudkan dengan arca Garuda Wisnu tersebut.
- c. Mencari atau mengidentifikasi masa/periodisasi arca Garuda Wisnu tersebut, berdasarkan ciri-ciri fisik dan kajian ikonografik
- d. Menerangkan dengan sejelas-jelasnya, keberadaan arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung Desa Buangga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, hubungannya dengan sejarah kerajaan Bali kuno.

Landasan Teori

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya dengan khasanah budaya, utamanya yang berasal dari masa klasik yaitu masa masuk dan berkembangnya agama Hindu dan Budha di Indonesia, yang berlangsung sekitar abad ke IV sampai dengan XVI Masehi. Selama kurun waktu hampir 12 abad tersebut, banyak sekali sisa-sisa kebudayaannya yang dapat kita temukan dewasa ini, dan salah satu di antaranya berupa bangunan-bangunan suci keagamaan yang kita kenal dengan sebutan candi. Menurut kamus istilah arkeologi disebutkan bahwa candi adalah semua bangunan peninggalan kebudayaan Hindu dan Budha di Indonesia baik itu berupa permandian, bangunan suci keagamaan, semuanya disebut candi

(Ayatrohaedi, 1978). Salah satu bukti kejayaan masa klasik (Hindu-Budha) di Indonesia adalah banyaknya ditemukan bangunan suci keagamaan yang didirikan, untuk kepentingan kedua agama tersebut, sehingga kita kenal adanya candi Hindu dan candi Budha (Fontein, 1972).

Pada awalnya muncul berbagai pendapat para ahli berkaitan dengan arti dan fungsi dari sebuah bangunan candi. Di mana ada yang mengatakan bahwa candi adalah kuburan raja yang telah wafat, yang lainnya mengatakan candi adalah sebuah bangunan suci keagamaan bukan kuburan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi terhadap beberapa buah candi, akhirnya dapat disimpulkan bahwa: candi adalah bangunan suci untuk "*palinggih*" dari raja yang telah meninggal dan telah disucikan serta telah kembali ke *brahmaloka* dan bukan kuburan (Mantra, 1963). Berdasarkan hasil-hasil ekskavasi (penggalian) arkeologi yang dilaksanakan pada bagian dalam/dasar beberapa buah candi di Indonesia, dapat dipastikan candi adalah sebuah bangunan suci keagamaan, karena tidak pernah ditemukan sisa-sisa tulang maupun abu jenazah manusia, didalam sebuah candi, sehingga candi adalah sebuah bangunan suci dan bukan kuburan (Soekmono, 1974).

Dengan demikian kita sepakati bahwa candi adalah sebuah bangunan suci, khususnya bangunan suci untuk memuja raja yang telah meninggal dunia dan rohnya telah disucikan, kedudukannya dipersamakan dengan kedudukan dewa, sehingga di dalam pendirian sebuah candi sebagai tempat suci pemujaan, sering pula di dalam ruang utama candi tersebut dibuatkan perlambang atau arca dari raja yang telah meninggal dan disucikan, baik itu berupa lingga-yoni atau arca-arca dewa (Mulyana, 1953), atau simbol-simbol suci lainnya. Dalam pantheon Hindu dikenal adanya arca-arca dewa utama, arca-arca dewa pendamping dan arca-arca pariwisata, arca-arca perwujudan dewa, arca-arca binatang dan lainnya. Dalam proses pengarcaan tersebut masing-masing memiliki tanda-tanda atau atribut-atribut tertentu yang menjadi ciri khas dan khusus, yang membedakan arca yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu secara ikonografi setiap arca memiliki kekhususan tersendiri, sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan. Dalam kegiatan ini juga akan diterapkan beberapa teori yang berkaitan dengan teori ikonografi, teori kebudayaan, teori religi serta teori lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

Metode Penelitian

Lokasi

Arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung, yang secara administratif berada di wilayah Desa Buangga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Bali. Masih tersimpan dengan baik karena telah berada didalam sebuah bangunan pelindung. Lokasi Pura Gelang Agung ini berada ditengah-tengah areal persawahan masyarakat dusun Buangga, dimana arealnya berupa dataran. Untuk mencapai lokasi Pura Gelang Agung ini, sangatlah mudah karena kita dapat menggunakan berbagai jenis kendaraan bermotor, dengan jarak sekitar 40 Km sebelah utara kota Denpasar. Dengan menyusuri jalan raya besar jurusan Denpasar-Petang, dalam perjalanan sekitar 40 menit kita akan sampai di Desa Getasan, dan dari Desa Getasan ini kita berbelok kanan (ketimur), dalam waktu 10 menit perjalanan, kita akan sampai di Pura Gelang Agung Buangga. Lingkungan Pura sampai saat ini masih cukup baik dengan suasana cukup hening dan secara geografis lokasi Pura ini berada pada wilayah perbatasan antara wilayah pegunungan dan dataran dari daerah perbukitan atau pegunungan yang membelah pulau Bali menjadi dua zona geografik yaitu geografik Bali Utara dan Bali Selatan. Pura Gelang Agung berada pada zona geografik Bali Selatan.

Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data dilakukan beberapa kegiatan, seperti:

- a. Penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu suatu usaha penelusuran data yang berhubungan dengan arca-arca, yang berkaitan dengan candi serta lingkungan di wilayah Buangga dan sekitarnya, atau data pustaka lainnya yang dipandang memiliki relevansi dengan topik yang disajikan. Dengan kegiatan ini diharapkan akan diperoleh data sekunder.
- b. Survei arkeologi, yaitu suatu kegiatan penelitian arkeologi yang dilaksanakan secara langsung (observasi langsung) terhadap objek arkeologis yang dijadikan objek/sasaran penelitian, dengan kegiatan berupa pengamatan langsung/observasi, pencatatan, dokumentasi secara objektif, sehingga diharapkan dapat diperoleh data yang bersifat primer. Dalam survei arkeologi juga diadakan pengamatan terhadap

lingkungan yang ada di sekitarnya atau di mana objek tersebut ditemukan.

- c. Wawancara tak berstruktur yaitu suatu usaha pengumpulan data dengan mengadakan wawancara secara langsung dengan beberapa pihak yang dipandang memiliki pengetahuan tentang benda dan situs yang diteliti. Wawancara bersifat bebas aktif tanpa terikat daftar pertanyaan.

Pengolahan Data

Dalam proses pengolahan data dilakukan beberapa kegiatan analisis, terhadap keseluruhan data yang diperoleh, dengan terlebih dahulu dilaksanakan kegiatan seleksi, sehingga yang mendapatkan proses analisis adalah data yang dianggap memenuhi persyaratan dan memang diperlukan. Beberapa teknik analisis diterapkan dalam penelitian ini, seperti:

- a. Analisis artefaktual yaitu mengadakan analisa terhadap semua artefak, meliputi analisa bentuk (*form*), ruang (*space*) dan waktu (*time*), termasuk di dalamnya analisa bahan, fungsi, dan analisis teknik (buat dan pakai).
- b. Analisis individu yaitu analisa secara khusus dari masing-masing benda temuan sehingga diketahui semua aspeknya (bentuk, bahan, fungsi, teknik, dan lainnya), sehingga diketahui makna fungsi dari setiap benda.
- c. Analisis sub himpunan, yaitu suatu kegiatan analisis terhadap sub himpunan benda-benda arkeologis yang memiliki satu kesamaan di dalam hubungan lokasional/situs penelitian.
- d. Analisis himpunan, yaitu suatu kegiatan analisis terhadap sebuah himpunan (kelompok) benda arkeologis dalam sebuah kawasan penelitian, sehingga dapat diketahui perbedaan dan persamaan yang ada, populasi persebaran, dan lainnya.
- e. Studi komparatif yaitu suatu kegiatan analisis yang mencoba untuk meluaskan jangkauan analisa dengan membandingkan temuan arkeologis objek penelitian dengan data arkeologis di wilayah lainnya yang diduga memiliki hubungan, atau persamaan budaya. Hal ini penting dikaitkan dengan proses perkembangan budaya yang terjadi pada masa lampau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung

Dari beberapa tinggalan arkeologi yang terdapat di Pura Gelang Agung ini, maka arca Garuda Wisnu adalah merupakan tinggalan arkeologi yang menurut hemat kami memiliki keistimewaan dibandingkan dengan tinggalan arkeologi yang lainnya, meskipun ada keyakinan bahwa semua tinggalan arkeologi yang ada di pura tersebut memiliki hubungan satu dengan lainnya. Arca Garuda Wisnu ini menjadi sangat penting artinya disebabkan oleh beberapa hal, seperti :

- Dilihat dari sudut pandang sebuah seni arca, keberadaan arca Garuda Wisnu ini, merupakan arca yang memiliki keunikan dan diduga memiliki suatu nilai sejarah budaya yang sangat luar biasa dibandingkan dengan temuan-temuan lainnya
- Merupakan temuan satu-satunya yang ada di pulau Bali sampai dengan saat ini, sehingga diduga memiliki hubungan dengan sesuatu peristiwa yang besar/penting pada masa yang lalu
- Arca ini diduga merupakan arca perwujudan dari seorang raja yang memiliki nama besar pada jamannya atau pada jaman kerajaan Bali Kuna.
- Arca ini diduga dahulunya merupakan sebuah arca yang diletakkan pada sebuah bangunan suci, yang diperlihatkan oleh adanya purus/poros berbentuk segi empat pada bagian bawah arca.



Foto 1. Arca garuda wisnu di pura gelang agung.

Deskripsi arca Garuda Wisnu yang terdapat di pura Gelang Agung ini, dapat diuraikan sebagai

berikut : arca ini menggambarkan Dewa Wisnu sedang duduk diatas punggung burung Garuda, dengan kepala yang ditegakkan dengan pandangan lurus kedepan. Arca Wisnu digambarkan dalam sikap duduk *pralambha* yaitu sebuah sikap duduk dimana kaki kanan ditekuk seperti orang sedang menjulurkan kaki ke bawah, sedangkan kaki kiri dilipat seperti orang yang sedang duduk bersila. Arca Garuda Wisnu ini digambarkan memiliki empat buah tangan, tangan kanan belakang memegang *cakra* dan tangan kiri belakang memegang *sangkha*. Tangan kanan depan diletakkan diatas paha dengan memegang sebuah benda berbentuk bulatan mungkin kuncup bunga padma. Demikian pula dengan tangan kiri juga diletakkan diatas paha kiri, namun sayang sudah patah hingga pergelangan tangan, sehingga tidak diketahui benda yang dipegangnya.

Perhiasan yang dipergunakan dapat disebutkan berupa arca memakai mahkota yang bentuknya kemungkinan berupa *jatamakuta*, terlihat berupa bulatan rata dan memiliki ujung datar memiliki *jamang* tetapi ukirannya sudah sangat aus, sehingga sulit diidentifikasi. Bentuk muka lonjong, dengan mata terbuka, alis aus, hidung dan mulut juga sudah aus. Arca memakai anting-anting yang mengelantung hingga dipundak dengan bentuk lingkaran untaian ratna yang bersusunan. Memakai kalung yang berbentuk segitiga dari untaian mutiara yang bersusun, tidak terlihat adanya tali perut (*udhara bandha*), tetapi memiliki kelat bahu (*upavita*) dari pundak kiri hingga paha kanan. Gelang lengan berupa tali untaian mutiara dengan hiasan berbentuk simbar belah ketupat dan gelang tangan berbentuk lingkaran. Kain yang dipergunakan kurang jelas bentuk dan motifnya.



Foto 2. Cakra pada tangan kanan belakang



Foto 3. Sangkha pada tangan kiri belakang

Arca Garuda digambarkan dengan rambut keriting, tegak berwibawa, alis agak tebal, sedangkan hidung dan mulut sudah mengalami kerusakan (patah), mata digambarkan melotot dengan pandangan lurus ke depan. Muka Garuda digambarkan dengan pipi agak tebal dan dagu lancip, serta terlihat memiliki kumis. Telinga lebar dan mengenakan anting-anting berbentuk lingkaran pilin ganda. Kalung juga berupa lingkaran bersusun banyak. Sayap digambarkan sedang mengembang, seperti sedang terbang, dan ekor dilipat naik, seperti sebuah sandaran kursi. Tangan kanan garuda memegang pergelangan kaki kanan dewa Wisnu yang mengelantung, sedangkan tangan kiri mengelantung di sisi kiri. Namun sangat disayangkan bagian kaki Garuda tidak terlihat dengan jelas. Bagian bawah memiliki lapik yang berupa pasak, sehingga diduga dahulunya arca ini letaknya tertanam pada sebuah lapik arca. Dari pengukuran yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa tinggi arca seluruhnya 110 cm. Arca Wisnu 55 cm. Arca Garuda 34 dan lapik 21cm.

Dari keseluruhan penampilan arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung ini, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dengan seksama, terkait dengan sikap dan atribut yang dibawa oleh arca tersebut. Atribut kedewaan adalah *cakra* di tangan kanan belakang dan *sangkha* di tangan kiri belakang,



Foto 4. Muka arca garuda

kedua tangan depan diatas paha (pangkuan) artinya dalam sikap *dhyanamudra/anjali mudra* bandingkan dengan arca Garuda Wisnu dari permandian

Belahan (Jawa Timur), dengan penjelasan sebagai berikut, Arca Garuda Wisnu ini merupakan arca pancuran, pancuran tembus atau mengalir dari tangan garuda. Tokoh yang digambarkan berupa Wisnu, Garuda sebagai kendaraannya dan 2 ekor ular. Wisnu bertangan empat duduk diatas padma yang ditempatkan diatas garuda. Sikap dua tangan depan diletakkan diatas pangkuan (*dhyanamudra*), tangan kanan belakang memegang *cakra* dan tangan kiri belakang memegang *sangkha*. *Cakra* berbentuk membulat dengan lidah api dipegang dengan dua ujung jari. *Sangkha* berbentuk seperti siput dengan sayap. Sikap duduk yaitu kaki kanan tergantung (*pralambha*) sedangkan kaki kiri dalam sikap bersila, tempat duduk berupa bantalan bunga padma (*padmasana*), diduga sebagai Arca Perwujudan Raja Airlangga (Krom, 1914 : Stutterheim, 1930).

Dengan uraian tersebut dengan jelas dapat kita ketahui adanya banyak persamaan diantara arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung Buangga (Bali) dengan arca Garuda Wisnu dari permandian Belahan di Jawa Timur, seperti persamaan sikap duduk arca yaitu *pralambha*, sikap tangan *dhyanamudra*, atribut kedewaan berupa *cakra* dan *sangkha*. Melihat kondisi ini besar sekali kemungkinannya memiliki makna dan fungsi yang sama yaitu sebagai arca perwujudan.

Tinggalan arkeologi di Pura Gelang Agung

Seperti telah diuraikan dibagian depan, tinggalan arkeologi yang ada di Pura Gelang Agung, masih banyak lagi yang lainnya selain arca Garuda Wisnu tersebut. Tinggalan-tinggalan arkeologi lainnya adalah:

1. Arca Ganesa

Arca Ganesa di Pura Gelang Agung ini secara keseluruhan dalam keadaan cukup baik, dalam arti masih dalam keadaan utuh, meskipun di beberapa bagian mengalami kerusakan dan mengalami keausan. Arca Ganesa digambarkan dalam sikap duduk *pralambha* yaitu sikap duduk dimana kaki kanan dilipat seperti orang bersila sedangkan kaki kiri dijulurkan kebawah. Mahkota berupa *jatamakuta*, bagian muka aus, belalai patah, arca digambarkan memiliki empat buah tangan. Tangan kanan belakang memegang *ganitri*, tangan kiri belakang sudah patah, namun kemungkinan memegang *trisula*, tangan kanan depan memegang

taring dan tangan kiri depan memegang mangkok. Perawakan tambun dengan perut buncit. Gelang lengan berbentuk sulur segi tiga; gelang tangan berbentuk bulatan. Tinggi arca keseluruhan 90 cm, tinggi arca 57 cm, tinggi lapik 29 cm, lebar arca 40 cm.



Foto 5. Arca Ganesa Pura Gelang Agung

2. Fragmen Arca Ganesa

Sedangkan yang berupa fragmen arca Ganesa ini, tinggal bagian bawahnya saja, sedangkan bagian dada hingga kepala sudah tidak ada lagi. Berdasarkan beberapa ciri yang terlihat dalam fragmen arca ini, maka diperkirakan dahulunya arca ini merupakan sebuah arca Ganesa, dugaan ini didasarkan atas bentuk perutnya yang buncit, di mana hanya arca Ganesa yang digambarkan berperut buncit dan badan yang tambun.

Dalam pantheon Hindu Dewa Ganesa dikenal sebagai putra dari Dewa Siwa dan ibunya Dewi Durga, digambarkan berbadan manusia tetapi berkepala gajah. Terkait dengan wujudnya yang berkepala gajah ini terdapat beberapa ceritera yang mengisihkannya. Namun yang pasti adalah Ganesa dikenal sebagai dewa yang sangat sakti dan bijaksana serta dewa penghancur segala rintangan dan halangan. Pada umumnya Ganesa digambarkan dengan membawa senjata berupa kapak, tasbih, taring dan mangkok darah, dimana belalainya berada diatas mangkok darah tersebut. Dijelaskan pula bahwa dewa ini memiliki banyak nama dikaitkan dengan berbagai wujud dan atributnya, seperti,

Ganesa atau Ganapati karena kepalanya berupa kepala gajah/gana. Disebut dengan Lambodara karena selalu digambarkan dengan perut buncit/ besar (lamba=buncit/besar; udara=perut). Disebut Dewa Ekadanta karena bertaring satu, karena satu taringnya dipatahkan dan digunakan untuk membunuh musuhnya. Kemudian sebagai penakluk dan penghapus segala rintangan diberi julukan/nama Dewa Wignantaka, Wighnakarta, Wighneswara. Namun yang pasti diyakini bahwa Ganesa (putra Siwa) ini diyakini memiliki kekuatan/kesaktian yang sangat luar biasa, yang ditunjukkannya pada saat mengalahkan raksasa Niwatakawaca yang menyerang Siwa loka. Kepopuleran Ganesa ini pada jaman dahulu menyebabkan lahirnya kelompok masyarakat yang mengkultuskan Ganesa dan kelompok ini menyebut dirinya Ganapatya.

Popularitas Dewa Ganesa di Indonesia pada masa lalu sangat luar biasa, buktinya dapat kita lihat berupa banyaknya ditemukan arca-arca Ganesa, dalam ukuran kecil, sedang, dan besar. Ada pula arca Ganesa dalam posisi duduk maupun berdiri di beberapa wilayah di Indonesia, seperti: di daerah Palembang Sumatera, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Pulau Bali. Khusus di Bali yang sebagian besar penduduknya beragama Hindu, sampai sekarangpun masyarakat melakukan pemujaan terhadap Dewa Ganesa masih tetap dilaksanakan serta banyak diletakkan arca Ganesa pada tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti pada jembatan, perempatan jalan, dibawah pohon besar dan lainnya, dengan harapan akan dapat diperoleh keselamatan untuk semua orang. Ceritera tentang arca Ganesa juga dapat diketahui dari berbagai sumber tertulis seperti prasasti (inskrripsi), sastra keraton dan sastra luar keraton (Sedyawati, 1994).

3. Dua Buah Lingga

Dua buah lingga yang berbeda ukuran, tetapi sudah patah bagian dasarnya, juga ditemukan di Pura Gelang Agung, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Lingga pertama, memiliki bagian bulatan yang sangat panjang, namun bagian-bagiannya tidak begitu jelas. Tinggi keseluruhan 115 cm, dengan diameter 30 cm. Bagian segi delapan 15 cm dan bagian dasar berbentuk bulatan, sebagai bagian yang tertanam.
- b. Lingga kedua memiliki dasar segi empat, diatasnya segi delapan dengan puncak bulat. Namun bagian dasar segi empat sudah patah. Ukuran tinggi 44 cm dengan diameter 24 cm.

Lingga pada awalnya dipercaya sebagai kelanjutan dari bangunan tradisi prasejarah yaitu



Foto 6. Lingga di Pura Gelang Agung

menhir (batu alam yang berdiri tegak) yang difungsikan sebagai media pemujaan leluhur, kemudian *m e n g a l a m i* perkembangan di beberapa tempat bentuknya berubah menyerupai phallus (kemaluan laki-laki), kemudian setelah masuknya agama Hindu, sebutan dan bentuknya berubah menjadi lingga dan

bentuknya terdiri dari tiga bagian (Tri Bagha) yaitu bagian paling bawah berbentuk segi empat disebut dengan Brahma Bagha, bagian tengah berbentuk segi delapan disebut dengan Wisnu Bagha dan bagian puncak berbentuk bulatan disebut dengan Siwa Bagha. Lingga pada dasarnya adalah simbol keagamaan yang berfungsi sebagai media pemujaan terhadap dewa-dewa utama dalam mitologi agama Hindu, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa yang dikenal dengan Dewa Tri Murti. Dengan popularitas yang lebih terhadap pemujaan Dewa Siwa. Pendirian sebuah Lingga juga sering dikaitkan dengan suatu peristiwa pendirian sebuah kerajaan atau peresmian sebuah wangsa/dinasti.

4. Arca Nandi

Arca Nandi yang ditemukan di Pura Gelang Agung ini, sudah tidak utuh lagi, karena bagian kepala sudah patah/hilang, namun masih terlihat dengan jelas Nandi ini memakai kalung dengan hiasan berbentuk bulatan, memiliki punuk, digambarkan dalam sikap duduk, namun bagian kaki sudah aus, sedangkan ekor menempel pada punggung sebelah kiri. Arca Nandi adalah arca binatang yang paling sering ditemukan pada situs candi Hindu di Indonesia, karena dalam agama Hindu dikenal adanya kendaraan/wahana dari para dewa, dan Nandi adalah kendaraan/wahana dari Dewa Siwa. Arca Nandi memiliki lapisan penguat, terlihat pada bagian punggung dan perut batunya

dilepa dengan warna hitam. Ukuran arca adalah: Panjang 52 cm, tinggi 38 cm, tebal 26 cm, tinggi lapik 11 cm.

5. Beberapa komponen bangunan juga ditemukan, seperti:

- a. Kemuncak bangunan dengan dasar segi delapan dengan perbingkaiian dibagian atas dengan puncak berbentuk bulatan dengan empat kelopak padma pada setiap sudutnya. Kemuncak ini memiliki ukuran tinggi 100cm, bagian segi delapan berukuran 31 cm x 31 cm, perbingkaiian dengan ukuran 40 cm x 40 cm dengan puncak berukuran 42 cm x 42 cm.
- b. Dua buah ambang pintu, yang memiliki lubang-lubang purus pada bagian ujung yang diduga sebagai ambang bawah, dengan ukuran panjang 117 cm, lebar 38 cm, tinggi 37 cm. Sedangkan ambang pintu yang diduga sebagai ambang atas (lintel) memiliki panjang 140 cm; tinggi 44cm dan lebar 31 cm. Batu-batu ambang pintu ini, dapat dijadikan indikasi yang sangat kuat akan adanya sebuah bangunan candi disekitar pura tersebut dimasa yang lalu.
- c. Batu saluran air, batu ini jelas menunjukkan fungsinya sebagai saluran air, karena memiliki bentuk huruf U, dengan ukuran panjang 85 cm, tebal 30 cm, tinggi 32 cm, lebar saluran 10 cm. Adanya batu saluran air ini tentu saja erat kaitannya dengan kemungkinan adanya bangunan yang terkait dengan pemujaan Dewa Wisnu yang diyakini sebagai dewa air atau dewa kesuburan.
- d. Berbagai jenis batuan yang memiliki bentuk perbingkaiian, yang diduga berasal dari sebuah bangunan, seperti adanya batu bingkai sisi genta, batu pelipit mistar, batu dengan pelipit mistar sebanyak empat susun. Dengan banyaknya jenis-jenis batu yang memiliki profil ini, maka semakin kuat pula dugaan bahwa pada masa lampau dilokasi ini pernah ada/berdiri bangunan dengan segala perbingkaiannya.
- e. Bagian badan dari yoni yang memiliki hiasan, namun belum dapat dipastikan bentuknya yang asli, karena bagian atas/permukaan yang biasanya memiliki lubang untuk tempat berdirinya lingga belum dapat direkonstruksi. Pada umumnya lingga yoni berpasangan sebagai lambang kesuburan, lambang laki-perempuan, purusa-pradana.

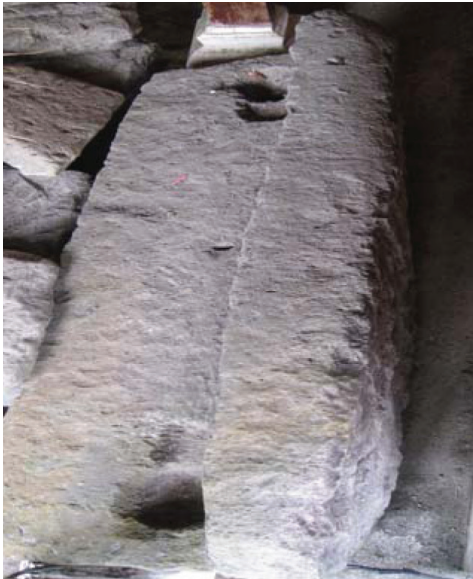


Foto 7. Ambang pintu



Foto 8. Garuda Wisnu Buangga, Bali

Pembahasan

Analisis Arca Garuda Wisnu

Membahas masalah yang berkaitan dengan arca Garuda Wisnu yang terdapat di Pura Gelang Agung, Buangga, dimana sudah dapat dipastikan bahwa arca tersebut adalah sebuah arca perwujudan dewa, sehingga yang diwujudkan adalah seorang raja. Oleh karena itu pembahasan tidak dapat dilepaskan dengan bangunan suci agama Hindu dan agama Hindu itu sendiri. Agama Hindu adalah agama yang memiliki susunan hirarki kedewaan, dimana disebutkan bahwa dalam mitologi hindu dikenal adanya tiga dewa utama yang disebut dengan *Trimurti*, yaitu Dewa Brahma (dewa pencipta), Dewa Wisnu (dewa pemelihara) dan Dewa Siwa (dewa perusak). (Soekmono, 1973; Sedyawati, 1992). Dewa Wisnu sebagai dewa pelindung, bertugas melindungi dunia dari berbagai wujud bahaya yang mengancam. Untuk keperluan itu Dewa Wisnu turun ke dunia dalam bentuk penjelmaan yang sesuai dengan macam bahaya yang terjadi di dunia ini. Penjelmaan Dewa Wisnu ke dunia dalam wujud tertentu inilah yang disebut dengan *awatara* (Gupte, 1972).

Arca dewa-dewa tertinggi dalam mitology Hindu tersebut banyak dipuja di India maupun negara-negara lain yang mendapat pengaruh Hindu, seperti di negara-negara di Asia Tenggara, termasuk di *Indonesia*. Dengan demikian tidaklah mengherankan bila di Indonesia dijumpai ribuan arca-arca yang yang bercorak Hindu dengan keragaman bentuk dan keindahan yang sangat luar biasa. Sehingga kita mengenal adanya arca dewa, arca perwujudan dewa, arca perwujudan, arca binatang dan lainnya. Di Asia Tenggara dikenal pula adanya pandangan bahwa raja dianggap sebagai titisan dewa atau sebagai keturunan dewa. Pandangan ini disebut dengan kultus dewaraja, sehingga raja dipuja sebagai dewa dan dibuatkan arca perwujudan. (Geldern, 1972).



Foto 9. Garuda Wisnu, Belahan, Jawa Timur.

Pulau Bali sebagai bagian dari Indonesia, memiliki nilai tersendiri bila dikaitkan dengan masuk dan berkembangnya agama hindu di Indonesia, karena pulau Bali menerima pengaruh budaya hindu itu sejak jaman dahulu (bersamaan dengan daerah-daerah lainnya di Jawa, Sumatera, Kalimantan dan lainnya) dan sampai saat ini masyarakatnya masih memeluk agama Hindu, Sedangkan didaerah-daerah lainnya agama Hindu sudah ditinggalkan. Dalam rangka mencari raja/tokoh yang mungkin diwujudkan dengan arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung ini, tentunya kita harus kembali ke masa lalu, khususnya ke jaman kerajaan Bali Kuna (abad X – XIV Masehi) dimana kita ketahui adanya kerajaan Hindu di Bali dengan beberapa orang rajanya yang memerintah, yang terekam didalam beberapa prasasti tembaga yang sudah diteliti. Prasasti tembaga yang dikeluarkan oleh raja-raja pada jaman Bali Kuna sangatlah penting artinya, karena dalam sebuah prasasti biasanya tertulis nama raja, tahun pemerintahan, susunan dan nama pejabat kerajaan, masalah pertanian, perdagangan; keagamaan atau lainnya (Soekarto, 1982) atau sering pula dikatakan bahwa prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja yang pernah memerintah pada masa kerajaan Bali Kuna, pada dasarnya diturunkan atau diterbitkan oleh karena adanya sesuatu masalah yang berkaitan dengan desa dimaksud, yang artinya prasasti-prasasti tersebut dapat memuat berbagai aspek kehidupan manusia/masyarakat (Goris, 1948).

Raja Bali Kuna yang banyak mengeluarkan prasasti adalah Raja Dharmaudayana Warmadewa yang memerintah bersama permaisurinya yang bernama Ratu Gunapryadharmapatni pada tahun Caka 923 atau tahun 1001 Masehi. Di dalam beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Dharmaudayana Warmadewa, disebutkan bahwa beliau Raja Dharmaudayana Warmadewa dianggap raja yang cakap dan bijaksana dalam memerintah kerajaan, sehingga dianggap sebagai penjelmaan Dewa Wisnu yang turun ke bumi. Sebutan ini dapat dilihat dari beberapa prasasti yang menyebutkan istilah “*Saksat Wisnumurti*” (bagaikan Dewa Wisnu menjelma). Seperti dalam prasasti Bwahan A, Prasasti Tamblingan Pura Endek 2, Prasasti Serahi A, Prasasti Pengotan A II (Goris, 1954, 1956 ; Callenfels, 1926). Namun demikian raja-raja kerajaan Bali Kuna yang memerintah pada masa-masa kemudian juga ada yang disebutkan

sebagai “*Saksat Wisnu Murti*”, seperti Sri Maharaja Anakwungsu dan Sri Maharaja Haji Jayasakti. Sangat disayangkan bahwa sampai dengan saat ini belum ada prasasti yang secara langsung terkait dengan Pura Gelang Agung ini, atau prasasti yang ditemukan berdekatan dengan lokasi pura ini. Dengan melihat bukti-bukti yang termuat didalam beberapa prasasti dari masa Bali Kuna, serta dengan melihat langgam arca Garuda Wisnu yang terdapat di Pura Gelang Agung ini, maka besar sekali kemungkinannya yang diwujudkan dengan arca ini adalah Raja Dharmaudayana Warmadewa. Rupanya sifat-sifat raja Dharmaudayana ini menurun pula kepada putranya yang pertama, yang bernama Airlangga yang memerintah di kerajaan Mataram Hindu di Jawa Timur, sehingga Raja Airlangga juga diarcakan dengan arca perwujudan Garuda Wisnu di Candi Belahan. Tentu saja dugaan ini perlu mendapatkan kajian yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

Analisis Arkeologis

Analisis arkeologis yang dimaksudkan disini adalah mengadakan kajian terhadap seluruh tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di Pura Gelang Agung ini. Berdasarkan informasi yang diterima disebutkan bahwa semua tinggalan arkeologi yang ada, pada jaman dahulu semuanya ditemukan disekitar lokasi pura sekarang, tetapi tidak ada yang mengetahui dengan pasti tempat-tempat dimana benda-benda tersebut ditemukan. Namun demikian secara arkeologis semua benda-benda budaya yang ada dapat dikatakan sebagai tinggalan arkeologis. Jika diperhatikan dengan seksama maka dapat kita duga bahwa pada masa lampau disekitar Pura Gelang Agung ini, telah ada suatu aktivitas manusia yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, khususnya kegiatan agama hindu, hal ini dibuktikan dengan adanya tinggalan-tinggalan budaya berupa arca Garuda Wisnu, 2 buah arca Ganesa 2 buah lingga. Semua tinggalan arkeologis yang merupakan media pemujaan ini membuktikan adanya pemujaan terhadap kebesaran dewa Wisnu dan dewa Siwa. Hal ini sesuai dengan perkembangan keagamaan yang terjadi pada masa yang lalu, dimana dinyatakan bahwa diantara ketiga dewa-dewa utama didalam pantheon agama hindu, yang kemudian mendapat pemujaan luar biasa adalah dewa Wisnu dan dewa Siwa, sebab kedua

dewa inilah yang dianggap selalu berhubungan langsung dengan manusia (Soekmono, 1973).

Lingga pada dasarnya adalah simbol pemujaan dewa Siwa, sedangkan Ganesa dikenal sebagai putra dewa Siwa yang sakti mandra guna, penghancur segala halangan dan rintangan. Dalam pantheon Hindu dewa Ganesa memiliki banyak nama seperti : disebut dengan Ganesa atau Ganapati karena kepalanya berupa kepala gajah/gana. Disebut Lambodara karena selalu digambarkan dengan perut buncit/besar (lamba=buncit/besar; udara=perut). Disebut Ekadanta (bertaring satu), karena satu taringnya dipatahkan dan digunakan untuk membunuh musuhnya. Kemudian sebagai penakluk dan penghapus segala rintangan diberi julukan/nama dewa Wignantaka; Wighnakarta; Wighneswara. Namun yang pasti Ganesa (putra Siwa) diyakini memiliki kekuatan/kesaktian yang sangat luar biasa, ditunjukkannya pada saat mengalahkan raksasa Niwatakawaca yang menyerang Siwa loka.

Kepopuleran Ganesa ini pada jaman dahulu menyebabkan lahirnya kelompok masyarakat yang mengkultuskan Ganesa dan kelompok ini menyebut dirinya Ganapatya. Popularitas dewa Ganesa di Indonesia pada masa lalu sangat luar biasa, buktinya dapat kita lihat berupa banyaknya ditemukan arca-arca Ganesa, dalam ukuran kecil, sedang dan besar. Arca dalam posisi duduk maupun berdiri di beberapa wilayah di Indonesia, seperti: di daerah Palembang Sumatera; Jawa Tengah; Jawa Timur dan Pulau Bali. Khusus di Bali yang sebagian besar penduduknya beragama hindu, sampai sekarang pun pemujaan terhadap Dewa Ganesa masih tetap dilaksanakan. Arca Ganesa banyak diletakkan pada tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti pada jembatan; perempatan jalan, dibawah pohon besar dan lainnya, dengan harapan akan dapat diperoleh keselamatan untuk semua orang. Criterita tentang Dewa Ganesa juga dapat diketahui dari berbagai sumber seperti sumber inskripsi, sastra keraton dan sastra luar keraton (Sedyawati, 1994).

Analisis Bangunan

Bertalian dengan kegiatan analisis tentang bangunan kuna, kiranya tidaklah terlalu berlebihan atau mengada-ada. Karena di Pura Gelang Agung ini ditemukan beberapa komponen bangunan kuna, yang dapat dijadikan indikator yang sangat kuat bahwa jaman dahulu ditempat ini pernah berdiri sebuah bangunan candi yang terbuat dari batu padas.

Temuan dua buah ambang pintu yaitu ambang atas dan ambang bawah adalah bukti yang sangat kuat akan adanya sebuah bangunan candi dengan konstruksi susunan batu. Melihat ukuran panjang dan lebar ambang pintu tersebut, memberikan gambaran bahwa bangunan candi yang ada pada masa lalu merupakan bangunan candi yang cukup besar dan tinggi serta kemungkinannya merupakan bangunan candi dengan konstruksi susunan batu. Dalam patokan perancangan bangunan-bangunan candi yang pernah berlangsung di Indonesia, disebutkan bahwa berdasarkan bahan-bahan yang dipergunakan, maka bangunan candi dapat digolongkan menjadi dua susunan bangunan yaitu:

- a. Bangunan konstruksi susunan batu ialah bangunan yang mempunyai konstruksi utama dinding penahan beban (bearing wall) yang menahan bagian atap atau kepalanya yang disusun diatas suatu pondasi dengan bahan yang sama yakni dari batu alam.
- b. Sedangkan bangunan konstruksi susunan kayu ialah bangunan yang konstruksi utamanya adalah rangka yang menyangga bagian atap yang bahanya dari kayu (Atmadi, 1979).

Dugaan akan adanya sebuah bangunan semakin kuat lagi, dengan adanya beberapa buah batu yang memiliki perbingkai, seperti bingkai sisi genta, pelipit, mistar dan lainnya, serta adanya arca Nandi yang biasanya merupakan arca pelengkap dalam sebuah bangunan candi, karena Nandi diyakini sebagai wahana (kendaraan) Dewa Siwa, serta adanya saluran air, adanya kemuncak bangunan. Dugaan ini juga diperkuat dengan adanya lapik arca Garuda Wisnu yang berupa pasak dengan ukuran 20 x 20 x 20 cm, dan memperlihatkan bekas ditanam atau dimasukkan dalam sebuah poros, sehingga memunculkan kecurigaan bahwa arca tersebut mungkin saja menjadi arca utama dalam sebuah bangunan candi. Dengan demikian dapat dipastikan dahulu ada bangunan candi di lokasi tersebut, dugaan ini bukanlah mengada-ada semata, karena diyakini bahwa tidak semua situs arkeologi berfungsi tunggal, karena itu bukan tidak mungkin dilokasi ini dahulunya terdapat lebih dari sebuah bangunan, atau candi terletak didekat atau ada didalam daerah pemukiman atau tidak terpisah dari situs hunian komunitas pendukungnya. Dengan demikian situs candi dapat dijadikan pedoman untuk mencari situs hunian (Boechari, 1977 ; Mundardjito, 1983). Atau adapula dijelaskan bahwa

sebuah candi tidak dapat dipandang sebagai artefak yang berdiri sendiri, melainkan berada dalam suatu sistem yang terdiri dari sejumlah bangunan fasilitas dan sarana lain yang berhubungan satu sama lain dalam kerangka ruang, bentuk dan waktu, fungsi dan proses. Bangunan itu pun tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pemukiman-pemukiman dan bentuk lingkungan alamnya, baik secara mikro maupun makro (*micro context* dan *macro context*) (Mundardjito, 1982). Artinya dengan adanya tinggalan-tinggalan arkeologi yang sangat beragam di Pura Gelang Agung ini, secara arkeologi memungkinkan untuk mengadakan berbagai kegiatan penelitian berkaitan dengan kehidupan manusia masa lalu di lokasi tersebut dengan segala kompleksitas dan aktivitasnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian yang bertalian dengan keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologi serta arca Garuda Wisnu yang ada di Pura Gelang Agung, Dusun Buangga, Desa Getasan, Kecamatan Petang ini, dapat kiranya disarikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengamatan terhadap arca Garuda Wisnu meliputi gaya langgam, atribut dan sikap arca, serta perbandingan dengan arca lainnya, dapat dinyatakan bahwa arca Garuda Wisnu tersebut adalah arca Perwujudan dewa yang dibuat untuk kepentingan keagamaan sebagai media pemujaan.
- b. Berdasarkan kajian prasasti-prasasti yang berasal dari jaman Bali Kuna, serta perkiraan perkembangan agama Hindu di Bali pada masa lalu, diduga arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung berfungsi sebagai arca perwujudan Raja Dharmadewa Warmadewa. Didalam beberapa prasasti Bali Kuna raja ini paling sering disebutkan sebagai titisan Dewa Wisnu (Saksat Wisnumurti).
- c. Berdasarkan langgam dan gaya arca yang diperlihatkan, diduga arca ini berasal dari masa Bali kuno, sekitar abad 10-12 masehi.
- d. Keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologis di Pura Gelang Agung, membuktikan dengan sangat jelas bahwa dilokasi tersebut pada masa Bali Kuna telah ada kelompok masyarakat yang bermukim dan beraktivitas serta melakukan kegiatan agama Hindu, serta memiliki bangunan suci untuk pemujaan.

Saran-saran

Berdasarkan hasil-hasil kajian yang telah dilaksanakan serta beberapa kesimpulan yang diperoleh, maka pada kesempatan ini disarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Perlu sesegera mungkin dilakukan penelitian arkeologi lanjutan di sekitar lokasi Pura Gelang Agung, agar dapat ditemukan dengan pasti lokasi yang diduga sebagai tempat asal dari tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut.
- b. Perlu segera diadakan kegiatan ekskavasi arkeologi di beberapa tempat yang dicurigai mengandung tinggalan arkeologi, mengingat masih banyak lagi sisa-sisa bangunan yang belum terlihat.
- c. Sosialisasi tentang makna, fungsi, dan manfaat tinggalan arkeologi untuk berbagai kepentingan pembangunan perlu dimengerti oleh semua pihak, sehingga tinggalan arkeologi dapat dilestarikan oleh masyarakat.
- d. Inventarisasi dan dokumentasi tinggalan arkeologi, perlu segera diadakan dengan memanfaatkan berbagai keunggulan teknik multimedia, sehingga pelestarian dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta.
- Atmadi, DR Ir Parmono, 1979. *Beberapa patokan perancangan bangunan Candi*. Pelita Borobudur seri C No.2. Proyek Pemugaran Candi Borobudur.
- Bambang Sumadio, 1977, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Balai Pustaka Jakarta
- Baskoro Daru Tjahyono, 1977. *Arca Harihara: Peran Raja Krtarajasa dalam sejarah Singasari-Majapahit*. Dalam Naditira Widya, hal.88-96. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Boechari, 1977. *Candi dan Lingkungannya*. Dalam Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia. VII. Hal 81-144.
- Callenfels, P.V, van Stein. 1926. *Ephigraphia Balica I*. Batavia Gnooschap.
- Edy Sedyawati, 1980. *Pemerincian unsur dalam analisa arca*. Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi. I.
- Edy Sedyawati, 1985. *Pengarcanaan Ganesa masa Kadiri dan Singasari*. Desertasi, Universitas Indonesia.
- Edy Sedyawati, 1994. *700 Tahun Majapahit*, sebuah Bunga Rampai
- Fontein, Jan, 1972. *Kesenian Indonesia Purba*. New York, Franklin books Programs inc.

- Geldern, R von Heine, 1972. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*, Terjemahan Deliar Noer, Jakarta.
- Goris, DR, R. 1948. *Sejarah Bali Kuna*, Singaraja.
- Goris, DR, R. 1954. *Prasasti Bali I*. NV Masa Baru, Bandung.
- Goris, DR, R. 1956. *Prasasti Bali II*. NV Masa Baru, Bandung.
- Gupte, R.S. 1972. *Iconography of the Hindus, Buddhist and Jains*. Bombay: D.B Taraporevala Sons & Co Private Ltd.
- Kempers, A.J. Bernet, 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van der Peet.
- Krom, N., J. 19116. *De Ganeca van Boro*. NION 1233; Ilustrasi.
- Mantra, Prof. DR. Ida Bagus. 1963. *Pidato Dies Natalis (Piodalan I) Universitas Udayana*. 29 September 1963. Kalawerta Denpasar.
- Mulyana, Selamat, 1953. *Negara Krtagama dan tafsir sejarahnya*. Bhratara Jakarta..
- Mundardjito, 1982. *Pemugaran dan penelitian arkeologi*. Dalam Seminar pemugaran dan perlindungan peninggalan sejarah dan purbakala. Depdikbud. Jakarta.
- Mundardjito, 1983. *Beberapa konsep penyebaran informasi kebudayaan masa lalu*. Dalam Analisis Kebudayaan. Hal 20-22 Depdikbud. Jakarta..
- Soekarto, K., Atmojo. 1982. *Bhatari Sri Luhinakun*. PIA II. Jakarta.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Yayasan Kanisius. Yogyakarta.
- Soekmono, R. 1974. *Candi Fungsi dan pengertiannya*. Desertasi Universitas Indonesia.
- Stutterheim, W.F. 1930. *Gids voor de Oudheden van Sukuh en Tjeta* Surakarta de Bliksem.
- Stutterheim, W.F. 1931. *The Meaning of the Hindu Javanese Candi*, Journal of the American Oriental Society, Vol. 51 Pensilvanya. P.1-5. Pensilvanya University

I Wayan Suantika Arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung, Buangga, Getasan, Petang, Badung



**IDEOLOGI KEDOK MUKA KALA PADA BANGUNAN SUCI DI BALI
TELAAH TENTANG IDEOLOGI-RELIGI**

***IDEOLOGY OF KEDOK MUKA KALA AT HOLY SHRINE IN BALI:
AN ARCAEOLOGICAL-RELIGIOUS STUDY***

I Made Surada

Pascasarjana IHDN Denpasar

Jl. Kenyeri No: 57 Denpasar

Email : imadesurada@yahoo.co.id

Naskah masuk : 16-02-2013
Naskah setelah perbaikan : 04-03-2013
Naskah disetujui untuk dimuat : 08-04-2013

Abstract

Religion is a part of the culture systems that can explain the things that humans do not understand, to find serenity in order to face things out of reach. So that, it is necessary to do research on the religious of the past and its continuation until now mainly on the kedok muka kala (face mask decoration) which probably a continued tradition from the creepy face mask decoration of sarcophagus ornaments. The problems to be discussed in this study is the ideology of kedok muka kala. There are two theories used in this study namely religious theory which relates to rites and ceremonial equipment and theory of symbol which elaborate that symbol is a media of communication and dialogue between man and beyond. Based on the analysis it can be seen that kala is energy of the universe, the laws of nature with regard to good and evil, space and time, as well as a means of solving problems with ruwatan tradition and balancing the universe so that natural well-being and everything in it can be created.

Keywords: kala, religion, Panca Mahabhuta

Abstrak

Religi bagian dari sistem budaya yang dapat menerangkan hal-hal yang tidak dipahami manusia, sehingga mendapat ketenangan untuk menghadapi hal-hal di luar jangkauan. Untuk itu perlu diadakan penelitian mengenai religi masa lampau dan keberlanjutannya hingga kini, terutama mengenai hiasan kedok muka kala kiranya merupakan tradisi berlanjut dari hiasan kedok muka menyeramkan dari hiasan sarkofagus. Permasalahan yang ingin dibahas dalam penelitian ini mengenai ideologi kedok muka kala. Untuk membahas permasalahan ini digunakan dua teori yaitu ; teori religi yang berkaitan dengan peralatan ritus dan upacara, dan teori simbol yang menguraikan mengenai simbol, merupakan media komunikasi dan dialog manusia dengan yang di luar manusia. Berdasarkan analisis, dapat diketahui bahwa kala adalah energi alam semesta, hukum alam yang berkaitan dengan baik dan buruk, ruang dan waktu, serta cara penyelesaian permasalahan hukum alam dengan tradisi ruwatan dan penyeimbangan alam semesta, sehingga tercipta kesejahteraan alam dan segala isinya.

Kata Kunci : kala, religi, panca mahabhuta

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemahaman terhadap sistem religi masa lampau, sangat sulit dilakukan tanpa didasari oleh data arkeologi secara kontekstual. Keterangan mengenai bentuk artefak, kelekatan artefak dan asosiasi tipe-tipe artefak dalam suatu situs, merupakan data dasar yang dapat digunakan untuk studi religi dalam arkeologi. Pengenalan ciri-ciri religi terhadap data arkeologi yang terbatas, akan dapat menjembatani untuk menjawab perilaku

masyarakat pada waktu itu yang sudah tidak dapat diketahui lagi. Religi merupakan suatu tindakan atau perilaku yang menunjukkan suatu kepercayaan, atau untuk penghormatan dan hasrat untuk menyenangkan terhadap suatu kekuatan yang menguasai. Religi merupakan bagian dari sistem budaya, merupakan seperangkat kepercayaan, perilaku yang berkembang pada berbagai masyarakat yang digunakan untuk mengendalikan bagian alam semesta. Religi dapat menerangkan hal-hal yang tidak dapat difahami oleh manusia, sehingga

dengan religi manusia mendapat ketenangan untuk menghadapi hal-hal di luar jangkauan pikirannya seperti kematian, penyakit, bencana dan lain-lain. Dari sudut sikap manusia terhadap hal-hal yang gaib dan yang dianggap maha dahsyat yang keramat oleh manusia yang maha abadi, maha baik, adil, bijaksana, tak terlihat, dan tak terbatas (Prasetyo, 2004 : 1-9).

Sebagai manusia yang berada pada tahap pemikiran fungsional, maka manusia ingin mengadakan penelitian terhadap lingkungannya sehingga mengetahui latarbelakang dan esensinya dengan cara mengadakan relasi dengan alam sekitarnya, meskipun dalam proses penelitian manusia mengambil jarak dengannya. Unsur-unsur kebudayaan yang masih melekat sampai saat ini tentunya tidak lepas dari kebudayaan masa lampau yang pernah dimiliki oleh nenek moyangnya, termasuk kebudayaan masa prasejarah yang dianggap menjadi akar dari kebudayaan yang berkembang sekarang. Faktor pengubah kebudayaan ini beraneka ragam sifatnya, baik disebabkan perubahan dari dalam masyarakat itu sendiri maupun akibat pengaruh dari luar (Prasetyo, 2004 : 9). Faktor lingkungan alam dan teknologi dapat juga mengubah budaya, sehingga dalam perubahan tersebut ada nilai dan pola budaya yang bertahan, ada yang saling bercampur sehingga melahirkan budaya baru, tetapi bahkan ada pula budaya yang punah sama sekali (Sutaba, 1976 : 27). Kebudayaan merupakan suatu proses belajar yang besar, demikian halnya dengan bidang kesenian sebagai salah satu unsur universal kebudayaan yang juga menunjukkan adanya proses belajar (Peursen, 1976 : 144). Manusia sebagai penciptanya berkeinginan untuk secara terus-menerus mencari bentuk-bentuk ekspresi baru di bidang kebudayaan tersebut.

Di Indonesia kesenian sudah berkembang pada masa prasejarah. Munculnya kesenian pada masa prasejarah tidaklah mengherankan, karena manusia selalu ingin menyalurkan rasa keindahannya melalui keterampilan yang dimilikinya pada waktu itu (Boas, 1955 : 9). Nilai seni dalam suatu kesenian disesuaikan dengan tata hidup mereka, termasuk kepercayaan mereka. Oleh karena itu hasil seni mereka biasanya serasi dengan pola hidupnya, tanpa melupakan aturan-aturan dari nenek-moyangnya (Sutaba, 1976 : 26). Seni juga merupakan sumber dari tingkah laku manusia untuk menyatakan keinginan atau kehendaknya,

baik langsung maupun tidak langsung (Kosasih, 1987 : 16). Salah satu cabang kesenian yang sudah dikenal pada masa prasejarah adalah seni rupa. Seni rupa meliputi seni patung, seni relief (pahat), seni lukis, dan seni rias (Koentjaraningrat, 1983 : 389). Seni pahat dan seni patung permunculannya dikaitkan dengan lahirnya suatu bentuk kebudayaan yang menggunakan bahan-bahan batu, diwujudkan dalam bentuk bangunan-bangunan yang disebut bangunan megalitik. Kebudayaan ini datang ke Indonesia dalam dua gelombang ; 1. Gelombang pertama datang bersama-sama dengan kebudayaan kapak persegi, yaitu gelombang megalitik tua yang berusia 2500-1500 SM., dan terjadi pada neolitik akhir. 2. Gelombang kedua pada masa perunggu dan besi awal yang datang bersama-sama dengan kebudayaan Dongson, disebut megalitik muda (Soejono, et.al., 1984 : 206).

Megalitik tua dicirikan oleh bentuk-bentuk tembok batu, jalanan batu, limas berundak, menhir, dolmen, *pelinggih* dan patung (Soejono, et. Al., 1984 : 206 ; Prasetyo, 1987 : 2). Adapun megalitik muda dicirikan oleh bentuk-bentuk kubur batu, yang menurut bentuk serta susunannya dapat dibedakan atas beberapa jenis yaitu : kubur dolmen, peti kubur batu, kubur bilik, tempayan batu dan sarkopagus (Soejono, et. al., 1984 : 206 ; Prasetyo, 1987 : 2). Pola hias yang sering dipahatkan pada bangunan megalitik adalah manusia dan bagian-bagian tubuhnya (alat kelamin, kepala dan wajah yang digambarkan dalam bentuk menakutkan atau melawak), jenis hewan (kerbau, burung, kadal, kera, ular, anjing, ayam), tumbuh-tumbuhan (daun-daunan, sulur-suluran, bunga, matahari), dan tanda-tanda geometrik (meander, pilin berganda, tumpal, awan). Bangunan megalitik yang sering dipahat dengan pola hias tersebut adalah bentuk-bentuk kubur batu (Soejono, 1977 : 137). Salah satu pola hias manusia yang menarik adalah pola hias kedok muka, merupakan seni pahat tertua yang penting, seperti sarkofagus yang menjadi cikal-bakal seni pahat Bali yang kemudian berkembang pesat setelah meluasnya pengaruh agama Hindu-Buddha di seluruh Bali (Tim, 2007 : 43). Seni pahat yang tertua ini dapat dilihat pada tonjolan-tonjolan sarkofagus Gianyar khususnya, berupa pahatan kedok muka dengan wajah yang beragam, ada yang dengan mata melotot atau membelalak, telinga lebar, mulut terbuka lebar dengan gigi-gigi atau taring dan dengan lidah yang menjulur keluar.

Penampilan hiasan kedok muka seperti dikemukakan di atas, adalah lambang nenek moyang atau pemimpin yang mempunyai kekuatan magis yang besar, yang dapat menolak bahaya dan dapat juga memberikan kesuburan dan kesejahteraan kepada masyarakat yang masih hidup. Menurut kepercayaan masyarakat megalitik, hiasan kedok muka sarkofagus dianggap sebagai lambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan gaib yang dapat mengusir bahaya. Dengan demikian karya seni pahat di atas tidak hanya semata-mata berfungsi estetis-dekoratif saja, tetapi sebagai *magical art*, lebih berfungsi simbolis magis (Tim, 2007 : 44). Tradisi megalitik dengan kultus nenek moyang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat prasejarah Indonesia, maka di berbagai tempat di Indonesia sampai sekarang dapat ditemukan tradisi megalitik yang masih berlanjut (*living megalithic tradition*), salah satunya di Bali (Tim, 2007 : 55).

Hiasan kedok muka lainnya, terdapat pada nekara Pejeng yang disusun menjadi empat pasang. Tidak berbeda dengan hiasan kedok muka pada sarkofagus tadi, kedok muka pada nekara Pejeng tampak dengan mata bulat melotot dengan anting-anting yang panjang dari mata uang. Kedok muka yang lebih kecil terdapat pada cetakan batu dari desa Manuaba. Di luar Gianyar, masih ada lagi hiasan kedok muka lainnya terdapat pada nekara wadah kubur dan pada Bale Agung di desa Manikliyu, Bangli. Karya-karya seni pahat tersebut di atas, pada umumnya tampak masih sederhana, karena pada waktu itu, karya seni itu tidak semata-mata hanya berfungsi estetis-dekoratif tetapi lebih berfungsi simbolis-magis sebagai peindung bagi masyarakat yang masih hidup (Tim, 2007 : 58). Oleh karena itu, pahatan-pahatan di atas lebih bersifat sebagai *magical art*, tetapi dalam kesederhanaannya terpancar kekuatan magis yang dapat menolak kekuatan jahat atau bencana dan dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran kepada masyarakat. Dalam hal ini keindahan tidak menjadi pusat perhatian (Tim, 2007 : 58).

Masyarakat megalitik juga percaya, bahwa nenek moyang itu bertempat tinggal di puncak gunung atau bukit terdekat, atau di suatu tempat yang sangat sulit dikunjungi. Oleh karena itu, maka masyarakat menganggap puncak gunung sebagai dunia arwah yang mempunyai kekuatan gaib, yang harus dihormati dan dimintai perlindungan. Sejalan

dengan alam pikiran ini, maka dalam masyarakat tumbuh pemujaan kepada kekuatan alam, seperti kekuatan gunung dan kekuatan pemberi kemakmuran atau kesuburan. Dalam perkembangan selanjutnya, kepercayaan terhadap gunung sebagai kekuatan alam adikodrati (*supernatural power*), kemudian menjadi satu dengan kepercayaan terhadap gunung sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang dan gunung sebagai tempat Dewa Gunung (*Mountain God* atau *Mountain Spirit*), seperti Bhatara Gunung Agung, dan Bhatara Gunung Batur dan lain-lain (Tim, 2007 : 65). Berdasarkan kepercayaan ini, maka gunung dianggap sebagai pusat kekuatan yang menghasilkan kesuburan atau kemakmuran bagi masyarakat, tetapi sebaliknya dapat juga mendatangkan bencana (Tim, 2007 : 65).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa kedok muka telah ada pada masa prasejarah yang difungsikan tidak hanya sebagai hiasan namun lebih difokuskan pada aspek magisnya sebagai penolak bala guna memberikan perlindungan kepada masyarakat yang masih hidup dan juga arwah nenek moyang. Kedok muka ini digambarkan sangat menyeramkan dengan mata melotot atau membelalak, telinga lebar, mulut terbuka lebar dengan gigi-gigi atau taring dan dengan lidah yang menjulur keluar. Hal ini kiranya merupakan tradisi megalitik berlanjut dari hiasan kedok muka prasejarah, dan ketika datangnya pengaruh Hindu Budha kepercayaan terhadap nenek moyang bersatu dengan kepercayaan terhadap para dewa. Salah satu dari dewa tersebut adalah Dewa Kala atau Bhatara Kala, yang digambarkan berupa hiasan kedok muka pada bangunan suci umat Hindu di Bali, yang dipahatkan dengan wajah yang sangat menyeramkan mata membelalak, telinga lebar, mulut terbuka lebar dengan gigi dan bertaring tajam dengan lidah yang menjulur keluar ada pula yang berlidah api, merupakan *living monument* bagi masyarakat Hindu di Bali yang biasanya dipahatkan pada bagian atas gapura candi di Bali maupun di Jawa. Selain itu pemahatan hiasan kedok muka juga dipahatkan pada bagian sudut, dasar, dan juga badan pelinggih di Bali, dan lain-lain. Mengingat pada setiap bangunan suci rata-rata memakai hiasan kedok muka kala, kemungkinan memiliki makna yang sangat penting bagi pemakainya terutama masyarakat Bali. Guna mengetahui arti penting hiasan kedok muka kala ini, maka penelitian terhadap kedok muka kala ini penting untuk dilakukan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diajukan satu permasalahan sebagai berikut. 1. Ideologi apa yang terkandung pada hiasan kedok muka kala?

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menambah wawasan mengenai hiasan kedok muka yang ada di Bali, sebagai wujud tradisi berlanjut dari tradisi prasejarah. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui; Ideologi pada simbolisasi hiasan kedok muka kala. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khazanah teoretis keilmuan dalam bidang religi, dan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam memahami kala dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan dua teori; teori religi, simbol. Teori religi digunakan untuk membahas permasalahan ideologi kedok muka kala pada hiasan kedok muka kala. Teori religi ini penting artinya untuk membahas permasalahan ini karena menurut Koentjaraningrat (1987 : 80-82), diuraikan pada komponen religi nomor empat yaitu peralatan ritus dan upacara menguraikan wujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan terhadap Tuhan, kemudian berkaitan erat dengan sistem nilai, dan norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia. Dari gagasan keyakinan ini dibuatkan sarana dan peralatan seperti tempat suci, arca, dan salah satunya dipahatkan berupa hiasan kedok muka, yang mengandung kedalaman ide, gagasan dan keyakinan umat. Teori simbol dipakai untuk mengupas permasalahan ideologi hiasan kedok muka kala. Teori simbol berguna karena menurut Triguna (2000 : 7-11), berpendapat bahwa simbol merupakan bagian dari dunia makna manusia berfungsi sebagai *designator*, yang tidak memiliki kenyataan fisik atau substansial, tetapi memiliki nilai fungsional dari tanda yang merupakan bagian dari dunia fisik yang berfungsi sebagai operator yang memiliki substansial. Simbol dan simbolisasi berkaitan dengan yang imanen dan transenden, yang disatukan adalah hal yang ada pada diri manusia saja. Selain itu simbol dan simbolisasi

juga berkaitan dengan hal yang transenden, yaitu berhubungan dengan dialog manusia dengan yang lain. Jadi hiasan kedok muka kala merupakan peralatan ritus dan upacara yang memiliki kenyataan fisik yang memiliki substansial yang merupakan media komunikasi atau dialog manusia dengan Tuhan dan alam semesta beserta segala isinya.

Metode Penelitian

Lokasi

Penelitian dilaksanakan di dua lokasi. Pertama di Pura Puseh Kanginan Carangsari, Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, yang posisinya berada pada koordinat S: 08° 27' 05.1". E : 115° 13' 39.8" dengan ketinggian 370 m. di atas permukaan laut (lihat Peta). Lokasi ke dua di Perpustakaan Balai Arkeologi Denpasar, beralamat di Jalan Raya Sesetan, No. 80 Denpasar. Penelitian ini mengacu kepada penelitian kualitatif, yaitu suatu strategi penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural (Ratna, 2004 : 48). Pendekatan yang digunakan adalah tematis-filosofis. Suatu penelitian pada hakikatnya membangun suatu segitiga pemahaman mencakup: pertanyaan, pernyataan, dan kenyataan. Suatu pendekatan tematis filosofis tentu saja harus sampai ke akar-akarnya yang sedalam-dalamnya, yang barangkali justru tidak nampak pada permukaan fenomenalnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, kata-kata, ungkapan, dan gambar atau foto (Sugiyono, 2007 : 3).

Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kedok muka kala yang ada di Pura Puseh Kanginan, Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Sedangkan data sekunder penelitian ini diperoleh melalui buku-buku, artikel, dokumen tertulis, dan sebagainya dari perpustakaan atau tempat lain. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya melalui *fieldwork*, yaitu suatu pekerjaan mencatat, mengamati, mengumpulkan dan menangkap semua fenomena data dan informasi tentang kasus yang diselidiki (Kaelan, 2002 : 176) Metode pengumpulan data yang dipergunakan di sini, antara lain metode pengamatan langsung pada objek penelitian (*observasi*), dan studi kepustakaan. Instrumen

atau alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah segala alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, seorang peneliti biasanya menjadi kunci utama dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Moleong (2005 : 4), menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti sebagai instrumen dalam hal ini dapat didukung dengan berbagai alat bantu pengumpul data, seperti pedoman observasi alat-alat pencatat, dan lain sebagainya. Kegiatan dilanjutkan dengan menganalisis data, dengan langkah sebagaimana diajukan oleh Muhadjir (2002:45) adalah sebagai berikut ; *reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hiasan kedok muka kala, Bagus menyebut dengan hiasan kepala kala, merupakan salah satu ragam hias terdiri atas sebuah kepala kala. Hiasan kepala kala biasanya diletakkan di atas ambang pintu atau relung candi. Hal yang penting adalah bahwa umur candi dapat ditentukan berdasarkan atas penggambaran bentuk hiasan kala yang berdagu dan tidak berdagu. Penggambaran hiasan kala ini di India dikenal dengan *kirtimukha* dengan penggambaran menyerupai bentuk muka singha, sehingga dikenal juga dengan sebutan *simhamuka*. Disebutkan pula bahwa hiasan kala berasal dari kepala raksasa Rahu yang kepalanya dipenggal oleh Dewa Wisnu karena berbuat curang menyamar menjadi dewa dan ikut meminum amerta, keterangan lain bahwa kepala kala berasal dari binatang penjaga hutan disebut *banaspati*, sebagai penjaga hutan. *Banaspati* digambarkan dalam percandian merupakan penggambaran Gunung Meru dipenuhi hutan lebat pada bagian bawahnya terdapat hiasan kepala kala (Bagus, 1996 : 36). Namun dari berbagai naskah di Bali yang menguraikan tentang kala, didapat keterangan yang berbeda, diterangkan bahwa kala adalah putra Siwa yang terlahir karena hubungan yang tidak pada tempatnya. Selain itu menurut Paramadhyaksa (2011 : 163), dikatakan kala adalah pengejawantahan mitologi Hindu lainnya tentang putra Wisnu dan Dewi Pertiwi yang bernama Bhoma. Semua wujud dari pemberian nama yang berbeda tersebut di atas, memiliki wujud raksasa.

Kala Sebagai Energi atau Kekuatan Alam

Bhuta Kala umumnya dibayangkan sebagai suatu makhluk ajaib yang berwajah seram menakutkan. Mulutnya lebar, bertaring panjang, mata merah mendelik, rambut tergerai tanpa aturan, perut gendut dengan sikap garang. Dalam pengertian filosofi bhuta kala itu berarti kekuatan yang negatif. Sedangkan di dalam pengertian umum di masyarakat bhuta kala itu digambarkan berwujud menakutkan mempunyai taring, matanya besar dan sebagainya serta mengerikan. Dalam Kala Tattwa digambarkan wujud kala yang serba besar, berwarna hitam berambut giling-giling yang warnanya agak kemerah-merahan serta semrawut. Setiap sendi kaki dan tangan mengeluarkan sinar seperti bintang, sehingga kelihatannya sangat angker. Lebih lanjut dijelaskan oleh Paramadhyaksa (2011 : 168), bahwa kala yang digambarkan sebagai karang Bhoma, Banaspati, ataupun Rahu, pada bangunan suci berbentuk wajah raksasa dengan mata melotot serta mulut terbuka memperlihatkan gigi taring serta lidah yang menjulur. Penjelasan ini sesuai dengan penggambaran wajah raksasa (kala) di Pura Puseh Kanginan, Carangsari, yaitu digambarkan dengan mata melotot serta mulut terbuka memperlihatkan gigi taring serta lidah yang menjulur (lihat foto1). Jika dibandingkan dengan kedok muka kala di Jawa, pada bangunan suci Hindu-Buddha, digambarkan sebagai kedok muka raksasa dengan mata melotot dan mulut menganga bergigi runcing yang terbuat dari bahan batu candi. Tipe kedok muka kala ini memiliki dua tipe, (a) tipe yang berupa wajah raksasa dengan rahang atas saja (lihat foto 2), dan (b) tipe yang berupa wajah raksasa dengan rahang lengkap yang kadang kala dilengkapi sepasang tangan sepergelangannya (Paramadhyaksa, 2011 : 170).



Foto 1. Kala, di Pura Puseh Kanginan, Carangsari



Foto 2. Kala Di Candi Kalasan,
Repro : Bondan

Jika dilihat dari definisinya *bhuta* atau *kala*, berasal dari kata *bhuta* ; sesuatu yang sudah ada, kala ; kekuatan atau energi (*Purwa Bhumi Kamulan dan Siwa Gama*). Dari sudut arti kata, *Bhuta Kala* berasal dari kata *bhuta* yang artinya unsur-unsur alam ini. *Bhuta* dibangun oleh lima elemen yang disebut *Panca Maha Bhuta*, yaitu unsur tanah, air, api, udara dan ether. *Kala* dalam bahasa Sanskerta adalah waktu. *Bhuta Kala* juga berarti ruang dan waktu. Manusia hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Tidak ada manusia hidup tidak berada pada ruang dan waktu tertentu itu. Ruang dan waktu itu dapat menjadi sahabat manusia dapat pula menjadi musuh yang menyusahkan manusia. Dalam persahabatan ini manusialah yang semestinya aktif menjalin persahabatan dengan ruang dan waktu itu. Untuk itu manusia hendaknya memahami peredaran ruang dan waktu itu dan segala potensi yang dikandung dalam peredaran tersebut. Dengan *caru* itu berarti dapat memanfaatkan secara positif ruang dan waktu atau *bhuta kala*, sehingga buta kala tidak lagi mengerikan.

Disamping kata *bhuta kala*, kita mengenal juga *panca mahabhuta* yang diartikan lima unsur benda yang terdiri dan : *pertiwi* (zat padat), *apah* (air/zat cair), *teja* (sinar/panas), *wayu* (udara / angin), dan *akasa* (semacam hampa udara). Jadi kata *bhuta* ini berarti zat atau unsur sedangkan *kala* kekuatan, Di dalam lontar *Purwabhumi Kemula* dan *Purwabhumi Tua* disebutkan bahwa setelah *Batara Siwa* dan *Betari Uma* menciptakan segala isi dunia, maka *Batara Siwa* berubah wujud menjadi *Bhatara Kala* (*Maha Kala*). *Bhatari Uma* atau *Bhatari Durga* yang selalu dilukiskan sebagai lambang *pradana* yaitu lambang benda-benda duniawi dan *Bhatara*

Kala, sebagai lambang dan energi atau kekuatan, maka kedua wujud beliau inilah yang menciptakan segenap *Bhuta Kala*. Kalau diartikan secara arti kata maka *Bhuta Kala* itu adalah kekuatan dari lima unsur yaitu, tanah, air, angin, panas, akasa, atau segala benda yang sudah memiliki energi (*Wicaksana*, 2007 : 196-197).

Pendapat lain mengatakan bahwa wujud *kala* yang menyeramkan itu hanyalah imajinasi saja. Karena kalau manusia tidak mampu menata hidupnya sesuai dengan ruang dan waktu maka hidup ini pun akan lebih banyak deritanya daripada bahagiannya. Hidup yang penuh derita itulah hidup yang mengerikan bagaikan dikejar makhluk raksasa yang menyeramkan. Karena itu dalam *tattwa Agama Hindu* diajarkan agar manusia senantiasa hidup harmonis dengan selalu menyesuaikan dengan keberadaan ruang dan waktu. Ruang dan waktu adalah ciptaan Tuhan. Ruang itu tiada lain benda-benda isi ruang angkasa yang jumlahnya tiada terhitung. Salah satu dari isi ruang angkasa itu adalah bumi tempat makhluk hidup yang disebut manusia melangsungkan kehidupannya. Ruang isi angkasa ini berputar sesuai dengan hukum alam (*Rta*). Dari perputaran isi angkasa inilah menimbulkan waktu. Jadi semua makhluk hidup isi bumi ini tidak bisa lepas dari keberadaan ruang dan waktu itu. *Bhuta* artinya alam dan *Hita* artinya sejahtera. Sumber kehidupan umat manusia pada hakikatnya dari alam. Karena itu, kalau ingin hidup sejahtera pertamanya sejahterakanlah alam terlebih dulu.

Menyangkut tata guna waktu dalam tradisi Hindu ada istilah *dewasa* dan ada juga *wariga*. Hal itu filosofinya bersumber dari ajaran *Jyiothesa Vedangga* atau ilmu astronomi Hindu. Kata *dewasa* berasal dari asal kata *div* artinya sinar atau terang. Dalam bentuk genetif menjadi *devasya* artinya memiliki sinar atau terang. Umat Hindu dalam melakukan sesuatu umumnya mencari *dewasa* atau hari baik atau hari terang. Demikian juga istilah *wariga* berasal dari bahasa *Sansekerta* juga dari kata *vara* artinya utama dan kata *ga* artinya jalan atau berjalan. *Wariga* maksudnya memilih jalan yang utama. Ajaran *Wariga* adalah ajaran yang menghitung-hitung waktu agar apa yang dilakukan sesuai benar dengan keberadaan waktunya. Kalau melakukan sesuatu dengan baik dan sesuai dengan waktunya maka sangat diyakini dalam ajaran Hindu akan memberikan pahala yang baik juga. Apalagi melakukan *Panca Yadnya*. Dalam kehidupan

beragama Hindu tradisi penggunaan waktu dengan konsep dewasa dan wariga sudah menjadi hal yang biasa dan umum berlaku. Namun dalam kehidupan modern sistem penggunaan waktu untuk menata berbagai kegiatan hidup wajib juga ditradisikan (<http://cakepane.blogspot.com/2012/10/lontar-kala-tatwa.html>, <https://www.facebook.com/notes/hindu-bali/lontar-kala-tatwa/501069303249054>)

Kala Sebagai Penjaga Alam Semesta

Kelahiran Kala menurut lontar Kala Tattwa akibat tetesan kama Dewa Siwa yang menetes ke laut karena keburu nafsu, keinginan seksnya yang tiba-tiba muncul ketika sedang berjalan-jalan di tepi laut, namun tidak dipenuhi oleh dewinya, karena sang dewi sadar bahwa perilaku demikian tidak pantas dilakukan oleh dewa-dewi di kahyangan. Air mani tersebut ditemukan oleh Dewa Brahma dan Wisnu, kemudian diberi japa mantra, maka lahirlah raksasa yang menggeram-geram menanyakan siapa orang tuanya. Atas petunjuk Dewa Brahma dan Wisnu raksasa itu mengetahui bahwa Dewa Siwa dan Uma adalah orang tuanya. Siwa berkenan mengakui raksasa itu sebagai putranya dan memperlihatkan diri agar dapat melihatnya secara utuh jika raksasa itu mau taringnya dipotong. Raksasa itu menurutnya akhirnya dapat melihat orang tuanya secara utuh. Raksasa itu diberkati oleh Dewa Siwa dan diberi gelar Bhatara Kala.

Setelah pemberian nama kini dianugrahi juga tempat yaitu menyusup di Desa Pakraman, di Dalem beliau tinggal, menjadilah ia dewa dari segala *kala*, *durga*, *pisaca*, *wil*, *danuja*, *kingkara*, *raksasa dang ring*, *sasab*, *mrana*, segala jenis racun maut. *Bala* dari Bhatara Kala adalah panca mahabhuta, yaitu lima macam *wisya mangsa* antara lain; *kala*, *bhuta*, *durga*, *pisaca*, *kingkara*. Itu semua perwujudan *gring*, *sasab*, *mrana* dan *grubug leyak tuju teluh taranjana desti*. Itu semua adalah pengikutnya, itu semua ingin meraih makanan pada semua orang, binatang, yang salah kelahirannya. Sabda Bhatara Siwa kepada Bhatara Kala agar menjaga desa pakraman, menghukum pendosa, berperilaku tidak baik, drati karma yang tidak sesuai dengan sasana dan agamanya. Ia juga berhak mengadakan penyakit, wabah, yang tidak dapat diobati, kepada bumi yang kotor sebagai hukuman dari Sang Hyang Siwa Raditya. Akan tetapi jika ada orang yang tahu pada perihal demikian, sebagaimana telah disebutkan itu bisa dibantu segala perilakunya dalam menciptakan kerahayuan, sebab manusia

demikian perwujudan Bhatara Dharma yang hening bagaikan air yang tenang dan bagaikan pula nyala api. Demikian auranya bagaikan angin putting beliung ribut kekuasaannya keluar dari sekujur tubuhnya. Itulah sebabnya ia disembah oleh segala yang galak, segala yang angker, segala yang maut, dan segala *leyak*, engkau juga diperbolehkan membantu memunculkan kesaktiannya. Demikian sabda Bhatara Giri Putri. Bergelar juga engkau Bhatari Durga, dipuja di Dalem, Sang Hyang Pancamahabhuta juga nama beliau sebab engkau adalah dewanya segala yang menakutkan, dipuja engkau di Bale Agung. Pada jaman kali Bhatara Kala disebut Sang Hyang Kala Mrtyu, dan jika jaman kembali ke kerta yuga disebut Sang Hyang Mrtyunjiwa (<http://www.parisada.org/index>)

Kala Sebagai Hukum Alam

Untuk menghormati kelahiran Bhatara Kala, Dewa Siwa memberi anugrah boleh memakan orang yang lahir pada wuku wayang, yang jalan-jalan pada tengah hari pada hari tumpek wayang. Orang yang tidur sore hari dan bangun ketika matahari sudah tenggelam, anak kecil menangis karena ditakuti oleh orang tuanya, lalu berkata, makan ini, makan! Dan jika ada orang yang membaca kidung, kakawin, tutur utama di tengah jalan. Menurut versi Jawa, yang menjadi makanan Kala adalah orang yang mempunyai anak satu (*ontang-anting*), punya anak lima semuanya laki-laki atau sebaliknya (*pandawa lima*), anak dua laki-laki perempuan (*kedono-kedini*). Selain makanan Bhatara Kala di atas, juga pernah mengutuk pohon kelapa yang menghalangi penglihatannya menangkap Kumara, sehingga pohon kelapa tidak ada yang lurus sampai sekarang. Bhatara Kala juga mengutuk orang yang menaruh ilalang yang masih diikat dua, agar tidak lagi menjelma sebagai manusia. Bhatara Kala melihat Kumara masuk ke bawah jineng yang sedang berisi kayu api yang masih diikat dimasukkan ke dalam klumpunya, itu diterkam oleh Bhatara Kala namun Kumara tidak didapatinya dan Kumara cepat keluar, oleh karena itu marahlah Bhatara Kala dan mengutuk orang yang menaruh kayu bakar di bawah jineng yang masih diikat agar kelak tidak lagi menjadi manusia. Kala dalam pengejarannya memburu Kumara dilihatnya masuk ke dalam jalikan yang tidak tertutup. Terus diterkam oleh Bhatara Kala. Sanghyang Kumara keluar melalui rirun. Kemudian sampailah jauh. Lagi marah Bhatara Kala kepada setiap orang yang punya dapur

yang tidak ditutupinya, dikutuk semoga mendapat bahaya kebakaran. Sanghyang Kumara juga dikejar oleh Bhatara Kala menjumpai orang yang sedang bertengkar dengan anaknya lalu dipastu/kutuk oleh Bhatara Kala, Siapa saja yang bertengkar pada saat sandikala akan menjadi makanannya. Menuru versi Jawa yang menjadi makanan Bhatara Kala adalah anak yang tergolong *sukreta*, antara lain. *Ontang-anting*, anak tunggal, baik lelaki maupun perempuan. *Kedana-kedini*, dua bersaudara, yang satu lelaki yang satu perempuan. *Uger-uger*, dua bersaudara, lelaki semua. *Lumunting*, anak yang lahir tanpa ari-ari. *Sendang kapit pancuran*, tiga anak yang sulung laki-laki, yang tengah perempuan, dan yang bungsu laki-laki. *Pancuran kapit sendang*, kebalikan dari nomor 5. *Kembang sepasang*, dua perempuan semua. *Sarimpi*, empat orang perempuan semua. *Pandawa*, lima orang lelaki semua. *Pandawi*, lima orang perempuan semua. *Pandawa ipil-ipil*, lima anak, empat perempuan, yang bungsu lelaki, dll (Wicaksana, 2007 : 52, 68, 169) (<http://www.parisada.org/index>).

Kala Pemberi Anugrah Ruwatan

Menurut versi Bali, Sang Kumara adiknya lahir pada wuku wayang, maka ia dikejar dan hendak dimakan oleh Bhatara Kala. Dalam pengejarannya ini sampai pada sebuah pertunjukan wayang yang dimainkan oleh Sang Amangku Dalang. Di sana ia menemukan sesajen yang dihaturkan oleh Sang Amangku Dalang, karena haus dan lapar maka sesajen tersebut dilahapnya habis. Akhirnya terjadilah dialog antara Sang Amangku Dalang dengan Bhatara Kala, yang meminta agar segala sesajen yang dimakan dimuntahkan kembali. Bhatara Kala tidak bisa memenuhi permohonan tersebut. Sebagai gantinya, ia berjanji tidak akan memakan orang yang lahir pada hari tumpek wayang, jika sudah menghaturkan sesajen menggelar wayang "*sapu leger*". Berdasarkan versi Jawa, untuk menghindari jadi makanan Kala harus diadakan upacara ruwatan. Di dalam lakon pedalangan Bhatara Kala selalu memakan para Pandawa karena dianggapnya Pandawa adalah orang *ontang anting*.

Batara Guru juga memberi ketentuan, hanya anak sukerta saja yang boleh dimangsa Batara Kala. Namun anak sukerta itu pun tidak boleh dimangsa, bilamana si anak telah diruwat oleh orang tuanya. Untuk menghindari jadi mangsa Batara Kala harus diadakan upacara ruwatan. Maka untuk lakon-

lakon seperti itu di dalam pedalangan disebut lakon *Murwakala* atau lakon *ruwatan*. Di dalam lakon pedalangan Batara Kala selalu memakan para Pandawa karena dianggapnya Pandawa adalah orang ontang anting. Tetapi karena Pandawa selalu didekati titisan Wisnu yaitu Batara Kresna. Maka Batara Kala selalu tidak berhasil memakan Pandawa (Wicaksana, 2007 : 69)

Orang paham melakukan pemujaan sehingga berhak mendapatkan anugrah dari Siwa disebut sebagai manusia sejati, segala yang diinginkan oleh orang tersebut dituruti oleh kala dan pengikutnya, sebab manusia demikian adalah saudara kala yang sejati. Manusia sejati boleh menjadi satu dengan *bhuta kala durga*. Bhuta kala durga juga bisa bersatu dengan Bhatara Hyang, itulah sebabnya satu itu semua, ia manusia, ia dewa, ia bhuta, ia dewa, manusia juga ia. Jika ada pemerintah yang memohon kesejahteraan Negara sampai kepada manusianya dan segala yang dimilikinya, sesegera mungkin ia menebus jiwanya kepadanya dan dewa pujaannya, dengan upacara bebanten, dengan melaksanakan upacara sapta yajnya (dewa, manusa, bhuta, rsi, pitr, siwa, dan aswameda yadnya). Jika itu semua telah dilakoni dilaksanakan maka engkau berhenti berwujud angker, berwujud yang menaarik sekarang beserta dengan semua prajurit kalanya, tidak lagi engkau marah dan menghukum, menerima engkau ruwatan (*penglukatan*) dari Brahmana Siwa-Buddha yang menghilangkan segala kekotoran perwujudannya, dan kembali ke wujudnya yang sejati menjadi Dewa-Dewi. Akhirnya Bhatara Kala berhasil bersatu dengan ayah ibunya di Surga (<http://www.parisada.org/index>).

Upacara Sebagai Rangkaian Pemeliharaan Kala

Manfaat yadnya adalah untuk mengajegkan jagat raya dan melanggengkan kekuasaan pemimpin. Dalam rangkaian berupacara untuk para bhutakala disebut caru, yang berarti harmonis atau cantik. Dengan demikian tujuan bhuta yadnya adalah untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Karena untuk dapat mencapai tujuan hidup manusia, manusia harus melakukan *bhuta hita*; mensejahterakan alam lingkungan. Untuk melakukan *bhuta hita* dengan cara melakukan bhuta yadnya. Hakikat bhuta yadnya adalah menjaga keharmonisan alam agar tetap sejahtera. Bhuta yadnya pada hakikatnya merawat

lima hukum alam yang disebut panca maha bhuta (tanah, air, udara dan eter). Kalau kelima unsur alam itu berfungsi secara alami, maka dari kelima unsur itulah lahir tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan itulah sebagai bahan dasar makanan hewan dan manusia. Kalau keharmonisan kelima unsur alam itu terganggu maka fungsinya pun juga akan terganggu. Dalam Bhagawadgita III.14 disebutkan tentang proses berkembangnya makhluk hidup dari makanan. Dari hujan datangnya makanan. Hujan itu datang dari Yadnya. yadnya itu adalah Karma. Dalam Bhagawadgita ini memang disebutkan hanya hujan. Namun dalam proses menumbuhkan tumbuh-tumbuhan tidaklah hanya hujan saja yang dapat melahirkan tumbuh-tumbuhan. Kelima unsur alam tersebut juga berfungsi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Tanah, api (matahari), udara dan ether juga berfungsi untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Peredaran kelima unsur alam itu melahirkan iklim serta siang dan malam. Karena itu upacara mecaru itu berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada umat manusia agar memiliki wawasan kesemestaan alam. Upacara mecaru ini berfungsi untuk merawat badan raga Tuhan dalam wujud merawat alam (Bhagawadgita, 1995).

Di dalam kitab Manawa Dharmasastra V.40 disebutkan, tujuan digunakan tumbuh tumbuhan dan, hewan tertentu sebagai sarana upacara yadnya adalah sebagai upaya dan doa agar semua makhluk hidup tersebut meningkat kualitas dan kuantitasnya pada kelahiran yang akan datang. Pemakaian binatang dan tumbuh-tumbuhan sebagai sarana upacara Yadnya telah disebutkan dalam Manawa Dharmasastra V.40. Tumbuh-tumbuhan dan binatang yang digunakan sebagai sarana upacara Yadnya itu akan meningkat kualitasnya dalam penjelmaan berikutnya. Manusia yang memberikan kesempatan kepada tumbuh-tumbuhan dan hewan tersebut juga akan mendapatkan pahala yang utama. Karena setiap perbuatan yang membuat orang lain termasuk sarwa prani meningkat kualitasnya adalah perbuatan yang sangat mulia. Perbuatan itu akan membawa orang melangkah semakin dekat dengan Tuhan. Karena itu penggunaan binatang sebagai sarana pokok upacara banten caru bertujuan untuk meningkatkan sifat-sifat kebinatangan atau keraksasaan menuju sifat-sifat kemanusiaan terus meningkat menuju kesifat-sifat kedewaan (Manawa Dharmma Sastra, 2002).

Tiap-tiap pengorbanan adalah memberikan jalan bagi pertumbuhan jiwa dan pengorbanan mencari dasarnya pada keikhlasan berbuat untuk tujuan yang lebih mulia. Yadnya dalam weda diartikan sebagai penyerahan diri pada paramaatma (Hyang Widhi Wasa). Apa yang kita terima dari Hyang Widhi Wasa dipersembahkan kembali kepadaNya dalam bentuk yadnya. Melalui berbagai bentuk yadnya umat Hindu membina pertumbuhan jiwa yang selaras dengan ajaran agama serta menyampaikan rasa angayu bagianya atas anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah menciptakan alam semesta beserta dengan segala isinya, menjadi tumpuan hidup di dunia ini. Demikianlah melalui yadnya agama Hindu memberikan tuntunan secara simbolik betapa semestinya umat manusia memelihara dan menjaga keharmonisan alam semesta untuk dapat memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi kehidupan di dunia ini. Tatanan yang harmonis dan tiga dunia ini (Tri Buwana) yaitu dunia atas, tengah dan bawah, demikian juga dengan adanya sumber air telah memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupan di dunia. Melalui yadnya yang patut dilaksanakan secara periodik, agama Hindu mengikat untuk selalu memperhatikan dan menjaga kelestarian alam serta dengan dengan sumber air yang diwujudkan melalui Tawur Eka Dasa Ludra, Panca Wali Krama, Tri Bhwana, Eka Bhwana atau Merebu Bhumi, Candi Narmada dan upacara Nyegjegang Bhatari Danu.

Upacara mecaru adalah memotivasi spiritual agar selalu berbuat mengubah sifat ganas menjadi lembut keberadaan bhuta kala sehingga terjadi hubungan harmonis dengan bhuta kala. Bhuta Kala yang digambarkan itu tidak lain dari pada sifat-sifat alam kita ini. Manusia hidup bersama alam bahkan jasmani manusia juga disebut alam kecil atau Bhuwana Alit. Sifat alam kadang-kadang sebagai sahabat manusia kadang-kadang sebagai musuh manusia. Api dan air bisa menjadi sahabat dan membantu kehidupan manusia. Bisa juga menjadi musuh manusia seperti menimbulkan kebakaran, banjir dan lainnya. Agar alam itu selalu dapat bersahabat dengan manusia, yang harus aktif membangun persahabatan itu adalah manusia itu sendiri. Persahabatan dengan alam itu dapat dilakukan dengan cara sekala atau nyata dan dengan cara niskala atau dengan cara kerokhanian. Upacara mecaru adalah membangun persahabatan dengan

alam dengan cara niskala. Cara niskala ini harus seimbang dengan cara sekala. Dengan demikian Bhuta Kala itu akan selalu menjadi sahabat membantu kehidupan manusia.

Sehari sebelum Nyepi, masyarakat Hindu khususnya di Bali, melaksanakan tradisi pengrupukan. Tradisi ini semacam prosesi mengembalikan bhuta kala ke asalnya. Menurut kepercayaan, mereka dibangun dengan alat-alat, umumnya obor, api *saprapak*, sembur *meswi*, bunyi-bunyian kentongan yang dibawa mengelilingi seisi rumah. Sementara itu, berwujud ogoh-ogoh, sang “bhuta kala” lalu diarak menuju *catus pata*, perempatan. Tradisi mengembalikan Bhuta Kala ke asalnya di hari Pangrupukan, disimbolkan dengan ogoh-ogoh, mirip tradisi lama masyarakat Hindu Bali, yaitu tradisi Barong Landung. Di dalam babad, tradisi Barong Landung berasal dari cerita tentang seorang putri Dalem Balingkang, Sri Baduga dan pangeran Raden Datonta yang menikah ke Bali. Tradisi *meintar* mengarak dua ogoh-ogoh berupa laki-laki dan wanita mengelilingi desa tiap sasih keenam sampai kesanga. Sang Bhuta Kala diberi upah berupa pecaruan, lalu disomyakan, disadarkan agar kembali ke asalnya. Dualisme itu ada dan harus diseimbangkan. Penggunaan Api sebelum nyepi dalam Pangrupukan selain ditujukan untuk melakukan pengusiran terhadap roh jahat juga pada zaman dulu kala telah terjadi wabah yang mengakibatkan banyak warga meninggal. Maka untuk menghilangkan wabah tersebut diadakanlah upacara untuk menolak bala dengan menggunakan obor yang menyala dan diacung-acungkan ke segala penjuru lingkungan dengan disertai sorak sorai yang meneriakkan “bakar”.

Ada cukup banyak cara yang dilakukan dalam rangka mengusir atau menjauhkan diri dari roh jahat/ makhluk halus yang sifatnya mengganggu. Bisa dengan berdoa, munajat kepada Tuhan, sampai melalui selebrasi dalam tajuk upacara yang melibatkan banyak orang.

Kekuatan-kekuatan yang baik diwujudkan di dalam bentuk sebagai Dewa yang serba bagus dan cantik sedangkan kekuatan buruk yang buruk dan merusak dilukiskan dalam bentuk bhutakala yang menakutkan dan mukanya buruk sifat-sifatnya yang selalu menimbulkan bencana. Bukankah kita merasakan alam kita tidak selalu memeberikan keuntungan, karena disamping hasil bumi serta udara yang sehat dapat dinikmati, juga berbentuk bencana

sering pula kita alami, semua ini disebabkan karena tidak atau belum bisa mengendalikan kekuatan alam atau sepenuhnya. Air yang besar sebenarnya bisa banyak gunanya kalau kita bisa mengendalikan, demikian pula angin, tanah, dan matahari. Semuanya itu adalah : ciptaan Ida Sang Hyang Widhi. Mengapa manusia tidak bisa mengendalikan alam ini? Hal ini disebabkan oleh karena keserakahan manusia itu sendiri, manusia ingin mengambil dan menikmati alam ini seenaknya saja dengan tidak memperhitungkan keharmonisan dan keseimbangan. Demikian tukang kayu membutuhkan kayu, maka hutan ditebang saja demikian rupa, mestinya dijaga hutan dan areal persawahan supaya harmonis dan seimbang, agar tidak menimbulkan banjir atau kekurangan air, malahan mereka merabasnya dengan serakah. Panas serta panasnya api harus dikendalikan secara harmonis agar dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya dengan tidak merusak lingkungan. Di dalam upacara agama kita mengenal kata caru, apakah artinya caru itu? Di dalam Sankrit-English dictionary oleh Sir Monier Williams kata caru itu diartikan enak, manis, sangat menarik. Kalau dihayati sebenarnya di dalam kata enak, manis, menarik kini terkandung pengertian harmonis. Di dalam bahasa Bali dikenal dengan “pangus”, sesuatu yang indah yang ditimbulkan karena adanya keharmonisan dan keseimbangan (http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=953&Itemid=29)

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ideologi kala berkaitan dengan energi atau kekuatan alam, penjaga alam semesta, hukum alam, dengan sanksi bagi si pendosa yang merusak alam. Bagi anak yang kelahirannya dianggap salah sebagaimana kelahiran Bhatara Kala yang juga dianggap salah, namun karena Bhatara Kala telah mendapatkan ruwatan dengan pemotongan taring, mendapatkan ruwatan dari Brahmana Siwa-Buddha ketika diadakan sapta yadnya, maka Ia pun kembali ke dalam wujudnya yang santa menjadi Dewa Kala (Dewanya Waktu yang bersinar terang). Demikian pula dengan manusia, manusia yang kelahirannya dianggap salah maka diwajibkan untuk diadakan ruwatan, sehingga sifat-sifat negatifnya menjadi hilang dan sifat baiknya yang kian terkungkung menjadi bangkit, dan menjadi manusia sejati.

Berbagai ragam upacara sapta yadnya, dan salah satunya macaru termasuk ke dalam bhuta yadnya dan bhuta hita adalah untuk mengembangkan wawasan dan memelihara lingkungan semesta alam serta segala isinya, agar ala mini semakin bersahabat dan memberikan kesejahteraan yang seimbang.

Saran

Penelitian ini hanya terbatas pada persoalan ideologi kedok muka kala di Bali, maka perlu diadakan penelitian lanjutan sehubungan dengan tipologi kedok muka kala pada bangunan suci Hindu-Budha di nusantara umumnya dan Bali khususnya, sehingga akan didapat variasi kedok muka kala beserta dengan idiologi, makna, dan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya. Penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, A.A. Gde, Hiasan Kepala Kala di Pura Candri Manik Srokadan Bangli dalam *Forum Arkeologi*. I, 36-47. Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar.
- Koentjaraningrat, 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- , 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Linus, I Ketut, 1986. Pemujaan Roh Leluhur di Bali, dalam *PIA Arkeologi IV*, Hal. 205-206. Jakarta : Depdikbud dan Puslit Arkenas.
- Muhadjir, Noeng, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Paramadhyaksa, I Nyoman, Tafsiran Kesetaraan Makna Ornamen Karang Bhoma pada Bangunan Suci Tradisional Bali dengan Ornamen Kala pada Arsitektur Candi, dalam *Mutiara Warisan Budaya, Sebuah Bunga Rampai Arkeologis*. Hal : 163-178. Denpasar : Pelawa Sari.
- Pendit, Nyoman S, 1995. *Bhagawadgita*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Peursen, C.A. Van, 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta : Kanisius.
- Prasetyo, Bagyo, 1987. *Inventarisasi Data Sebaran Tradisi Megalitik di Indonesia*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , (ed). 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta : Kemenbudpar, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Pudja, Gede dan Sudharta, Tjok Rai, 2002. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta : CV. Felita Nusatama Lestari.
- Ratna, I Nyoman Kutha, 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soejono, R. P., 1977. Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. Disertasi, Jakarta.
- Soejono, R.P. et. al., 1984. *Jaman Prasejarah di Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia I*, Marwati Djoened Poesponegoro et. Al., Jakarta : Balai Pustaka.
- Sutaba, I Made, 1976. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun, 2007. *Sejarah Gianyar*. Gianyar : Pemerintah Kabupaten Gianyar, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha, 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.
- Wicaksana, I Dewa Ketut, 2007. *Wayang Sapu Leger; Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali*. Denpasar : Pustaka Bali Post.

**LINGKUNGAN VEGETASI DULU DAN KINI
DI SITUS KOBATUWA II, NUSA TENGGARA TIMUR**

***VEGETATION ENVIRONMENT THEN AND NOW
ON THE SITE KOBATUWA II, EAST NUSA TENGGARA***

Vita

Pusat Arkeologi Nasional
Jl. Raya Condet Pejaten No. 4 Jakarta Selatan
Email : vitamattori@yahoo.co.id

Naskah masuk : 19-11-2012
Naskah setelah perbaikan : 14-02-2013
Naskah disetujui untuk dimuat : 08-04-2013

Abstract

*Kobatuwa II site is located in the Soa Basin, at an altitude of 345 metres above sea level, surrounded by hills and volcanoes, i.e. to the North is Mount Weawavo, Mount Hill Rega, Nuke, and Mangu, South of there is the mountain Inerie and the mountain Logobada, on the West by Mount Meze (Wolo Meze), on the East by Mount Matataka, in the Southeast by Mount Abulobo astronomically, it lay in the 08° position 41' & 23.5 " South latitude and longitude 121° 05' & amp; 09,3 " East longitude. The purpose of this research is to know the state of vegetation environment that supports human life and the environment of prehistoric vegetation is now associated with the utilization of the natural resources that exist in the vicinity of the site. The method used is the method the vegetation survey and analysis of sediment pollen (Palinology). The survey results indicate that the site Kobatuwa II this included into the savanna vegetation blend, this is because the savanna in this region is dominated by an open forest canopies are composed by plants in the form of trees and shrubs and layers below it overgrown by a mixture of grasses and shrubs are tolerant of drought. The open Savanna Woodland pastures in this region is the dominant terrestrial type. Tree kesambi (*Schleichera oleosa*) which is one of the dominant species of tree savanna. From the results of the analysis of pollen while it can be noted that there has been a change in the vegetation which has been proven by the discovery of fossils of the *Fagaceae* only pollen found in wet forests. There has been also a changes in the vegetation of wet forest to savanna vegetation that is currently dominated by the expanse of grassland.*

Keywords: *the environment, savannah, pollen*

Abstrak

Situs Kobatuwa II terletak di daerah cekungan Soa, pada ketinggian 345 meter dari permukaan laut yang dikelilingi oleh perbukitan dan gunung api, yaitu disebelah Utara Bukit Weawavo, Bukit Rega, Bukit Nuke, dan Bukit Mangu, di Selatan Gunung Inerie dan Gunung Logobada, di Barat Gunung Meze (Wolo Meze), di Timur Gunung Matataka, di sebelah tenggara Gunung Abulobo, secara astronomis terletak pada posisi 08°41'23,5" LS dan 121°05'09,3" BT. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keadaan lingkungan vegetasi yang mendukung kehidupan manusia prasejarah dan lingkungan vegetasi sekarang yang berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya alam di sekitar situs. Metode yang digunakan adalah metode survei dan analisa polen sedimen (*Palinology*). Hasil survei menunjukkan bahwa situs Kobatuwa II termasuk ke dalam vegetasi savana campuran, hal ini disebabkan karena savana di wilayah ini didominasi tajuk hutan terbuka yang disusun dari jenis tumbuhan berupa pohon maupun semak belukar dan lapisan bawahnya ditumbuhi campuran rumput dan perdu yang toleran terhadap kekeringan. Savana di daerah ini merupakan jenis terestrial yang dominan. Pohon Kesambi (*Schleichera oleosa*) merupakan salah satu jenis pohon yang dominan. Dari hasil analisis *polen* diketahui bahwa telah terjadi perubahan vegetasi sejak dulu, terbukti dengan ditemukannya fosil polen jenis *Fagaceae* yang hanya terdapat pada hutan-hutan basah. Telah terjadi pula perubahan vegetasi dari hutan basah ke vegetasi savana yang saat ini didominasi oleh hamparan padang rumput.

Kata kunci: *lingkungan, savana, polen*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Situs Kobatuwa terletak di daerah Cekungan Soa, pada ketinggian 345 meter dari permukaan laut yang dikelilingi oleh perbukitan dan gunung api, yaitu disebelah Utara terdapat Bukit Weawavo, Bukit Rega, Bukit Nuke, dan Bukit Mangu, di Selatan terdapat Gunung Inerie dan Gunung Logobada, di Barat dengan Gunung Meze (Wolo Meze), di Timur dengan Gunung Matataka, di sebelah Tenggara dengan Gunung Abulobo. Secara administratif termasuk Desa Piga, wilayah Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Situs Kobatuwa II ini secara astronomis terletak pada posisi 08°41' 23,5" Lintang Selatan dan garis bujur 121°05' 09,3" Bujur Timur.

Secara geografis, daerah penelitian (Cekungan Soa) merupakan dataran rendah dengan sebaran bukit-bukit kecil dan lembah-lembah terjal. Bukit-bukit kecil tersebut berbentuk kerucut dengan puncak membulat atau rata, tersebar tidak teratur berdiri sendiri atau berjejer membentuk punggung (*ridge*).

Bentuk punggung banyak ditemukan di daerah bagian selatan daerah penelitian. Bentuk puncak yang membulat atau rata tersebut terjadi akibat perbedaan litologi. Bentuk bulat ditempati batuan kurang padu seperti tuf pasir, pasir atau pasir tukaan, sedangkan bentuk rata batumannya sangat padu umumnya batugamping *Gero*. Ketinggian bukit-bukit kecil ini berkisar antara 300-370 meter di atas permukaan air laut. Gunung api yang masih aktif seperti Abulobo, Inerie, dan yang tidak aktif lagi seperti Kelilambo dan Kelindora mengurung daerah ini. Puncak gunung api tertinggi adalah Inerie, yaitu berada 2.245 meter di atas permukaan laut (Suminto *et al*, 1999 cit. LPA, 2011).



Peta: Lokasi penelitian Situs Kobatuwa II, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur

(Sumber: Google)

Di bagian tengah daerah Cekungan Soa terdapat aliran Sungai Ae Sisa yang berarah timur laut-barat daya. Di bagian selatan anak sungainya mengalir dari utara ke selatan membentuk pola salir hampir sejajar (*subparallel*), sedangkan di utara membentuk pola salir mendaun (*denritic*). Sungai-sungai tersebut pada umumnya mengalir dan menggerus lapisan-lapisan batuan yang menempati daerah ini, karena batuan-batuan tersebut relatif lunak (*low resistivity to erosion*). Beberapa wilayah yang ditempati batuan paling tua tampaknya lebih tahan terhadap erosi, karena batuan tersebut bersifat sangat kompak. Keadaan seperti ini mengakibatkan terbentuknya lembah lebar dan lembah sempit dengan dinding yang curam. Lembah lebar mencirikan batuan yang mudah tererosi, sedangkan lembah yang sempit mencirikan batuan keras. Oleh karena itu, di daerah penelitian sering ditemukan lembah berbentuk sempit di bagian bawah dan melebar ke atas. Pada lembah-lembah tersebut sering ditemukan sisa-sisa endapan teras, seperti yang terdapat di lembah aliran Sungai Bha dan Ae Sisa.

Areal ini dahulu diperkirakan bekas danau purba yang terjadi karena letusan gunung api dan membentuk kaldera. Cekungan Soa mempunyai luas sekitar 35 x 22 km dan berjarak sekitar 15 kilometer timur laut Kota Bajawa. Secara administratif, lokasi penelitian terletak di wilayah Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada (Flores Tengah), Provinsi Nusa Tenggara Timur. Selain di Cekungan Soa, dalam penelitian tahun 2011 ini juga dilakukan pengamatan dan pendataan terhadap sumberdaya arkeologi prasejarah (terutama tinggalan tradisi megalitik) yang terdapat di wilayah Kabupaten Ngada.

Kondisi wilayah Cekungan Soa merupakan daerah perbukitan yang diselang-selingi lereng dan dataran sempit serta di antara perbukitan terdapat alur-alur sungai sebagai hasil proses erosi dan longsor. Proses deformasi yang berlangsung berkesinambungan membuat di beberapa tempat alur-alur cekungan tergerus sangat dalam hingga puluhan meter, membentuk jurang-jurang terjal di antara perbukitan. Sebagian alur tersebut merupakan sungai yang senantiasa dialiri air, sementara sebagian lainnya merupakan sungai kering yang hanya mengalir dimusim hujan. Keseluruhan sungai-sungai kecil yang mengalir di daerah ini bermuara ke Ae Sisa, yaitu sungai induk yang mengalir ke Utara dan bermuara di Laut Flores.

Secara umum, wilayah cekungan tergolong kering dan tandus dengan lapisan pelapukan (*soil*) yang tipis di permukaannya. Hanya daerah sepanjang alur dan jurang tersebut yang umumnya ditumbuhi pepohonan dan semak belukar, namun pada titik-titik tertentu, seperti di sekitar bagian tengah dan utara cekungan membentuk hutan lebat terbatas (Tim Penelitian, 2011).

Menurut Sandy (1985), berdasarkan curah hujan, daerah savana khususnya Bajawa dan sekitarnya digolongkan kedalam Hutan Musim Tropik dan Savana Tropik. Ciri-ciri daripada hutan musim tropik nampak misalnya pada jenis tumbuhannya. Biasanya jenis tumbuhan yang nampak adalah yang berdaun kecil, meskipun batangnya cukup besar. Misalnya pohon Asam, Johar, Turi. Makin kering daerahnya, makin jauh jarak tumbuh pohon-pohon itu antara satu sama lain.

Flores termasuk pulau yang memiliki sejarah penelitian yang panjang. Dimulai sejak tahun 1930-an, penelitian selama lebih dari 70 tahun oleh berbagai pihak di pulau ini telah mencapai banyak kemajuan hingga memberikan pemahaman tentang prasejarah pulau ini. Namun dibalik kemajuan itu, berbagai tabir kegelapan masih pula menutupi prasejarah wilayah ini. Penemuan-penemuan baru yang melahirkan pandangan-pandangan baru tidak serta merta mengakhiri penelitian, tetapi justru membuka perspektif baru bagi pemahaman yang lebih komprehensif. Flores merupakan sebuah pulau yang tergolong 'unik', karena menyimpan berbagai peristiwa besar yang terjadi pada masa lampau; diantaranya adalah peristiwa temuan manusia *Homo floresiensis* di Situs Liang Bua (Flores Barat) dan berbagai temuan fosil-fosil fauna dan artefak batu di Cekungan Soa (Flores Tengah) yang mempunyai umur sangat tua. Potensi yang dimiliki menjadikan pulau ini sebagai lahan penelitian yang tidak pernah berakhir.

Figur yang paling menonjol dalam penelitian prasejarah Flores adalah Theodore Verhoeven, seorang pastor yang bertugas di Seminari Mataloko, dekat Kota Bajawa. Terinspirasi oleh hasil kerja Willems, kemudian Verhoeven melakukan penjelajahan yang intensif dan melakukan ekskavasi di berbagai situs di Flores. Selain di wilayah Soa, dia juga melakukan ekskavasi di berbagai situs di daerah Manggarai dan daerah lainnya. Beberapa di antaranya adalah di Liang Panas (1951), Liang

Michael (1955), Liang Toge (1954), dan Liang Momer (Marringer dan Verhoeven 1977; Heekeren 1972). Di samping itu pastor ini juga aktif membeli beliung-beliung, pahat batu, dan kapak corong perunggu dari penduduk setempat. Hasil-hasil penelitian Verhoeven telah meletakkan dasar-dasar pemahaman tentang prasejarah Flores dan memberi inspirasi bagi penelitian-penelitian sesudahnya. Pastor inilah yang pertama kali memberikan pandangan tentang keberadaan *Homo erectus* di pulau ini, berdasarkan penemuan beberapa artefak Paleolitik di Cekungan Soa. Hasil-hasil penelitian beberapa puluh tahun kemudian (khususnya dalam dasa warsa terakhir) semakin memperkuat pandangan tersebut melalui penemuan-penemuan baru di beberapa situs di wilayah cekungan ini (Morwood *et al*, 1999).

Temuan tinggalan prasejarah di daerah sekitar Cekungan Soa pertama kali dilaporkan oleh Th. Verhoeven pada sekitar tahun 1960-an. Dalam laporannya ia menyebutkan bahwa di daerah sekitar Matamenge, Boa Lesa dan Lembahmunge telah ditemukan beberapa artefak batu dan fosil-fosil tulang hewan purba (*Stegodon*) yang diduga mempunyai usia sekitar 750.000 tahun lalu (Verhoeven, 1968). Hasil laporan penelitian Verhoeven tersebut kemudian mulai ditindaklanjuti oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi (P3G) Bandung dengan pemerintah Belanda pada sekitar tahun 1990-an dan menghasilkan sejumlah temuan yang hampir sama di daerah Dozu Dhalu (Bergh & Azis, 1994). Penelitian yang dilakukan di daerah Tangi Talo juga telah menghasilkan sejumlah temuan alat-alat batu (*litik*) yang berasosiasi dengan beberapa fosil *Stegodon* kerdil (*Pigmy Stegodon*), kura-kura raksasa (*Geochelone sp*) dan komodo dragon (*Varanus komodoensis*) yang berumur sekitar 900.000 ± 70.000 BP; sedangkan di Matamenge selain ditemukan fosil *Stegodon* yang mempunyai ukuran lebih besar juga terdapat fosil buaya dan tikus besar yang berumur sekitar 800.000 ± 80.000 BP (Morwood *et al*, 1997).

Rumusan Masalah

Dari berbagai jenis temuan prasejarah yang telah ditemukan dan berkaitan dengan hal tersebut maka bagaimana pula keadaan lingkungan dimasa itu jika dibandingkan dengan keadaan lingkungan vegetasi saat ini?

Tujuan dan Manfaat

Dengan melihat permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keadaan lingkungan vegetasi pada masa prasejarah dengan membandingkan keadaan lingkungan vegetasi yang ada saat ini sehingga data yang dihasilkan dapat mengetahui perubahan lingkungan yang telah terjadi. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dilakukan pengamatan lingkungan berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam terutama jenis tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan Situs Kobatuwa, Nusa Tenggara Timur.

Landasan Teori

Seperti diketahui bahwa salah satu unsur biotik yang mendukung kehidupan manusia masa lampau itu tidak terlepas dari keadaan lingkungan vegetasi pada masa itu dan sejauh ini belum ada yang mengetahui bagaimana daya dukung lingkungan khususnya keadaan lingkungan vegetasi masa lampau khususnya pada Situs Kobatuwa, Nusa Tenggara Timur.

Salah satu cara untuk mengetahui bagaimanakah lingkungan masa lampau adalah dengan melakukan analisa polen sedimen (*Palinology*) yaitu salah satu metode untuk mengetahui jenis tumbuhan masa lampau melalui serbuk sari tumbuhan (*pollen*) yang terendapkan dalam tanah.

Palinology merupakan ilmu yang mempelajari tentang polen dan spora, baik dari tumbuhan tingkat tinggi (*Spermatophyta*) hingga tumbuhan tingkat rendah (*Pteridophyta*) dan salah satu aspek palinologi adalah studi mengenai fosil atau subfosil butir polen dan spora dalam sedimen resen maupun purba.

Selain untuk mengetahui keadaan lingkungan masa lampau, analisa polen dapat digunakan juga untuk Mencari jejak sejarah vegetasi. Hal ini bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai species yang pernah menyebar luas kemudian akibat adanya perubahan lingkungan maka species tersebut punah, disamping itu dapat juga memberikan informasi mengenai ekologi tumbuhan. Kegunaan lain dari analisa polen ini yaitu merekonstruksi komunitas vegetasi dan lingkungannya /gambaran umum suatu habitat, seperti hutan kayu, apakah

daerah terbuka, atau merupakan padang rumput serta dapat juga memberikan informasi atas perubahan cuaca secara global.

Metode Penelitian

Untuk mengetahui lingkungan yang mendukung kehidupan manusia prasejarah tersebut terutama pada masa Pleistosen di wilayah Cekungan Soa maka dengan melakukan survei lingkungan, pengambilan sampel tanah dari kotak ekskavasi secara random serta analisis laboratoris/palinology dengan melakukan identifikasi jenis pollen, diharapkan lingkungan masa prasejarah tersebut dapat diketahui.

Untuk mengetahui keanekaragaman jenis tumbuhan di Situs Kobatuwa, Kabupaten Ngada dimasa lampau dapat diketahui dari jenis polen yang didapat melalui analisis palinology.

Jumlah sampel tanah yang diambil seberat \pm 100 gram yang berasal dari formasi Olabula Bawah yaitu pada *trench* 1 dan *trench* 2 pada kotak yang dibuka.

Dengan bertempat di laboratorium Pusat Arkeologi Nasional sampel tanah tersebut dikeringkan terlebih dulu, kemudian dilanjutkan dengan penghilangan garam terlarut air, penghilangan unsur silika dengan menggunakan bahan kimia HF (*asam fluorida*) dan HCl (*asam chlorida*), pemisahan mineral berat dengan menggunakan $ZnCl_2$ dan Aceton, metode *acetolysis* dengan menggunakan campuran H_2SO_4 dengan *Acetic Acid an-Hydrid*, *Acetic acid*, serta penghilangan asam humat dengan menggunakan KOH, pewarnaan dengan menggunakan *Safranin*, penempelan residu, pemeriksaan dibawah mikroskop dan akhirnya diidentifikasi dengan menggunakan buku kunci determinasi, antara lain dari buku *How To Know Pollen and Spores* (Kapp, R.O, 1969), *Pollen Analysis* (Moore, Webb dan Collinson, 1991)

Bahan-bahan kimia yang dibutuhkan untuk analisa polen ini terdiri dari HCl 37%, HF 42% - 45%, $ZnCl_2$ BJ. 2.2, *Aceton*, CH_3OOH , $(CH_3CO)_2O$, H_2SO_4 , KOH, *Safranin*, *Gliserin* dan *Entelan*, sedangkan peralatan yang digunakan yaitu oven, *centrifuge*, alat pemanas, gelas beker, tabung reaksi, gelas objek, gelas penutup, dan mikroskop binokuler.



Foto 1. Proses pengambilan sampel tanah pada dinding kotak ekskavasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana keadaan lingkungan Situs Kobatuwa ini, maka telah dilakukan survei lingkungan yang berkaitan dengan sumber daya alam yang ada di sekitar lingkungan situs. Secara umum lingkungan vegetasi wilayah Kobatuwa merupakan hamparan padang rumput yang sangat luas yang ditumbuhi oleh beberapa jenis pohon.

Survei vegetasi yang dilakukan di situs Kobatuwa menunjukkan bahwa di sebelah Utara *trench* 1 tampak keanekaragaman jenis tumbuhan lebih sedikit, seperti *Piperaceae* (sirih-sirihan), *Convolvulaceae* (bermacam jenis umbi-umbian, seperti *Suza*, *Ondo* dan *Foi*), lamtoro (*Leguminosae*), *Cassia javanica*, *Sterculia foetida*, Asam (*Tamarindus indica*), *Anacardium occidentale*, *Myrtaceae*, *Bambusa*, Galam (*Glyricidia sepium*), Johar (*Cassia siamena*), Kupe, Kesi, sedangkan lingkungan tumbuhan yang terdapat di sebelah Barat Daya *Trench* 2 dan 3 selain terdapat jenis tumbuhan yang sama dengan jenis tumbuhan di Utara *Trench* 1 terdapat juga jenis lain antara lain jenis Tiri (*Amorphophallus sp.*), pohon Ledu, Waruzawa (*Clotalaria gigantea*), Mengkudu hutan (*Morinda sp.*), Nunu (*Ficus benyamina*), Pauh Teo (*Anacardiaceae*), Boa (*Ceiba pentandra*), Veo (*Aleurites moluccana*), Nengi, Muku (*Musa invisa*), *Bambusa* (Guru, Betho, Peri, Wulu), Dalu, Hevo, Teu (*Aegle Marmelos*), pohon Kobatuwa dan pohon Hebu.



Foto 2. Jenis *Amorphophallus sp.* Merupakan jenis tumbuhan yang persebarannya cukup banyak di lembah/ disebelah Barat Daya Kotak *Trench* 2 dan 3

Tampak juga beberapa jenis tumbuhan yang dominan seperti, *Poaceae*



Foto 3. Jenis ubi-ubian (*Convolvulaceae*) *foi*, *ondo* dan *suza*

jenis rumput-rumputan termasuk bambu *Anacardiaceae*, *Myrtaceae*, *Sapindaceae*, *Acacia*, *Leguminosae*, *Malvaceae* mempunyai tajuk yang terbuka sehingga dibawah tajuk pohon tersebut umumnya ditumbuhi oleh tumbuhan semak belukar seperti *Labiatae* (*Hyptis sp.*), *Convolvulaceae* (bermacam jenis ubi-ubian, seperti *Suza*, *Ondo* dan *Foi*), *Piperaceae* (sirih-sirihan), *Melastomaceae*, *Verbenaceae* dan lain-lain.

Terdapat juga berbagai varietas rumput, spesies umum mencakup: *Setaria adhaerens*, *Chloris Barbata*, *Heteropogon Contortus*, *Themeda Gigantea*, *Themeda Gradiosa*. Rumput alang-alang (*Imperata cylindrica*) yang banyak terdapat di bagian lain dari areal situs, terutama pada areal/ladang yang ditinggalkan.

Dari hasil survei ini tampak bahwa jenis pohon khas yang terdapat di situs Kobatuwa ini adalah pohon Kupe, Kesambi (*Schleichera oleosa*), Pauh kate (*Anacardiaceae*), Tamarindus, Kupe, Turi, Gamal, Lamtoro (*Leguminosae*), *Cassia Javanica*, *Sterculia Foetida*.



Foto 4. Pohon kupe dan ciri khas bentuk daun kupe

Dari hasil survei diketahui juga bahwa cukup banyak jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Situs Kobatuwa

Berdasarkan informasi Bpk. Aluyssius, pohon Hebu ini dinamakan juga dengan *Pohon Perdamaian*, hal ini disebabkan kayu dari jenis ini digunakan sebagai tiang *Nga'dhu* (simbol dari leluhur laki-laki) dalam upacara adat masyarakat setempat. Kayu pohon Hebu ini sangat kuat dan keras tahan sampai berpuluh bahkan beratus tahun, buahnya panjang sampai 40 cm dengan diameter kurang lebih 1 – 2 cm, kalau tua berwarna hitam, buah muda bisa dimakan. Bisa juga untuk obat terutama untuk sakit ginjal

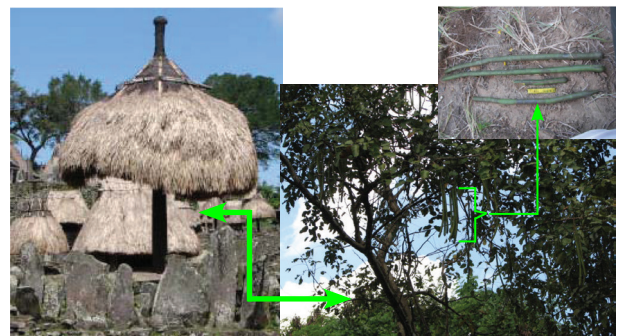


Foto 5. Pohon tengguli dan bentuk buahnya (ist. Flores hebu "Pohon Perdamaian" masyarakat flores). Kayu jenis tumbuhan ini digunakan untuk Tiang *Nga'dhu*, atap dari ilalang dengan pengikat tali ijuk

Jenis tumbuhan yang paling banyak manfaatnya adalah jenis bambu (*betho*). Tumbuhan ini sering digunakan untuk upacara-upacara adat di Soa. Salah satu manfaat jenis tumbuhan ini adalah sebagai wadah untuk memasak, talang air dan sebagainya.



Foto 6. Pemanfaatan bambu untuk wadah memasak ikan

Beberapa jenis tumbuhan lain yang dimanfaatkan juga oleh masyarakat Soa antara lain:

1. Takaora (*Hyptis capitata*);
Air rebusan daun Takaora dapat mengobati diare



Foto 7. Tumbuhan *Hyptis sp.*

2. Pohon Tasi (Foto 8.)
Daun muda dimakan sebagai lalaban



Foto 8. Tumbuhan tasi

3. Kobatuwa (Foto 9)
Tumbuhan Kobatuwa ini ditemukan dilembah dibagian timur *trench* 2 dan 3 Situs Kobatuwa. Kayunya kuat, berguna untuk membuat tali, daunnya sebagai tuba ikan.



Foto 9. Pohon Kobatuwa

1. Salaluli; batang kecil dan keras. Air rebusan akar dari jenis ini untuk pengobatan sakit gigi.
2. Kazugoa, remasan daun jenis ini ditempel di pelipis untuk sakit demam/panas
3. Sekudeu, daun untuk menghentikan darah/luka
4. Pisang merah, air rebusan daun pisang merah untuk mandi bagi ibu-ibu yang baru melahirkan
5. Jenis Suza, Kebu, Ondo, Kewa, Tao dan Turitaga, umbi dari jenis-jenis tumbuhan ini sebagai pengganti nasi/beras
6. Kula (*Aegle marmelos*), kulit buah dari jenis ini digunakan sebagai alat rumah tangga (piring, wadah air dll)

Hasil Analisis Laboratorium

Hasil analisa polen yang dilakukan terhadap sampel tanah yang berasal dari situs Kobatuwa II dan Situs Matawae Waleliko (kawasan Kobatuwa) menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang menyolok. Di situs Kobatuwa terutama pada *trench* 1 ditemui beberapa jenis fosil polen antara lain berasal dari jenis *Papilionaceae* (kacang-kacangan), *Malvaceae* (kapas-kapasan), sedangkan pada *trench* 2, tidak ditemukan keberadaan fosil polen.

Jika dilihat dari hasil analisa fosil polen di Situs Matawae Waleliko, menunjukkan bahwa formasi Olabula Bawah miskin kandungan polen (serbuk sari). Kondisi ini diduga berkaitan dengan proses oksidasi yang terjadi pada saat formasi ini terjadi, walaupun demikian dari hasil analisis tersebut telah ditemukan beberapa jenis fosil polen yang terawetkan antara lain jenis *Cyperaceae*, *Fagaceae*, *Poaceae*, *Pteridaceae*.

Jika dilihat hasil analisis polen tersebut tampak bahwa jenis *Poaceae* merupakan jenis yang paling banyak ditemukan. Adapun contoh dari jenis tumbuhan *Poaceae* ini adalah selain dari berbagai jenis rumput-rumputan yang didapatkan terdapat juga jenis /bangsa rumput yang bermanfaat seperti *Padi*, *Sorghum*, *Bambu*, *Jawawut* dan lain-lain.

Dari analisis fosil polen yang telah dilakukan ini ditemukan juga jenis *Fagaceae*. Famili tumbuhan ini terdiri dari 120 jenis (*Castanopsis sp.*). Dari survei vegetasi yang dilakukan di situs ini, jenis tumbuhan *Fagaceae* ini tidak ditemukan. Apakah jenis tumbuhan ini saat ini sudah punah, belum dapat diketahui dengan pasti.

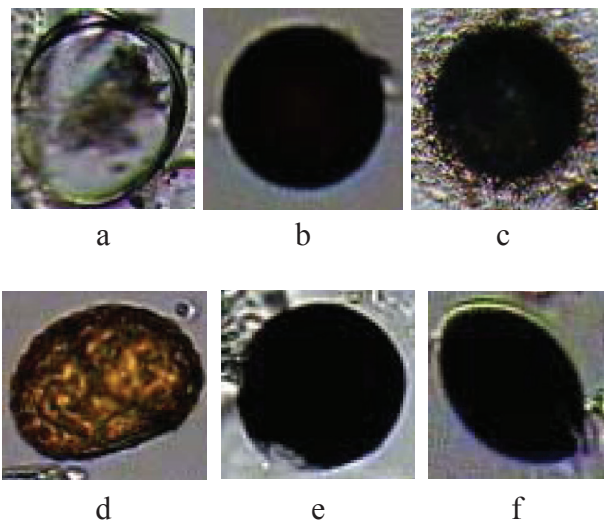


Foto 10. a. *Poaceae*; b. *Fagaceae*;
c. *Euphorbiaceae* d. *Pteridaceae*; e. *Poaceae*;
f. *Cyperaceae*

PEMBAHASAN

Dari hasil survei dapat dilihat bahwa secara umum lingkungan vegetasi wilayah Kobatuwa merupakan hamparan padang rumput yang sangat luas yang hanya ditumbuhi oleh beberapa jenis pohon. Lingkungan vegetasi seperti ini biasa disebut juga dengan vegetasi savana/sabana. Dikatakan vegetasi sabana karena secara penampakan fisiognomi wilayah ini terdiri dari padang rumput yang diselingi oleh beberapa jenis pohon. Sebagai daerah savana, jarang terdapat pepohonan, walaupun ada itu hanya terdapat disepanjang bekas sungai purba yang sekarang sudah tidak dialiri lagi. Itupun dengan keanekaragaman jenis yang terbatas (sedikit). Komunitas inilah yang biasa disebut sebagai hutan galeri yaitu hutan-hutan-hutan kecil yang menghubungkan padang rumput atau savana-savana terbuka.

Sabana di wilayah ini termasuk kedalam vegetasi sabana campuran karena sabana di wilayah ini disusun oleh berbagai jenis tumbuhan baik berupa pohon maupun oleh semak belukar. Sabana adalah padang rumput yang disana sini ditumbuhi pepohonan yang berserakan atau bergerombol. Terdapat di daerah yang mempunyai musim kering lebih panjang dari musim penghujan.

Musim kering ini menyebabkan kekayaan spesies tanaman terestrial relatif rendah. Mayoritas spesies terestrial adalah *xerophytic* dan mampu melakukan penyesuaian khusus untuk memperoleh dan menyimpan air.



Foto 11. Padang sabana dengan beberapa jenis pohon antara lain, kupe, kesambi dan pauh kate.

Ekosistem terestrial sangat dipengaruhi oleh iklim, kombinasi musim kemarau panjang dengan suhu tinggi serta curah hujan rendah, di samping hujan musiman yang berdampak besar terhadap vegetasi. Padang rumput terbuka yang merupakan vegetasi savana ini merupakan jenis terestrial yang dominan.

Sabana di wilayah Soa ini secara umum didominasi oleh tajuk pohon yang terbuka dan lapisan dibawahnya ditumbuhi oleh campuran rumput dan perdu yang toleran terhadap kekeringan.

Savana-savana ini merupakan vegetasi alami yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembatas berupa iklim dan kondisi tanah. Pembakaran yang dilakukan oleh masyarakat tidak terlalu mempengaruhi pembentukan savana ini. Beberapa jenis tumbuhan yang tumbuh di areal savana di situs Kobatuwa II ini didominasi oleh tumbuhan Kesambi (*Schleichera Oleosa*) dan Kupe. Situs Kobatuwa II ini termasuk kedalam vegetasi savana campuran, hal ini disebabkan karena savana di

wilayah ini didominasi oleh tajuk hutan yang terbuka yang disusun oleh jenis tumbuhan berupa pohon maupun oleh semak belukar dan lapisan bawahnya ditumbuhi oleh campuran rumput dan perdu yang toleran terhadap kekeringan.



Foto 12. Hutan-hutan kecil (ist. Hutan galeri) yang merupakan ciri bentang lahan yang terdapat di jurang-jurang disepanjang sungai atau bekas sungai purba sebagai penghubung padang rumput atau savana-savana terbuka

Savana atau padang rumput pada beberapa tempat ditumbuhi pepohonan yang berserakan atau bergerombol bahkan jarak antara pohon tersebut tumbuh saling berjauhan. Umumnya daerah seperti ini mempunyai musim kering lebih panjang dari musim penghujan sehingga mengakibatkan keanekaragamann spesies tanaman terrestrial ini sangat rendah

Jenis flora di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya pada daerah Cekungan Soa ini diidentifikasi menurut jenis dan tingkat keragamannya, yaitu jenis flora yang berhubungan dengan faktor lingkungan.

Jenis-jenis tumbuhan yang menutupi hutan-hutan galeri inipun berbeda satu sama lainnya, tergantung pada kesediaan air dalam tanah. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil survei yang dilakukan dilingkungan Situs Kobatiwa II ini tampak pada *trench* 1, jenis tumbuhan yang terdapat pada hutan galeri di sebelah Timur *trench* 1 berbeda dengan jenis tumbuhan yang terdapat di hutan galeri yang terdapat di sebelah barat daya kotak *trench* 2 dan 3.

Padang rumput terbuka (hutan savana) di daerah ini merupakan jenis terrestrial yang dominan.

Pohon Kesambi (*Schleichera oleosa*) yang merupakan salah satu jenis pohon savana yang dominan. Jenis tumbuhan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat, buahnya sangat digemari oleh manusia, burung dan binatang lainnya. Kesambi termasuk salah satu tumbuhan hutan yang beradaptasi lokal, serbaguna, bernilai ekonomi tinggi, dan sangat potensial.

Oleh karena itu, pohon Kesambi dapat menjadi alternatif tanaman unggulan di dalam dan di luar kawasan hutan pada areal tersebut serta kayunya digunakan untuk bahan bakar dan bangunan oleh masyarakat lokal di sekitar desa.

Jika dilihat secara luas, hanya sebagian penutup vegetasi terdiri dari hutan musim. Ini merupakan formasi *deciduous* campuran, khas kering dengan penutupan berkanopi rendah. Pohon-pohon bercabang rendah biasanya mengandung sedikit *epiphyte*, akan tetapi umumnya tingkat penutupan tanah oleh tanaman-tanaman belukar tinggi.

Ciri belukar adalah campuran semak dan pohon kerdil yang tingginya antara 3 – 5 meter, sedangkan bambu merupakan ciri yang umum bagi hutan-hutan *monsun* sering berbentuk semak-semak di dalam belukar.

Jenis pohon yang sering ditemukan pada lapisan kanopi sekunder mencakup: *Eupatorium Mulifolium*, *Jatropha Curcas*, *Ocimum Sanctum*. Spesies belukar khas yang biasanya terbentuk setelah kebakaran mencakup *Imperata Cylindrica*, *Solanum Paniculata*.

Dengan melihat keanekaragaman jenis tumbuhan yang ada sekarang, maka bagaimana pula keragaman jenis tumbuhan masa lalu? Dari jenis fosil polen yang didapatkan, tampaknya wilayah ini dimasa lampau berkemungkinan suatu dataran luas yang banyak ditumbuhi oleh beranekaragam jenis tumbuhan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa polen yang telah dilakukan di wilayah ini antara lain berasal dari jenis tumbuhan *Poaceae*, *Pteridaceae*, *Fagaceae*, *Cyperaceae* dan *Euphorbiaceae*

Jika dilihat hasil analisis polen tersebut tampak bahwa jenis *Poaceae* merupakan jenis yang paling banyak ditemukan. Adapun contoh dari jenis tumbuhan *Poaceae* ini adalah selain dari berbagai jenis rumput-rumputan yang didapatkan terdapat juga jenis /bangsa rumput yang bermanfaat seperti *Padi*, *Sorghum*, *Bambu*, *Jawawut* dan lain-lain.

Menurut Bellwood (1991c) tumbuhan Jawawut (*Setaria Italica*) dan Jali (*Coix Lachryma-Jobi*) menghasilkan bulir kecil merupakan beberapa jenis diantara jenis padi-padian tertua yang ditanam oleh masyarakat Nusa Tenggara umumnya. *Setaria italica* tidak dijumpai lagi bentuk liarnya, setelah pertama dibudidayakan sekitar 8000 tahun yang lalu di lembah Sungai Kuning di Pedalaman Cina, sedangkan Glover (1971) menyatakan bahwa Jali (*Coix Lachryma-Jobi*) telah digunakan sebagai *serelia* liar baik untuk bahan makanan maupun bahan hiasan selama ribuan tahun. Penanaman *serelia* yang berkembang seperti untuk *S.italica* akan mendorong masyarakat untuk mengembangkan rencana pembukaan hutan dan penanaman musiman yang lebih kaku (Bellwood, 1991c). Pemasakan *S. Italica* yang cepat berarti tumbuhan ini akan tetap sesuai untuk para petani nomadik (Purseglove, 1972).

Sorgum (*Sorgum Bicolor=Vulgare*) sangat sesuai untuk bagian daerah tropis yang kering atau semikering. Tanaman ini merupakan *serelia* terpenting keempat didunia setelah Gandum, Padi dan Jagung dan semakin penting di NTT (Mahadeva dan Laksono 1976). Disini tanaman ini cenderung ditanam diladang dan kebun untuk cadangan makanan saat tanaman jagung gagal. Meskipun sekarang umumnya telah digantikan oleh Padi Gogo, Jagung dan Singkong, padi-padian ini masih sering ditemukan di seluruh Nusa Tenggara. Padi-padian ini ditanam bersama dengan jenis lainnya. Di daerah Ende, Flores, ketiga padi-padian ditanam secara tumpang sari dengan padi gogo dan singkong (Vaughan 1980).

Menurut Bellwood (1980), sejak kira-kira 6000 tahun yang lalu para petani *serelia* memperkirakan bahwa para petani ini menanam padi (*Oryza Sativa/Gram.*), millet (*Setaria Italica/gram*), ubi rambat (*Dioscorea spp /Dios.*), Keladi (kemungkinan *Colocasia esculenta/Arac.*) dan Nira (*Saccharum sp./Palm*) dan memelihara binatang lokal termasuk babi, anjing dan ayam

Saat ini tumbuhan jawawut sudah jarang dimanfaatkan sebagai tanaman pengganti padi, tetapi di pasaran kebutuhan jawawut sangat meningkat, karena jenis ini sangat diperlukan sebagai pakan burung terutama untuk keindahan suara burung.

Pada awal Paleolitik (10.000 tahun yang lalu) secara umum pada benua mikro Timor telah ditemukan pula bagian tumbuhan dan biji *Celtix*,

Coix lachryma-jobi, tumbuhan merambat, inocarpus, *Aleurites* dan bambu. (Monk, 2000)

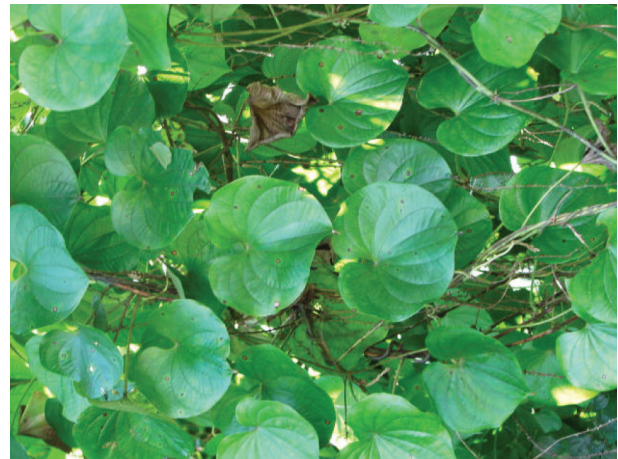


Foto 13. *Suza gembili/gadung/Dioscorea sp*) sebagai pengganti/cadangan makanan pokok

Selain jenis-jenis *Poaceae* sebagai tanaman pokok masyarakat setempat (Soa/Flores), terdapat juga jenis umbi-umbian pengganti makanan (padi) sebagai cadangan makanan. Mereka menyebutnya dengan *suza* (gembili/gadung) dengan istilah latin *Dioscorea esculenta*.

Ubi gadung=*(Dioscorea sp.)* merupakan tanaman berumbi kuno yang masih tetap penting pada waktu terjadi paceklik di seluruh Nusa Tenggara dan Maluku, misalnya ubi *Dioscorea* dijual pada saat seperti ini oleh masyarakat di sekitar Ruteng, Flores. Jenis ini mudah ditanam, satu umbi *Dioscorea* ini dapat mencapai 5 kg atau lebih.

Selain fosil benang sari dari tumbuhan *Poacea* yang ditemukan pada sampel tanah yang dianalisis, terdapat juga jenis tumbuhan *Euphorbiaceae*. Beberapa contoh dari tumbuhan *Euphorbiaceae* adalah kemiri (*Aleurites moluccana*), jarak (*Jatropha curcas*), *Acalypha sp.*

Menurut Monk (2000), bagian tumbuhan dari jenis *Aleurites* telah ditemukan pada awal Paleolitik (10000 tahun yang lalu) yang tersebar secara umum pada benua mikro Timor.

Dari analisis fosil polen yang telah dilakukan ini ditemukan juga jenis *Fagaceae*, famili tumbuhan ini terdiri dari 120 jenis (*Castanopsis sp.*). Dari survei yang dilakukan di situs ini, jenis tumbuhan *Fagaceae* ini tidak ditemukan. Apakah jenis tumbuhan ini saat ini sudah punah, belum dapat diketahui dengan pasti.

Perubahan secara perlahan-lahan terhadap vegetasi yang ada saat ini mungkin telah berlangsung

sejak 14.000 hingga 8600 tahun yang lalu. Vegetasi setelah kira-kira 12.000 tahun yang lalu menunjukkan bahwa iklim pada waktu itu lebih dingin dan bukan lebih kering seperti sekarang. Gangguan terhadap vegetasi yang terjadi 7000 tahun yang lalu menjadi lebih banyak lagi 4000 tahun yang lalu (G. Hope. kom. pri cit. Monk, 2000)

Terdapatnya fosil tumbuhan jenis *Fagaceae*, kemungkinan wilayah ini dahulunya merupakan hutan basah. Kesimpulan yang dibuat oleh Kalkman (1955) dan van Steenis (1979) tentang *fitogeografi* (biogeografi tumbuhan) di Nusa Tenggara antara lain adalah:

- Keragaman tumbuhan di pulau-pulau busur vulkanik dalam dan pulau-pulau busur luar (baik yang vulkanik maupun yang bukan) pada dasarnya sama. Pulau-pulau dengan tingkat endemisme tumbuhan yang tertinggi adalah Lombok (pulau vulkanik busur luar) dan Timor (pulau busur luar). Lombok memiliki puncak gunung tertinggi di Nusa Tenggara, sedangkan Timor mempunyai permukaan daratan terluas di Nusa Tenggara
- Hampir semua suku tumbuhan yang ada, baik di Barat maupun Timur Malesia terwakili di Nusa Tenggara, kecuali untuk beberapa suku yang langka seperti *Centrolepidaceae*, *Myoporaceae*, *Podostemonaceae*, *Rafflesiaceae* dan *Sparganiaceae*. Hutan basah mempunyai keragaman yang rendah untuk suku *Linaceae*, *Monimiaceae*, *Nepenthaceae*, *Ochnaceae*, *Styraceae* dan *Triuridaceae*, tetapi untuk jenis *Fagaceae* memiliki jumlah yang sangat besar di hutan basah.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pengamatan survei maupun hasil dari informasi penduduk, maka dapat disimpulkan bahwa:

Savana-savana terbuka di Situs Kobatuwa II, Kecamatan Soa, Flores Tengah ini dihubungkan oleh hutan-hutan galeri. Hutan galeri yaitu hutan-hutan kecil yang menghubungkan padang rumput atau savana-savana terbuka. Savana-savana ini merupakan vegetasi alami yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembatas berupa iklim dan kondisi tanah. Pembakaran yang dilakukan oleh masyarakat tidak terlalu mempengaruhi pembentukan savana ini. Tidak semua jenis tumbuhan yang sama terdapat

pada hutan-hutan galeri. Hal ini tergantung pada keadaan tanahnya (kondisi tanah). Padang rumput savana di situs Kobatuwa II ini didominasi oleh tumbuhan Kesambi (*Schleichera oleosa*) dan Kupe. Cukup banyak jenis tumbuhan yang tumbuh pada hutan-hutan galeri dimanfaatkan oleh masyarakat lokal ini antara lain Takaora (*Hyptis capitata*), Kobatuwa, Pohon Tasi Salaluli; Kazugoa, Sekudeu, Pisang Merah, Suza, Kebu, Ondo, Kewa, Tao dan Turitaga, Kula (*Aegle Marmelos*), dari jenis fosil polen yang didapatkan dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan vegetasi sejak dulu yang terbukti dengan ditemukannya fosil pollen jenis *Fagaceae* yang hanya terdapat pada hutan-hutan basah. Telah terjadi pula perubahan vegetasi dari hutan basah ke vegetasi savana yang saat ini didominasi oleh hamparan padang rumput.

Saran

Dalam penelitian ini belum dapat menggambarkan bagaimana kehidupan manusia masa lampau kaitannya dengan lingkungannya. Oleh sebab itu diharapkan untuk melakukan penelitian lebih intensif untuk mendapatkan kehidupan manusia atau makhluk hidup lainnya (fauna) beserta lingkungannya di masa lampau

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, P., 1980. The Peopling of the Pacific. *Scientific American* 243: 174 – 185
- , 1991A. Review of: Glover, Ian. Archaeology in Eastern Timor 1966-1967. *Asian Perspectives* (2): 269-270
- , 1991B. Archaeological survey and excavation in the Halmahera Island Group, Maluku Utara, Indonesia. *Laporan Awal untuk Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*. Tidak diterbitkan.
- , 1991C. The Austronesian Dispersal and the Origin of Languages. *Scientific American*. July: 70-75
- Glover, I.C. 1971. Prehistoric research in Timor. Dalam *Aboriginal Man and Environment in Australia*. Ed. D.J. Muvaney dan J. Golson. 158 – 181. Canberra: Australian National University.
- Kalkman, C. 1955. A plant-geographical analysis of the Lesser Sunda Island. *Acta Botanica Neerlandica* 4 (2): 200-225

- Kapp, Ronald. O. 1969. *Pollen and Sopers*, W.M. C. Brown Company Publisher
- Mahadeva, S, dan S. Laksono. 1976. *East Indonesia Regional Development Study. Vol. No. 5. Food and Plantation Crops in East Indonesia (Studi Pengembangan Regional Indonesia Bagian Timur. Vol. No. 5. Tanaman Pangan dan Tanaman Perkebunan di Indonesia Bagian Timur)*. CIDA and the Province of Alberta, Canada
- Monk, Kathryn,A., at all. 2000. *Ekologi Nusa Tenggara dan Maluku. Seri Ekologi Indonesia*. Prenhallindo. Jakarta
- Purseglove, J. W. 1972. *Tropical crop: Dicotyledons*. Harlow: Longman Group Ltd.
- Steenis, C.G.G.J. van. 1979. Plant Geopgraphy of East Malesia. *Bot. J. Linn. Soc.* 79: 97-178
- Tim Penelitian. 2011. *Penelitian Manusia Purba, Budaya dan Lingkungan pada kala Pleistosen di Cekungan Soa dan Sumber Daya Arkeologi Prasejarah di Kabupaten Ngada (Flores Tengah), Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Laporan Penelitian Arkeologi. Puslitbang Arkenas. BPSD Budpar. Kemenbudpar.
- Vaughan, D.A. 1980. *Local rice varieties of Nusa Tenggara, Indonesia*. Central Research Institute for Agriculture, Indonesia and International Rice Research Institute, Philippines.
- Webb, J.A. B.Sc. & Moore P.D. 1977. *An Illustrated Guide to Pollen Analysis*. London – Sydney. Auckland – Toronto: Hodder and Stoughton

MELACAK SUMBER LOGAM DI SITUS TAMBLINGAN

TRACING METAL RESOURCE AT TAMBLINGAN SITE

I Putu Yuda Haribuana
Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan No.80 Denpasar
Email : yudaharibuana@gmail.com

Naskah masuk : 04-02-2013
Naskah setelah perbaikan : 04-03-2013
Naskah disetujui untuk dimuat : 08-04-2013

Abstract

Archaeological site of Tamblingan had been studied for several steps but still kept a basic thing which has not been revealed, related to the argument that this site was a metal processing site. It was indicated by the existence of metal in this site. In this study, it was traced the existence of metal and natural resources potential in this area. The research was done through some methods namely survey, excavation, photograph and video records and library research. Primary data were analyzed descriptively and qualitatively which reflected lithological condition in that area. From data analysis, it was known that there was metallic mineral element in that area. Besides that, there is also potential of minerals which are still exploited until today.

Keywords: metal, potential, Tamblingan site

Abstrak

Situs arkeologi Tamblingan telah diteliti selama beberapa tahapan namun masih menyimpan suatu hal yang mendasar yang belum terungkap, terkait dengan pernyataan situs ini merupakan situs olah logam. Hal tersebut adalah keberadaan bahan logam di situs ini. Dalam penelitian ini perlu ditelusuri keberadaan bahan logam dan potensi sumberdaya alam lainnya yang terdapat disini. Penelitian dilakukan dengan metode survei, ekskavasi, perekaman data foto dan video, serta studi kepustakaan. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan pada data – data primer yang mencerminkan kondisi litologi daerah penelitian. Dari hasil analisis data diketahui bahwa di situs Tamblingan memang terdapat jejak unsur mineral logam, disamping itu terdapat juga potensi bahan galian yang sampai saat ini masih dieksploitasi.

Kata kunci : logam, potensi, situs Tamblingan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pulau Bali memiliki potensi alam dan budaya yang sangat melimpah, bahkan hal ini sudah diakui oleh dunia terutama dari aspek pariwisata. Semua hal yang berhubungan dengan alam Bali dan budayanya memiliki keunikan tersendiri sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Keinginan untuk menggali potensi alam dan budaya khususnya di Bali sampai saat ini masih terus dilakukan. Salah satunya adalah menggali potensi sumberdaya budaya untuk kepentingan pelestarian dan diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan oleh pemangku kepentingan dari berbagai kalangan di bawah pengawasan pemerintah Republik Indonesia melalui pemerintah daerah.

Sebagai salah satu pemangku kepentingan, para peneliti baik luar maupun dalam negeri telah melakukan penelitiannya di daerah Bali, sesuai dengan disiplin ilmu atau kepakaran mereka. Potensi keindahan alam Bali sesungguhnya sangat melimpah, namun eksploitasi potensi sumberdaya alam yang tidak terkontrol akan mengakibatkan kerusakan lingkungan dan akhirnya akan mendatangkan bencana alam. Kawasan Bali pegunungan yang terletak di bagian tengah pulau bali terbentang dari timur sampai barat pulau merupakan salah satu potensi alam Bali. Di dalamnya terkandung potensi sumberdaya budaya yang tidak akan pernah habis karena termasuk dalam sumberdaya yang terbarui. Sumberdaya alam dan budaya sendiri tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang

tidak akan dapat berdiri sendiri. Namun sebaliknya sumberdaya alam adalah sumberdaya yang tidak terbaru.

Balai Arkeologi Denpasar merupakan salah satu lembaga penelitian yang memiliki tugas untuk mengadakan penelitian arkeologi di wilayah provinsi Bali, NTB dan NTT. Situs Tamblingan terletak di Kabupaten Buleleng Propinsi Bali, merupakan sebuah situs arkeologi yang telah diteliti selama 12 tahap sejak tahun 1987 sampai dengan tahun 2012. Berawal dari penemuan selebar prasasti Tamblingan oleh seorang petani bernama Pan Niki pada tahun 1987 ketika membersihkan ladang di tepi danau Tamblingan. Dari hasil pembacaan dapat diungkapkan bahwa prasasti tersebut dikeluarkan oleh Raja Bhatara Cri Parameswara pada tahun Saka 1306 (1384 M), ditujukan kepada keluarga *pande besi* Tamblingan agar kembali dari tempat pengungsian, dan kepada arya Cengceng (Kenceng) diperintahkan agar segera kembali ke Lo Gajah (Goa Gajah), (Suantika, 1993). Situs Tamblingan memiliki keunikan tersendiri karena di dalamnya terkandung tinggalan budaya yang terkait langsung dengan potensi sumberdaya alam. Hasil penelitian terdahulu telah menemukan peralatan olah logam seperti berupa adanya temuan palungan-palungan batu pendingin, batu ububan, batu landasan pukul, kerak-kerak logam, butiran-butiran logam, wadah lebur logam (kowi), alat kait besi, arang dan beberapa hasil produksi seperti pisai, keris, tombak. Benda-benda lain yang ditemukan seperti kereweng, keramik, struktur terkait dengan tempat tinggal dan bengkel logam (Sutaba, 2007).

Pada kesempatan kali ini Tim Balai Arkeologi Denpasar melakukan penelitian tahap ke-13, yang dilaksanakan dari tanggal 14 – 27 Mei 2012. Penelitian ini beranggotakan 15 orang, yang diketuai oleh A.A. Gede Bagus, terdiri dari 4 tenaga peneliti dan 11 tenaga teknis lainnya. Adapun tema penelitian adalah “Penelitian Kawasan Situs Arkeologi Tamblingan Untuk Pengembangan Destinasi Wisata Kabupaten Buleleng” dengan sumber dana DIPA Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2012.

Rumusan Masalah

Pemasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah memang benar terdapat bahan logam di situs Tamblingan dan bagaimana proses terjadinya?

- b. Potensi apa saja yang terdapat di situs Tamblingan selain potensi arkeologi?

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah memang benar terdapat sumber daya alam logam di lokasi penelitian dan sekitarnya, mengetahui proses-proses yang menyertainya, serta untuk mengetahui potensi alam lainnya. Sedangkan kegunaannya adalah untuk menguatkan hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan selama bertahun-tahun yang mengindikasikan bahwa situs ini merupakan situs perajin logam. Disamping itu kegunaan lainnya adalah untuk menambah wawasan dan memperkaya data serta memperkuat jatidiri bangsa yang akan berdampak langsung kepada masyarakat pendukung masa sekarang dan masa depan, khususnya untuk pengembangan pariwisata daerah Bali.

Landasan Teori

Untuk memecahkan permasalahan penelitian tersebut diatas, terdapat beberapa landasan teori antara lain :

- a. Proses Hidrotermal

Mineral adalah adalah suatu zat atau benda yang terbentuk oleh proses alam, bersifat padat, dan tersusun atas komposisi kimia tertentu. Mineral terbentuk dari atom serta molekul dari berbagai unsur kimia, dimana atom dan molekul-molekul tersebut dalam suatu pola yang teratur. Mineral umumnya merupakan zat anorganik. Menurut Walter T. Huang, 1962, dalam suatu batuan mineral dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu : mineral utama, mineral sekunder dan mineral asesoris. Kelompok asesoris merupakan kelompok mineral yang terbentuk pada proses kristalisasi magma yang umumnya ditemukan dalam jumlah yang sedikit. Namun dapat pula dijumpai dengan jumlah yang banyak dan akan memiliki nilai ekonomis. Mineral yang termasuk kelompok asesoris/ mineral tambahan ini adalah : hematit, kromit, spene, muskovit, rutil, magnetit, zeolit, apatit, dan lain-lain. Dalam proses terjadinya intrusi magma menuju permukaan, tubuh batuan yang dilewatinya akan membentuk mineral-mineral ubahan. Mineral-mineral hidrotermal ini diklasifikasikan lagi menjadi: Mineral hidrotermal temperatur tinggi, temperatur rendah dan mineral teroksidasi. Mineral yang termasuk golongan yang terbentuk pada temperatur tinggi antara lain: emas,

perak, kalkopirit, dan bornit. Sedangkan yang terbentuk pada temperatur rendah adalah barit, pirit, kasiterit. Untuk golongan yang teroksidasi, dicirikan dengan warna kuning kemerahan pada tubuh batuan dan biasanya berupa endapan. Hal ini terjadi karena mineral-mineral oksida tersebut dalam keadaan tidak stabil dan mudah mengalami pelapukan dan teroksidasi setelah kontak dengan oksigen. (Aydinalp, 2011).

b. Tinggalan arkeologis adalah bukti autentik sebagai jawaban atas gagasan-gagasan manusia terhadap tantangan dari alam lingkungannya, di satu pihak dan keperluan hidup sehari-hari semakin meningkat dan kompleks. Tinggalan arkeologis yang sampai kepada kita dewasa ini akan mencerminkan aspek-aspek kehidupan masyarakat pendukungnya, yaitu kehidupan sosial ekonomi, penguasa teknologi dan ilmu pengetahuan, sistem religi, organisasi sosial, pola pemukiman, keadaan lingkungan hidup dan pengelolaannya serta aspek-aspek lainnya (Suarbhawa, 2005). Tinggalan arkeologis merupakan sarana pendidikan bagi generasi muda yang pada gilirannya akan menjadi penerus bangsa. Mengingat pentingnya tinggalan arkeologis tersebut, maka pemerintah secara terus menerus berusaha untuk melestarikan dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan bangsa (Sutaba, 1994 : 48 - 49).

Hipotesis

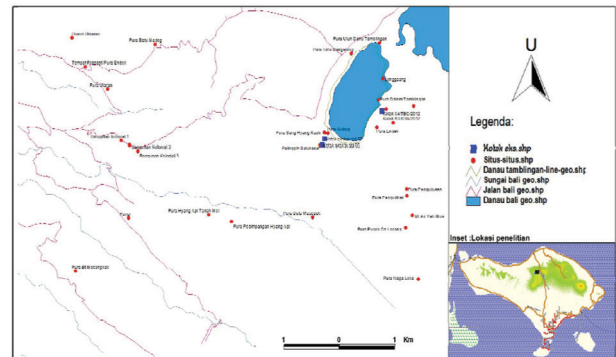
Eksplorasi sumber daya alam telah dilakukan sejak dulu, hal ini dilakukan oleh masyarakat sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi mereka sebagai manusia yang harus memenuhi kebutuhan hidup. Dengan kemampuan berpikir dan keinginan untuk bertahan hidup menjadi alasan yang mendasar dalam kaitannya dengan eksploitasi sumber daya alam. Hal inipun sampai masa sekarang masih terus terjadi dan terkadang menjurus ke arah kerusakan lingkungan hidup. Sebagai salah satu golongan masyarakat pada zaman Bali Kuna, komunitas perajin logam di kawasan Tamblingan merupakan salah satu contoh bagaimana manusia berinteraksi dengan alam. Kemungkinan besar komunitas tersebut menempati wilayah situs Tamblingan dengan alasan bahwa di daerah ini terdapat sumberdaya alam berupa logam. Untuk memudahkan akses ke sumber logam

tersebut maka dibuatlah permukiman di sekitar danau Tamblingan.

Metode Penelitian

Lokasi

Lokasi penelitian secara administratif terletak di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, Kecamatan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Secara astronomis terletak antara $8^{\circ}15'21.0''$; $8^{\circ}15'88.0''$ LS dan $115^{\circ}6'20''$; $115^{\circ}5'44.0''$ BT. Pada peta pulau Bali terletak di daerah pegunungan tengah Bali, Lokasi dapat dicapai dengan kendaraan bermotor roda dua maupun empat dari Denpasar menuju ke arah utara dengan jarak tempuh 32 km selama 1,5 jam. Kondisi jalan saat ini sangat baik, karena daerah ini merupakan salah satu tujuan wisata, melewati objek wisata Danau Beratan menuju arah utara ke Singaraja.



Peta 1. Lokasi Penelitian (Sumber:Peta RBI Skala 1:100.000, diolah dengan Arcview)

Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, survei permukaan, ekskavasi, pengambilan contoh batuan, dan perekaman dokumentasi foto dan video.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis kualitatif deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data tentang situs Tamblingan dari aspek arkeologi, dari data primer yang terkumpul tersebut kemudian dilakukan komparasi dengan data pendukung lainnya. Analisis contoh batuan secara megaskopis dari hasil kegiatan survei dilakukan untuk mengetahui karakteristik batuan daerah penelitian dan proses-proses alam yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Busur vulkanik Indonesia meluas sepanjang 6.000 km dari utara Sumatera ke Laut Maluku membentuk empat sabuk vulkanik. Sabuk vulkanik terpanjang adalah sabuk vulkanik Sunda yang membentang dari ujung utara pulau Sumatera, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, dan Flores. Tiga lainnya adalah Banda, Halmahera, dan Sulawesi Utara (Katili, 1973; Hamilton, 1979 dalam Igan, 2009). Pulau Bali merupakan manifestasi penunjaman (subduksi) Kenosokum kerak samudera Hindia terhadap dataran Sunda. (Crostella, dkk 1976; Katili, 1975; Audrey-Charles, dkk, 1975 dalam Sumartono, 2005). Dari peristiwa tersebut pengaruhnya terhadap daerah penelitian adalah menghasilkan bentuk morfologi deretan pegunungan di bagian tengah pulau Bali membentang dari barat ke timur. Mulai dari barat hingga timur daerah penelitian umumnya ditutupi oleh batuan vulkanik yang relatif lebih muda yaitu batuan vulkanik Kuarter, yang terdiri dari lava, lahar, breksi dan tufa, pada umumnya berkomposisi dasit, andesit sampai basal dan sering dijumpai tufa yang mengandung batuapung. Mineral asesori dari grup mika terutama biotit, mineral sedikit magnetit dan ilmenit sangat lazim ditemukan pada batuan vulkanik lelehan dan piroklastik (Sumartono, 2005).



Foto 1. Batuan metamorf yang dimanfaatkan sebagai tempat suci

Khusus geologi daerah penelitian tersusun dari Batuan vulkanik yang merupakan produk dari Gunung Lesong pada zaman Kuarter Atas (0,01 Juta tahun lalu). Selain batuan vulkanik, terdapat juga endapan alluvial yang tersebar di sisi timur danau (Hadiwidjojo, 1971). Danau Tamblingan merupakan salah satu kaldera dari kesatuan gunung api Pohen, Sengayang dan Lesong, yang kemudian

terisi air sehingga menjadi tiga buah danau yaitu Tamblingan, Buyan dan Beratan. Proses dinamika alam yang disebabkan oleh tenaga endogen dan eksogen terus terjadi yang mengakibatkan terjadinya kontrol stuktur pada lapisan batuan serta pelapukan fisik dan kimia yang merubah morfologi daerah penelitian dan sekitarnya.

Kegiatan survei dilakukan di kawasan situs Tamblingan atau Desa Munduk termasuk ke desa-desa di sekitarnya. Untuk desa Munduk, survei dilakukan di 17 titik lokasi yaitu: Pura Gubug, Pura Penimbangan, Pura Hyang Kauh, Pura Tirtha Mengening, Pura Ulundanu, Pura Dalem Tamblingan, Pura Embang, Pura Pande, Pura Endek, Pura Batu Leping, Pura Pengukusan, Pura Pengukiran, Pura Puncak Gunung Lesong, Pura Naga Loka, Palinggih Batu Kasur, Pura Batu Masepak, Pura Hyang Api Tanah Mel, dan Palinggih Pasimpangan Dur Capah. Sedangkan desa Gobleg terdapat dua lokasi yaitu Pura Batu Batu Madeg dan Pura Ularan. Disamping desa Munduk dan Gobleg, survei juga dilakukan di Desa Asah Panji dan Gesing.

Dari hasil survei yang dilakukan di desa Munduk, ditemukan sejumlah data menarik yaitu di setiap lokasi survei terdapat batu sebagai media pemujaan dan dikeramatkan oleh masyarakat. Setelah diadakan observasi dan diskripsi pada setiap temuan di masing-masing lokasi, batuan yang dipergunakan sebagai media dengan berbagai bentuk seperti meja batu, batu berdiri, dan terdapat juga berbentuk bongkahan adalah termasuk dalam jenis batuan beku andesitik. Namun di beberapa tempat juga ditemukan dari jenis batuan metamorf *schist* dan breksi vulkanik. Dari beberapa contoh batuan berupa *hand sample* dapat diketahui karakteristik litologi daerah penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan ciri-ciri khusus pada tiap contoh batuan. Berikut diskripsi masing-masing contoh batuan tersebut :

- a. Contoh no.1
 - Jenis : Metamorf
 - Warna : Merah kehijauan
 - Struktur : Foliasi (perlapisan pada singkapan 1 - 4 cm)
 - Tekstur : butir: halus, kemas: lepidoblastik
 - Komposisi : felspar, biotit, plagioklas, kwarsa
 - Nama : *schist*

I Putu Yuda Haribuana Melacak Sumber Logam di Situs Tamblingan

Lokasi : sekitar Pura Tirta Mangening, 08°15'01.8''LS dan 115°06'13.4''BT pada 1227 mdpl

Foto :



Foto 2. Contoh batuan nomor 1

b. Contoh no.2

Jenis : Metamorf
 Warna : Abu-abu kehijauan
 Struktur : Foliasi
 Tekstur : butir : sedang-halus, kemas: lepidoblastik
 Komposisi : Klorit, muskovit, kwarsa, plagioklas
 Nama : *Schist*
 Lokasi : sekitar Pura Batukasur, 8° 15' 57.9''LS dan E115° 05' 23.1''BT pada 1241 mdpl

Foto :



Foto 3. Contoh batuan no.2

c. Contoh no.3

Jenis : Metamorf
 Warna : abu-abu
 Struktur : foliasi
 Tekstur : butir : sedang-kasar, kemas : granoblastik
 Komposisi : felspar, kwarsa, mika, amfibol
 Nama : *Gneiss*
 Lokasi : sekitar Pura Dalem Tamblingan, 08°15'36.0''LS dan 115°06'08.5''BT pada 1247 mdpl

Foto :



Foto 4. Contoh batuan no.3



Foto 5. Contoh batuan no.4

- d. Contoh no.4
- | | |
|-----------|---|
| Jenis | : Metamorf |
| Warna | : abu-abu |
| Struktur | : foliasi |
| Tekstur | : butir halus, kemas : lepidoblastik |
| Komposisi | : klorit, plagioklas, epidot |
| Nama | : Schist |
| Lokasi | : sekitar lokasi penambangan batu 08°16'36.70''LS dan 115°05'18.70''BT pada 1249 mdpl |
| Foto | : |

Kegiatan ekskavasi dilakukan juga dalam penelitian ini. Pembukaan 3 buah kotak ekskavasi dilakukan di sekitar pinggir danau Tamblingan. Kotak yang dibuka adalah kotak LXIII, LXIV, LXV, dengan sistem *box* dan *spit*. Kotak berukuran 2 x 2 m sedangkan tiap *spit* sedalam 10 cm setelah 25 cm dari permukaan tanah. Pemilihan lokasi ekskavasi kali ini terbentur dengan meluapnya air danau sehingga tidak dapat leluasa memilih lokasi ekskavasi. Lokasi ekskavasi penelitian sebelumnya yang ditemukan artefak-artefak dalam jumlah signifikan terletak di sekitar Pura Pande maka dari itu Kotak LXIII dan LXIV dibuka disini. Namun di kedua kotak ini tidak menemukan artefak yang diharapkan karena intrusi air danau yang naik ± 5 m sehingga air masuk ke dalam dua kotak tersebut. Lain halnya dengan kotak LXV, disini ditemukan sejumlah kereweng (pecahan gerabah), keramik asing, dan struktur batu yang tersusun. Struktur batu tersebut mulai tampak dari spit 10 dengan arah kelurusan barat laut - tenggara dan berakhir spit 12 dengan 5 susunan batu. Panjang struktur 115 cm, tinggi 55 cm.

Pembahasan

Menurut Norman Herz dan Ervan G. Garrison, 1998, terdapat lebih dari 100 unsur dimana 94 diantaranya ditemukan di kerak bumi. Selebihnya

adalah produk radioaktif reaksi nuklir buatan manusia. Namun hanya 12 unsur tersebut adalah sebagai penyusun 99% dari total berat kerak benua. Elemen ini adalah unsur utama yang dilaporkan melalui analisis kimia, dari bahan seperti oksida,

karena mereka ditunjukkan dalam tabel 1. Dalam kerak bumi, dalam perbandingan 9 dari 10, ion-ion seperti O_2^- , Si_4^+ , dan Al_3^+ , presentase O_2^- adalah 94% dari volume kerak sebenarnya.

Komponen	Persentase berdasarkan berat	Nama
SiO ₂	59.26	<i>Silica</i>
Al ₂ O ₃	15.35	<i>Alumina</i>
Fe ₂ O ₃	3.14	<i>Ferric iron</i>
FeO	3.74	<i>Ferrous iron</i>
MgO	3.46	<i>Magnesia</i>
CaO	5.08	<i>Lime</i>
Na ₂ O	3.81	<i>Soda</i>
K ₂ O	3.12	<i>Potash</i>
TiO ₂	0.73	<i>Titania</i>
H ₂ O	1.26	<i>Water</i>
P ₂ O ₅	0.28	<i>Phosphorus pentoxide</i>
Total :	99.23	

Tabel 1. *Komponen kerak bumi (Sumber: Norman Herz dan Ervan G. Garrison, 1998; dimodifikasi)*

Sedangkan unsur lainnya adalah kelompok minor atau unsur runut (*trace element*). Dalam analisis kimia, unsur yang melebihi 1% disebut kelompok utama, dari 1% - 0,01% adalah kelompok minor, dan yang lebih kecil dari 0,01% adalah yang termasuk dalam unsur runut. Kedua kelompok

elemen tersebut disebut golongan oksida. *Trace element* / unsur runut dalam satuannya menggunakan satuan *ppm (part per million)*. Sebagian besar logam yang signifikan penggunaannya dalam arkeologi termasuk dalam golongan unsur runut (Tabel.2).

Unsur	Simbol	Ketersediaan (ppm)
<i>Antimony</i>	Sb	1
<i>Arsenic</i>	As	5
<i>Cobalt</i>	Co	23
<i>Copper</i>	Cu	70
<i>Gold</i>	Au	0.005
<i>Lead</i>	Pb	16
<i>Manganese</i>	Mn	1,000
<i>Mercury</i>	Hg	0.5
<i>Nickel</i>	Ni	80
<i>Platinum</i>	Pt	0.005
<i>Silver</i>	Ag	0.1
<i>Strontium</i>	Sr	300
<i>Sulfur</i>	S	520
<i>Tin</i>	Sn	40
<i>Tungsten</i>	W	69
<i>Uranium</i>	U	4
<i>Zinc</i>	Zn	132
<i>Zirconium</i>	Zr	220

Tabel 2. *Ketersediaan unsur runut dalam kerak bumi (Sumber: Norman Herz dan Ervan G. Garrison, 1998; dimodifikasi)*

Dari data lapangan yang diperoleh, ditunjukkan dengan contoh batuan yang dianggap mewakili kondisi litologi daerah penelitian. Karakteristik batuan dan proses – proses tektonik serta vulkanik di daerah penelitian khususnya dan pada zona subduksi (*Sunda Arc*) pada umumnya. Keseluruhan proses tersebut saling terkait sehingga nampak pada ciri-ciri litologi daerah penelitian. Batuan vulkanik manifestasi Gunung api Buyan-Bratan Purba yang diperkirakan berumur kuartar bawah (~1,8 juta tahun), merupakan batuan tertua yang terdapat di daerah ini, kemudian di atasnya tersusun atas endapan lahar Buyan dan tufa, setelah itu terdapat batuan vulkanik hasil Gunung Lesong, dan yang paling muda adalah endapan alluvial terdapat di sebelah timur – tenggara danau Tamblingan. Dapat dicermati bahwa setelah kegiatan Gunung Buyan-Bratan Purba, masih terus terdapat kegiatan vulkanisme khususnya di daerah ini, ditunjukkan dengan endapan lahan dan kandungan tufa. Kegiatan vulkanisme ini yang terjadi berkesinambungan ini merubah komposisi mineral batuan yang dilewati oleh magma dengan manifestasi berupa intrusi baik itu tipe *dyke* atau *sill*. Namun belum dapat di ketahui secara pasti tentang kategori intrusi di daerah penelitian karena belum ditemukan zona kontak di lapangan. Di sekitar Pura Naga Loka (arah barat daya dari puncak Gunung Lesong) terdapat *volcanic pipe*, lubang ini berdiameter $\pm 2 - 4$ m (Foto 6). Fitur ini terjadi pada saat penerobosan magma keluar melalui kawah Gunung Lesong, namun karena aktivitas magma terhenti maka lubang tetap terbuka dan tidak sampai membentuk kerucut parasit baru.

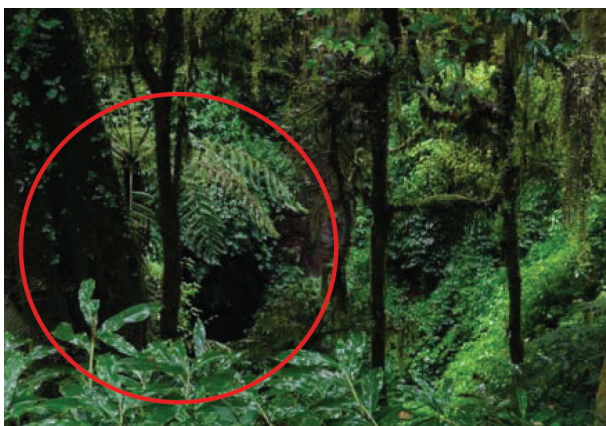


Foto 6. Lubang volcanic pipe di sekitar Pura Naga Loka

Mineral-mineral logam sebagai endapan logam tersebar secara tidak merata di seluruh dunia. Formasi endapan mineral adalah suatu seri pengendapan dalam sejarah geologi suatu daerah dan dicirikan oleh : aktivitas magma, proses sedimentasi dan metamorfisme (Norman, 1998:230). Jika dikaitkan dengan kondisi daerah penelitian, ketiga ciri tersebut dapat ditemukan di lapangan. Aktivitas magma memang pernah terjadi disini, ditunjukkan dengan adanya aktivitas gunung api Buyan-Bratan Purba dan manifestasi litologinya. Selanjutnya proses sedimentasi juga terjadi ditunjukkan dengan adanya endapan alluvial yang cukup tebal. Dalam ekskavasi tahap ini, kandungan alluvial mencapai tebal 3m pada kotak ekskavasi LXV.

Di samping itu juga terkait dengan proses sedimentasi yang terjadi, dalam penelitian tahap sebelumnya ditemukan beberapa contoh batuan berukuran ± 10 cm (*hand sample*). (Foto 7). Dari ciri fisik terlihat lubang-lubang seperti struktur skoria (tempat keluar gas) , warna merah



Foto 7. Contoh endapan logam

kekuningan, berat mencapai 0,5 kg dan bagian tertentu menempel dengan magnet. Dari ciri-ciri tersebut, dapat diasumsikan bahwa contoh ini merupakan hasil endapan kelompok logam-logam sulfida, seperti : *Galena* (PbS), *Sphalerite* (ZnS), *Covellite* (CuS), *Chalcocite* (Cu₂S), *Argentite/acanthite* (Ag₂S), *Stibnite* (Sb₂S₃), *Pyrite* (FeS₂), *Chalcopyrite* (CuFeS₂), *Bornite* (Cu₅FeS₄), *Stannite* (Cu₂FeSnS₄). Namun nilai absolut kandungan kimia contoh tersebut belum diketahui pasti karena belum dilakukan uji laboratorium. Menurut Sumartono, 2005, yang melakukan penyelidikan geokimia di daerah bali, dalam laporannya menyebutkan di bagian tengah pulau Bali, asosiasi Co_Zn_Fe_Mn merupakan penciri proses geokimia yang lazim di lingkungan geokimia permukaan. Kelompok ini erat

terkait dengan sebaran kelompok litologi vulkanik Kuartar berkomposisi menengah sampai basa, yang mempunyai konsentrasi latar belakang Zn dan Co yang cukup tinggi. Akibat lingkungan pH basa sehingga terjadi peningkatan *secondary dispersion* terhadap unsur-unsur tersebut, kemudian diikat secara kimiawi oleh oksida-oksida mangan dan besi yang berasal dari mineral-mineral feromagnesian.

Proses metamorfisme juga terjadi di daerah penelitian, hal ini ditunjukkan oleh ciri-ciri litologi dari contoh batuan yang telah dideskripsi. Pada tempat - tempat tertentu terdapat perubahan komposisi mineral asal (batuan vulkanik kuartar), hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan suhu pada saat magma menuju permukaan dan akibat tekanan yang berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan dari tektonik regional.

Masyarakat Tamblingan pada masa lalu memilih lokasi permukiman yang memang telah memenuhi salah satu kebutuhan pokok manusia yaitu tersedianya air. Disamping itu, setelah dilakukan penelitian ini, memang benar terdapat potensi bahan logam. Lokasi situs Tamblingan sendiri memang representatif dan strategis untuk permukiman. Kawasan hutan dilestarikan, dilindungi dan diproteksi baik masa lalu sampai dengan masa sekarang. Namun pada kenyataannya masa sekarang seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup, masyarakat berusaha mengeksploitasi sumberdaya alam yang terdekat dengan tempat mereka. Terlihat di lapangan, alih fungsi lahan telah terjadi di kawasan situs ini, kawasan hutan pada beberapa tempat telah berubah menjadi areal perkebunan baik itu sayur dan buah. Di samping itu juga terdapat lokasi penggalian batu di sebelah selatan danau yang jaraknya $\pm 1,3$ km tetapi masih di wilayah desa Munduk. Di areal penambangan ini terdapat sebuah pura yaitu Pura Batu Masepak,



Foto 8. Lokasi Pura Batu Masepak

yang sangat disayangkan disini adalah di sekitar pura penggalian telah dilakukan sehingga hanya menyisakan pelinggih pura ini menjadi bentuk bukit sisa. (Foto 8). Keadaan seperti ini menuntut kebijaksanaan masyarakat untuk bercermin kembali di masa lalu dimana kelestarian alam dapat terjaga selama ratusan tahun.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah ditemukan di lokasi penelitian yang berkaitan dengan sumber daya alam berupa logam di situs arkeologi Tamblingan, maka dapat ditarik kesimpulan :

- a. Dari ciri-ciri dan karakteristik batuan penyusun daerah penelitian, serta proses-proses yang terjadi masa lalu dan sekarang adalah saling berkaitan, dinamis dan berkesinambungan. Dari terbentuknya gunung Api Buyan-Bratan Purba sampai dengan terjadi danau, hal tersebut dipengaruhi oleh proses tektonik regional dan keletakan daerah penelitian. Didalamnya terjadi kegiatan vulkanisme dan aspek-aspeknya seperti misalnya penerobosan magma dan metamorfisme. Endapan mineral logam murni sangat mungkin terdapat di daerah penelitian. Proses sedimentasi menghasilkan endapan mineral logam namun terlebih dahulu melewati proses pelapukan kimiawi yang merubah komposisi mineral asal.
- b. Pemanfaatan potensi baik itu sumberdaya alam berupa bahan logam, bahan galian dan sumberdaya arkeologi di situs Tamblingan telah berkembang sejak masa prasejarah sampai dengan masa sejarah. Hal ini menjadi tantangan bagi generasi muda dan generasi berikutnya untuk tetap menjaga kelestarian potensi alam dan potensi arkeologi di kawasan situ Tamblingan.

Saran

Hasil penelitian pada kesempatan ini masih jauh dari sempurna, untuk kesempatan yang akan datang diperlukan metode-metode baru yang akan menunjang status situs Tamblingan sebagai situs olah logam. Metode seperti uji laboratorium baik geokimia, paleomagnet, sedimen dan lainnya sangat dipandang perlu untuk memecahkan permasalahan penelitian selanjutnya. Disamping itu diperlukan ahli-ahli yang khusus membidangi baik itu ahli vulkanologi, sedimentologi dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 1978. *Bronze Artifacts and The Rise Of Complex Society In Bali*, Thesis: Australian National University, Canberra.
- Aydinalp, Cumhur, 2011, *An Introduction to the Study of Mineralogy*, Uludag University, Bursa, Turkey, Diterbitkan oleh InTech Janeza Trdine 9, 51000 Rijeka, Croatia.
- Bagus, A.A. Gede dan Suarbhawa, I Gusti Made, 2012. "Penelitian Kawasan Situs Arkeologi Tamblingan Untuk Pengembangan Destinasi Wisata Kabupaten Buleleng", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar. Tidak diterbitkan.
- Guilbert, Jhon M. dan Charles F. Park, Jr., 1986, *The Geology of Ore Deposits*, Freeman, p.302
- Hamilton, W., 1979. "Tectonics of the Indonesian region", *U.S. Geological Survey Professional Paper*, 1078 pp.
- Herz, Norman dan Garrison, Ervan G., 1998, *Geological Method for Archaeology*, Oxford University Press 1998 p. 195-197
- Hutchison, C.S., 1981. "Review of the Indonesian volcanic arc. In: Barber, A. J. and Wiryosujono, S (Eds.)", *The Geology and Tectonics of Eastern Indonesia. Geological Research and Development Centre Special Publication*, 2, p.65- 80.
- Purbo-Hadiwidjojo M.M., 1971. *Peta Geologi Lembar Bali skala 1: 250.000*. Diterbitkan oleh Direktorat Geologi Bandung.
- Sutaba, I Made, 2007. *Situs Tamblingan*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng bekerjasama dengan Balai Arkeologi Denpasar.
- Sutawijaya, S., Igan, 2009. "Ignimbrite Analyses of Batur Caldera, Bali, based on ¹⁴C Dating", *Jurnal Geologi Indonesia*, Vol. 4 No. 3 September 2009: 189-202
- Sumartono, 2005, "Penyelidikan Geokimia Regional Sistematis Lembar Denpasar D a n Mataram Provinsi Bali", *Kolokium Hasil Lapangan - DIM, 2005*